



Guru Berprestasi  
& Berdedikasi

Mari Ciptakan Ruang Belajar yang  
Menyenangkan dan Inovatif!

EDISI 14 | TAHUN V | Desember 2019

# GURU DIKDAS

Media Informasi Guru Pendidikan Dasar

WAWANCARA KHUSUS  
Dr. Praptono, M.Ed., Direktur PG Dikdas

**Guru Garda Terdepan  
Untuk Melahirkan  
Generasi Berkarakter**



## Guru Penggerak Indonesia Maju

**CLC, DEDIKASI PEMERINTAH  
PENUHI HAK PENDIDIKAN  
ANAK INDONESIA**

**HADIR MENCERDASKAN  
ANAK BANGSA  
SAMPAI DAERAH 3T**

ISSN 2088-1282



9 177208811282351



## SURAT PEMBACA

Upaya mencerdaskan seluruh anak bangsa merupakan amanat UUD 1945. Maka itu negara wajib hadir dan turun tangan mewujudkan hal tersebut.

Upaya tersebut sudah serius dikerjakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Apalagi di era Presiden Jokowi, memberikan sentuhan pendidikan hingga ke daerah 3T. Ini merupakan upaya yang sangat luar biasa. Sehingga anak-anak di seluruh wilayah Indonesia bisa menikmati pendidikan.

**Bimo Iskandariah (Surabaya)**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tidak hanya memberikan perhatian pendidikan bagi anak-anak bangsa yang tinggal di Indonesia. Pemerintah juga memberikan perhatian pendidikan bagi anak-anak yang tinggal di luar negeri, misalnya Malaysia.

Perhatian tersebut merupakan wujud komitmen pemerintah untuk menjalankan perintah UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengirimkan guru-guru ke Malaysia untuk anak-anak buruh migran di sana merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah.

Spirit yang dibangun adalah seluruh anak bangsa harus menikmati pendidikan di manapun mereka berada. Dari upaya ini sudah banyak anak-anak Indonesia yang menempuh kuliah di kampus-kampus ternama di Indonesia.

**Zakaria Nur Alamsyah (Pangkalpinang)**

Dua poin penting yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Anwar Makarim yakni merdeka belajar dan guru penggerak. Kedua hal tersebut menjawab tantangan pendidikan saat ini. Menyambut era revolusi Industri 4.0 ini para guru harus mampu melakukan inovasi pembelajaran.

Tugas guru adalah sebagai penggerak. Ini memiliki arti, guru harus mampu memberikan motivasi serta inspirasi bagi siswanya. Sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih menikmati. Sebab, tidak ada lagi doktrin yang terus dijejali oleh para guru.

**Heru Nugroho (Semarang)**

### SUSUNAN REDAKSI

#### PEMBINA

Dr. Supriano, M.Ed  
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

#### PENGARAH

Dr. Praptono, M.Ed  
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

#### PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Esti Widyastuti, SH

#### SIDANG REDAKSI

Ir. Mamat, M.M  
Dr. Elvira, S.H., M.H.  
Drs. Palupi Raraswati, M.A.P.  
Dra. Edna Betty, M.Phil. SNE.  
Eddy Tedjo Prakoso S, S.H., M.M.  
Zulfikar Rachman  
Michael Malik  
Zainal Arifin  
Amir Fiqi

#### DESAIN dan TATA LETAK

Toni Dwi Saputra  
Soki Rahman Wardi

#### SEKRETARIAT

Siska Dewi, S.Pd  
Rohmi Nurwiyati, S.E

#### PENERBIT

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

#### ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Direktorat Pembinaan Guru Dikdas  
Gedung D. Lt. 15 Kompleks Kemendikbud  
Jl. Pintu 1 Senayan, Jakarta

“Dunia pendidikan harus bisa mengantarkan peserta didik kita memiliki multiskill. Dengan multiskills itu maka kelenturan, fleksibilitas, dan kemampuan dari output pendidikan kita para peserta didik ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan zamannya.”

**Praptono**, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar



# Salam Redaksi

**P**ada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo yang kedua, fokus ditujukan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dengan SDM unggul, maka dapat menjadi penggerak Indonesia maju. Terlebih Indonesia menuju bonus demografi pada tahun 2030 s.d. 2040 serta menyambut Indonesia Emas 2045.

Berbagai program dari Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar diantaranya TNI AD Mengajar, Program Kemitraan, Pengiriman Guru ke Malaysia, Peningkatan Kompetensi Pembelajaran, merupakan ikhtiar untuk mewujudkan SDM Unggul, Indonesia Maju.

Majalah Guru Dikdas menyambut kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim. Sosok yang akrab dipanggil Mas Menteri ini berpesan kepada para guru untuk:

- Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar.
- Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas.
- Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas.
- Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri.
- Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan.

Majalah Guru Dikdas mengurai tentang perlunya menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dan inovatif. Senyampang dengan itu Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono berpesan agar para guru mengantarkan peserta didik memiliki multiskills. Dengan multiskills itulah sebagai bekal mereka mengarungi masa mendatang.

Simak juga pijar inspirasi dari para pemenang Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tahun 2019.

Selamat membaca #SahabatGuruHebat, dan teruslah berinovasi.

## Kutipan



“Harapan saya ke depan melakukan pendidikan yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter. Karena itu luar biasa pentingnya untuk kita. Dan terutama semua itu awalnya dari guru. Jadi baik dari sisi kapabilitas, kesejahteraan guru adalah hal yang terpentinglah. Karena murid itu hanya sebaik gurunya.”

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengungkap pendidikan berbasis kompetensi dan karakter berawal dari guru. Hal itu diutarakannya pada hari pelantikannya sebagai Mendikbud di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (23/10/2019).



“Pekerjaan berulang-ulang bisa diganti dengan teknologi, tapi kalau guru, sampai kapan pun tak bisa digantikan teknologi.”

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, Supriano menyampaikan sambutan saat Simposium Guru Pendidikan Dasar di Hotel Swiss-Bellinn Kemayoran, Jakarta, Jumat (29/11/2019).



“Ingat, kurikulum merupakan *guidance*, inovasi dan kreativitas. Bapak ibu guru diharapkan kenali karakter peserta didik serta wujudkan merdeka dalam belajar.”

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono mendorong munculnya inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disampaikan saat Penutupan Simposium Guru Pendidikan Dasar di Hotel Swiss-Bellinn Kemayoran, Jakarta, Sabtu (30/11/2019).

# DAFTAR ISI



## Mari Ciptakan Ruang Belajar yang Menyenangkan dan Inovatif 7

CLC Solusi Nyata Pemerataan Pendidikan Bagi Rakyat Indonesia 10

Bimbingan Teknis Guru CLC Sabah-Serawak Tahap 10 11

Siap Berkarya di Negeri Seberang 16

Literasi Budaya, Pengabdian, dan Motivasi Mencerdaskan Anak Bangsa 17

Asa Tersemat Pada Guru CLC Tahap 10 18

CLC, Dedikasi Pemerintah Penuhi Hak Pendidikan Anak Indonesia 20



## Program Kemitraan Sebagai Solusi Nyata Pemerataan Mutu Pendidikan 24

Gotong Royong Tingkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Manggarai 28

Bimtek Guru Daerah Khusus 30

Penguatan Kapasitas Operator Data PPK Guru Dikdas, Upaya Pemerintah Mencapai Program Prioritas Nasional 34

Peringati Hari Guru Sedunia, Profesi Tenaga Pengajar Diincar Kaum Milenial 38



## Mendikbud Nadiem Sebut Pendidikan Berbasis Kompetensi dan Karakter Berawal dari Guru 42

Cara Paling Efektif Mentransformasi SDM Melalui Pendidikan 44

Pesan Muhadjir Effendy Kepada Mendikbud Baru Nadiem Makarim 46

Kemendikbud Mengupayakan Gaji Guru Honorer Diambil dari DAU 48

Diseminasi Sekolah Aman Bencana Melalui KKG dan MGMP 51

Kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Public Speaking 52

## Perlunya Penanaman Nilai Pancasila di Berbagai Jenjang Pendidikan 54

Guru Berprestasi & Berdedikasi 56

Guru Jangan Berhenti Belajar 58

Mendikbud Mengusung Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak 65

Mendikbud: Guru Penggerak Indonesia Maju, Wujudkan SDM Yang Unggul 65

Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Simposium Guru Pendidikan Dasar 68

### WAWANCARA KHUSUS

61

**Dr. Praptono, M.Ed.**  
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## Guru Garda Terdepan Untuk Melahirkan Generasi Berkarakter

Hadir Mencerdaskan Anak Bangsa Sampai Daerah 3T 71

Menanamkan Jiwa Nasionalisme 72

Bimtek Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas 74

Menjadikan Indonesia Negara yang Kuat dalam Aspek Pertahanan dan Juga Maju dalam Aspek Pendidikan 76



**Dr. Supriano, M.Ed.**

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# Mari Ciptakan Ruang Belajar yang Menyenangkan dan Inovatif!

**G**uru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, mewujudkan generasi yang memiliki keimanan, ketakwaan, ketangguhan serta budi pekerti yang luhur. Melalui proses pembelajaran di satuan pendidikan, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat dan tepat terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Revolusi industri generasi keempat ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Untuk itu, pendidik perlu menyiapkan siswa untuk dapat menghadapi revolusi industri tersebut dan menjalani perjalanan kehidupan yang tidak dapat ditebak dan penuh tantangan, kehidupan

yang membutuhkan *creative thinking*, serta *critical thinking* dalam memecahkan berbagai persoalan yang belum diprediksi sebelumnya, dan itulah yang dinamakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Guru sebagai agen perubahan, khususnya selama melaksanakan pembelajaran, diharapkan memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta merancang dan melaksanakan penilaian beragam (*authentic assessment*) yang mampu menyiapkan para siswa kita menjawab segala tantangan di atas.

Pengembangan keprofesian guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, salah satunya adalah mengembangkan kemampuan literasi guru dalam menulis karya ilmiah berupa hasil kajian, refleksi pengalaman (*best practice*), dan penelitian. Melalui kegiatan ini, para peserta yang terlibat diharapkan dapat mengambil banyak manfaat dan materi yang disampaikan para narasumber yang sudah sangat berpengalaman di bidangnya masing-masing. Saya berkeyakinan para guru merupakan individu-individu pendidik yang berdedikasi dan haus akan ilmu. Sifat-sifat baik ini akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan tuntutan global. Dalam rangka peningkatan mutu guru dan pembelajaran

di sekolah, sejalan dengan penerapan zonasi, Kemendikbud saat ini sedang menggalakkan program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) melalui MGMP, KKG maupun PKG. Ditjen GTK telah menyiapkan unit-unit pembelajaran dan menindaklanjuti dengan pelaksanaan Bimtek Calon Guru Inti. Di samping itu juga sudah disiapkan bantuan pemerintah untuk MGMP/ KKG/PKG.

Peningkatan kualitas pendidikan sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah. Mengutip imbauan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada upacara bendera memperingati Hari Guru Nasional di Kemendikbud beberapa waktu lalu, izinkan saya menyampaikan kembali bahwa "perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru. Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu perintah."

Bapak/Ibu guru harus dapat mulai melakukan perubahan kecil di kelas yang mendorong inovasi pembelajaran. Kami pun sebagai pemangku kebijakan sedang melakukan pengkajian untuk menyederhanakan beban guru sehingga dapat lebih fokus pada inovasi pembelajaran. ■

Community Learning Centre Tunas Perwira,  
KG. Papar Baru, Tawau, Sabah-Malaysia  
(24/10/2019).





## Penuhi Hak Pendidikan Anak Indonesia Di Luar Negeri Kemendikbud Kirim 94 Guru Ke Malaysia

### Community Learning Center

# Solusi Nyata Pemerataan Pendidikan Bagi Rakyat Indonesia



Industri kelapa sawit di Malaysia memiliki daya tarik bagi sebagian Tenaga Kerja Indonesia untuk mendulang rezeki di sana. Karena alasan tertentu, tak sedikit di antaranya membawa keluarga. Padahal Undang-Undang di Malaysia menyebutkan bahwa pekerja migran yang memiliki gaji di bawah RM 5000 tidak diperbolehkan untuk membawa keluarga. Faktanya para pekerja migran tetap memaksakan untuk membawa keluarga. Seiring berjalannya waktu, banyak anak-anak yang dilahirkan di sana statusnya menjadi ilegal karena tidak memiliki dokumen yang sah.

Persoalan di atas menjadi kompleks ketika anak-anak tersebut memasuki usia sekolah. Anak-anak tidak dapat mendaftar pada pendidikan formal karena tidak memiliki dokumen resmi.

Dengan adanya kondisi seperti di atas, pemerintah Indonesia dan Malaysia telah sepakat untuk menyediakan wadah belajar anak Indonesia melalui Community Learning Center (CLC) sebagai upaya memenuhi hak asasi anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dasar. Sejalan dengan itu, sejak tahun 2006, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia setiap tahunnya mengirimkan guru-guru untuk bertugas mendidik anak-anak Indonesia terutama yang ada di Sabah dan Serawak.

**B**imbingan Teknis Guru Community Learning Center (CLC) Sabah-Serawak Tahap 10 dilaksanakan di Hotel Ambhara Kota Jakarta pada 16 s.d. 22 Oktober 2019. Bimbingan teknis ini diberikan kepada 94 guru yang telah lulus seleksi di 7 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara seleksi yaitu Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Medan, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Padang, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Negeri Manado.

Acara dibuka langsung oleh Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono. Dalam sambutannya, ia menyampaikan beberapa hal terkait dengan apa yang harus dipegang teguh oleh para guru ketika nanti menunaikan tugas di Sabah dan Serawak.

Yang menjadi perhatian Praptono ialah terkait profesionalisme. Ia menyampaikan kepada para peserta bahwa profesionalisme harus dijaga dengan baik dan harus terus diasah ke depannya agar ada perubahan yang baik bagi guru dan peserta didiknya.

“Terkait dengan profesionalisme, kemampuan guru ini harus terasah. Dan nanti ketika sudah terbiasa di sana, kemampuan-kemampuan lainnya pun harus diasah. Tolok ukurnya jangan kepada anak-anak, karena kalau ukurannya adalah anak-anak, kalian tidak akan kreatif dan inovatif. Tolok ukurnya adalah target kalian. Kalian harus punya target bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Sehingga dalam diri kalian akan terus ada upaya-upaya perbaikan. Dan dampaknya tentu kepada diri sendiri dan anak didik nantinya,” ucapnya dalam sambutannya pada pembukaan bimbingan teknis ini di Ballroom Dirgantara Hotel Ambhara Jakarta, Kamis (17/10/2019).

Para guru CLC ini yang menjadi duta bangsa Indonesia juga dipesankan oleh Praptono untuk senantiasa menjaga nama baik bangsa. Para peserta pun diarahkan untuk menaati regulasi atau aturan yang berlaku di Malaysia.

“Karena bapak dan ibu ini berada di negara lain, nama baik bangsa harus dijaga. Meskipun dalam banyak hal kita direndahkan oleh mereka, tetapi hal itu juga biasanya karena perilaku kita sendiri yang tidak bisa menjaga harkat dan martabat kita. Tolong dijaga itu semua. Aturan dan regulasi yang ada juga ditaati dengan baik, misalnya dalam hal keimigrasian ataupun dalam hal mengemudi. Boleh saja menaiki sepeda motor di sana, tetapi SIM yang ada harus diubah dulu menjadi SIM Internasional, harus diurus dulu biar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan,” ungkapnya.

Dalam kegiatan mengajar diperlukan inovasi, kreasi dan inspirasi yang bisa membuat para peserta didik



## **Bimbingan Teknis Guru Community Learning Center (CLC) Sabah-Serawak Tahap 10**



menjadi betah dan sangat menikmati kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak luput dari perhatian Praptono. Ia mengatakan bahwa para guru ini harus menumbuhkan sifat kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam mengajar dan memberikan kontribusi yang nyata nantinya.

“Poin ketiga adalah, karena bapak ibu ini Kopassusnya guru yang kita tempatkan di sana, hal wajib bahwa kreatif, inovatif, dan inspiratif harus terus ditumbuhkan dan disampaikan kepada anak-anak di sana. Mudah-mudahan kontribusi nyata yang diberikan nantinya bisa berjalan lancar dan memberikan hasil yang baik,” imbuhnya.

Dalam poin berikutnya yang diungkapkan oleh Praptono, tentu untuk mencapai kegiatan mengajar yang inovatif, kreatif dan inspiratif, para guru ini dibekali materi-materi penunjang mereka nanti ketika sudah sampai di daerah tugas.

Menumbuhkan Budaya Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah, Desain Program PKP Berbasis Zonasi, Pembelajaran Aktif Berorientasi HOTS (Teori dan Praktik) adalah materi yang dibekali pada bimbingan teknis ini.

Pembekalan materi pada bimbingan teknis ini memang

syarat akan wawasan baru. Ada 4 hal yang harus diserap dengan baik terkait dengan materi-materi yang diberikan oleh para narasumber. Direktur PG Pendidikan Dasar mengungkapkan harapannya bahwa para peserta dapat memanfaatkan kegiatan ini dengan baik.

“Manfaatkan pembekalan ini dengan baik. Minimal untuk menguasai 4 hal yang para narasumber berikan melalui materi-materinya. Yang pertama adalah mengenai literasi, bagaimana mengajarkan literasi kepada anak-anak serta menumbuhkan kemampuan bacanya dan menumbuhkan minat baca mereka. Kedua, terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ajarkan hal ini dengan baik agar anak-anak ini mempunyai 5 nilai PPK yang bisa dipakai untuk memperkuat karakter mereka. Ketiga, mengenai Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan terakhir mengenai life skill yang akan banyak sekali dibutuhkan oleh anak-anak kita di sana, ketika mereka mengalami penurunan tingkat semangat belajar, maka dengan pendidikan life skill mereka akan merasakan bahwa sekolah memberikan manfaat yang baik untuk mereka,” ucap Direktur PG Dikdas, Praptono seraya membuka kegiatan Bimbingan Teknis Guru

Community Learning Center (CLC) Sabah-Serawak Tahap 10 ini.

Hal ini pun senada dengan Riesky Bestary, sebagai narasumber materi Menumbuhkan Budaya Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini memang sangat baik untuk para peserta yang terkait dengan keterampilan dan peningkatan kompetensi guru CLC.

“Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan peningkatan pengetahuan kepada guru-guru yang akan memberikan pembimbingan kepada siswa di sana. Di sini, kita sebagai narasumber akan melatih guru-guru ini dalam hal bagaimana PPK dan literasi terintegrasi di dalam proses pembelajaran. Kemudian kita juga melatih menganalisa kompetensi dasar (KD), bagaimana menyusun RPP, hingga ke cara menyampaikannya seperti apa,” ucap widyaiswara dari LPMP Riau ini ketika ditemui di sela-sela pembekalan materi bimbingan teknis, Kamis (17/10/2019) di Hotel Ambhara Jakarta.

Kendala yang akan dihadapi oleh para guru ini nanti ketika mengajar di Malaysia adalah mereka nanti akan menemui kondisi di mana mereka tidak hanya melatih satu



jenjang atau mata pelajaran saja. Ini pun menjadi perhatian Riesky, ia mengatakan bahwa di dalam bimbingan teknis ini para narasumber juga dilatih untuk menghadapi situasi ketika mereka tidak hanya melatih satu jenjang atau mata pelajaran saja.

“Kenyataan yang dihadapi di sana adalah bahwa guru ini tidak hanya melatih satu jenjang atau mata pelajaran saja. Dan kami di sini juga membekali mereka, melatih bagaimana strategi pembelajaran kepada mereka supaya bisa mengajarkan materi kepada peserta didik yang berbeda jenjang dan mata pelajaran tersebut,” ungkapnya.

“Jadi ketika mereka tiba di daerah tugas, mereka sudah tidak bingung atau pusing lagi menghadapi situasi seperti itu. Hasil seperti itu yang kami harapkan,” tambahnya. Ari Pudjiastuti sebagai narasumber Pembelajaran Aktif Berorientasi HOTS pun mengungkapkan dalam materi yang ia berikan beberapa trik terkait kompetensi dasar untuk para guru ini.

“Nanti mereka di sana dalam mengajar tidak selalu satu kelas itu sama levelnya, mungkin bisa jadi beda kelas. Jadi kami para narasumber memberikan trik ke guru bagaimana cara

tahu dulu kompetensi dasar itu, lalu bagaimana mereka merumuskannya ke dalam indikator, setelahnya bagaimana membelajarkannya. Di sini kita ajarkan mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai ke tahap evaluasinya,” ungkapnya yang dalam kesehariannya beraktivitas di P4TK IPS Batu, Jawa Timur, Kamis (17/10/2019).

“Seperti untuk yang berbagai kelas ini, nanti kita bisa analisis kompetensi dasarnya, kemudian mereka akan membuat rencananya dalam lembar-lembar kerja, setelah itu mereka bisa mengajarkannya sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing. Saya kira itu kebutuhan yang mereka perlukan,” tambahnya.

Tentang metode pembelajaran aktif berorientasi HOTS, ia mengungkapkan bahwa ada maksud dan tujuan yang jelas dari HOTS itu. Setidaknya nantinya ketika belajar anak-anak yang diajarkan oleh guru CLC ini tidak hanya hafal tetapi juga mengetahui maknanya.

“HOTS ya, maksudnya seperti ini, jadi ketika anak-anak itu belajar, mereka tidak hanya menghafal tetapi juga tahu maknanya, meaningful learning, jadi pembelajarannya pun bermakna.

Mereka juga tahu cara berpikir kritis bagaimana menyelesaikan masalah yang ada sesuai dengan dunia mereka. Itu yang sedang kita bekalkan di sini, agar bisa diimplementasikan oleh guru CLC ketika bertugas nanti,” ujarnya. Penilaian hasil belajar peserta didik di lembaga sekolah dapat dilaksanakan oleh pendidik (guru), satuan pendidikan (sekolah) dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh guru meliputi lingkup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ari Pudjiastuti, Sabtu (19/10/2019) di Ballroom Dirgantara Hotel Ambhara Jakarta, memberikan pengetahuan serta teknik yang baik dalam penyusunan penilaian kepada guru CLC untuk diterapkan nanti di tempat mereka mengabdikan. Pengetahuan yang diberikan pun juga berdasar dengan kondisi yang ada di Malaysia.

“Hari ini kita masuk pada materi ruang lingkup penilaian. Di dalamnya ada komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk sikap, karena biasanya di Malaysia para guru ini merangkap tugasnya, artinya dalam satu kelas ada berbagai jenjang, maka saya menganjurkan para guru untuk menggunakan cara observasi, cara yang paling gampang,” ungkapnya.

“Jadi guru nanti akan mempunyai buku catatan perkembangan sikap anak. Yang dicatat pun hanya perilaku perkembangan yang paling menonjol, yaitu yang sangat positif atau negatif saja. Artinya siswa yang baik-baik saja tidak perlu dicatat, dan hal itu akan membuat guru menjadi lebih mudah membuat catatan penilaian sikap,” tambahnya.

Pencatatan perkembangan sikap anak-anak yang nanti dilakukan oleh guru CLC ini, menurutnya bukan untuk menilai seorang anak itu nakal atau tidak tetapi lebih ke arah pembinaan.

“Nanti di setiap akhir bulan guru membuat rekap, ternyata banyak yang negatif, guru wajib melakukan pembinaan, karena tidak menutup kemungkinan nanti di lokasi, guru ini juga bertindak sebagai guru pembimbing baik BP ataupun BK, maka guru inilah yang berperan sebagai sosok tersebut sekaligus melakukan pembinaan untuk sikap,” kata Ari.

Ari Pudjiastuti dan timnya selaku narasumber pada kesempatan ini juga melatih para guru untuk membuat soal dan menganalisisnya. Setelahnya para guru ini diarahkan untuk membuat soal yang lebih HOTS.

“Tadi guru-guru ini mencoba berlatih untuk membuat soal kemudian langsung dianalisis soal tersebut supaya tahu di mana letak kesalahannya dan bagaimana cara memperbaikinya,” ungkapnya.

“Soal yang lebih HOTS, bagaimana soal yang mengajak siswa untuk berpikir lebih dari indikator yang sama. Dan hasilnya sudah bisa terlihat bahwa guru-guru CLC ini sudah mulai bisa menangkap itu. Harapannya nanti pulang dari sini mereka bisa membuat soal yang lebih baik. Dan untuk sekarang peserta sedang belajar untuk membuat soal masing-masing supaya mereka bisa mengeluarkan

kompetensinya, nanti di kelompok baru dipilih soal mana yang dipresentasikan,” imbuhnya.

Ari Pudjiastuti juga menekankan kepada para guru peserta ini untuk lebih menghargai pendapat siswa apabila nanti ditemukan kondisi dimana siswa menjawab soal yang diberikan dengan jawaban yang berbeda dengan kunci jawaban yang telah disiapkan di kemudian hari.

“Karena begini, kalau di penilaian itu kadang guru sudah menyiapkan kunci jawaban, tetapi jangan juga menutup kemungkinan ada siswa yang menjawab berbeda. Ini bisa muncul karena kondisi yang dialami oleh siswa itu berbeda-beda. Untuk subyektif tes, jangan menutup kemungkinan jawaban yang berbeda itu, kalau tidak sesuai kunci jawaban harus dikonfirmasi,” tukasnya.

“Hal ini mengajak kita untuk menghargai pendapat siswa

yang kemungkinan di daerah itu kondisinya berbeda dengan di kota. Kita mengakomodasi kemungkinan itu,” tutupnya. Dari keseluruhan peserta, Ari mengungkapkan bahwa jiwa-jiwa muda ini sangat semangat mengikuti bimbingan teknis ini.

“Mereka ini semangat sekali, muda, semangat juga, bagus untuk mereka pergi ke luar untuk menambah banyak pengalaman. Yang harus mereka buang nanti adalah jangan mereka itu merasa sudah paling pintar. Mereka harus keluar, jangan seperti katak dalam tempurung. Dengan nanti mereka mengajar ke Malaysia, mereka akan terbuka baik pikiran maupun hatinya tentang bagaimana kondisi di luar bahwa ternyata masih banyak yang harus dibenahi. Dan ini kita perlu bekal karena ke depannya tantangan itu semakin besar,” ucapnya.

Pemberian materi yang dilakukan 4 hari ini, dirasakan akan sangat



berguna dan membantu para guru CLC ini dalam hal mengajar ketika sudah berada di daerah tugas. Seperti halnya Panji Irfan, guru CLC yang berasal dari LPTK ULM. Ia mengungkapkan bahwa dari kelas yang ia ikuti, materi yang diberikan sangat membantu sekali dalam hal mengajar nantinya.

“Materi yang diberikan sangat menarik membahas mengenai PPK dan Literasi. Kegiatannya pun sangat dinamis tidak hanya paparan teori tetapi kita juga praktik, diawali dengan diskusi dengan kelompok kecil dan nanti akan dilanjutkan dengan pemaparan di kelompok besar,” ungkapnya.

“Tentu dalam hal ini, materi yang disampaikan memberi bekal yang sangat banyak kepada kami yang akan bertugas memberikan layanan pendidikan di Sabah dan Serawak,” tambahnya.

Hal senada juga disampaikan

oleh Yogi Adha Nugraha. Guru asal Cianjur yang juga dinobatkan sebagai koordinator CLC Sabah-Serawak Tahap 10 mengaku dari materi yang disampaikan ia dapat menarik benang merah bahwa mendidik dan mengajar tidak cukup jika hanya berbasis pengalaman saja.

“Apa yang dapat saya ambil dari materi yang diberikan? Pertama, bahwa dalam mendidik dan mengajar harus ada suatu target tujuan yang memang akan dicapai, jangan sampai kemudian kita mengajar hanya berbasis pengalaman,” kata Yogi.

Ia pun mengungkapkan terkait dengan nilai karakter yang harus ditanamkan. Tidak hanya dengan menanamkan saja tetapi para guru juga harus mempunyai standar yang harus dicapai yang berdampak pada kompetensi dasar.

“Harus ada standar yang harus

dicapai. Sehingga bagaimana setiap guru harus memahami dari kompetensi dasar yang dibuat pemerintah yang kemudian bisa diimplementasi dalam pembelajaran dengan strategi kemudian nilai-nilai karakter yang memang harus ditanamkan, dan harus bisa diimplementasikan,” tuturnya.

Yogi juga mengatakan bahwa dengan mengikuti program ini menjadi sebuah tantangan baru untuk dirinya. Tidak hanya itu, mengenai nasib anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia, juga tak luput menjadi perhatiannya.

“Mengikuti program ini menjadi tantangan baru bagi saya, lalu bahwa nasib anak-anak Indonesia yang berada di sana jelas berbeda dengan yang berada di sini. Sehingga perlu adanya suatu perhatian yang kemudian menjadi tantangan bagi saya untuk mengikuti program ini,” imbuhnya.





# Siap Berkarya di Negeri Seberang

**K**asubdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Direktorat PG Dikdas, Palupi Raraswati, Senin (21/10/2019), memberikan suplemen-suplemen kepada 94 guru CLC yang siap diberangkatkan ke Sabah-Serawak, Malaysia.

Pada kesempatan ini, ia menekankan kepada para peserta untuk menuangkan materi-materi yang telah didapat pada pembekalan bimtek dengan baik dan maksimal agar apa yang telah mereka dapat bisa diimplementasikan dan anak-anak Indonesia di Malaysia dapat mengenyam pendidikan yang baik.

"Keterampilan abad 21 menyiapkan generasi emas yang cerdas dan berkarakter. Bukan hanya anak-anak yang cerdas tetapi bagaimana anak juga mempunyai kepribadian, karakter yang sesuai dengan lingkungan, kebiasaan adat ketimuran sesuai dengan norma yang berlaku. Ini harus disiapkan. Literasi bukan hanya baca tulis, berhitung. Tetapi bagaimana juga anak-anak dibuka pemahaman dan wawasannya tentang apa yang sedang terjadi saat ini," kata Palupi.

"Ketika saya berkunjung ke Tawau, ada satu anak yang ketika saya bertanya siapa nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ia langsung dengan lantang berkata 'Jokowi'. Nah, untuk meminimalisir

yang seperti itu, dibutuhkan ilmu-ilmu yang harus diimplementasikan dengan baik. Literasinya juga harus bagus. Tidak hanya literasi itu saja, ada juga literasi budaya, digital, finansial. Itu harus diajarkan dengan baik," jelas Palupi.

Pada sesi penutupan kegiatan pembekalan, Senin (21/10/2019), Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2016 s.d. 2019 Muhadjir Effendy bahwa keputusan para guru mengikuti program ini adalah sebuah pilihan hidup.

"Seperti pesan Mendikbud, bahwa ini adalah pilihan hidup yang sudah dipilih. Insya Allah jalan hidup yang ditempuh nanti memiliki kontribusi yang besar untuk masa depan bangsa," ungkapnya.

Praptono juga mengingatkan tantangan yang akan dihadapi oleh guru CLC ini tidak hanya terkait dengan sarana prasarana saja tetapi juga orang tua yang memiliki motivasi rendah untuk menyekolahkan anak-anak mereka. "Nanti, di sana akan menemui orang tua yang memiliki motivasi rendah untuk menyekolahkan anaknya. Terlebih untuk anak-anak yang mulai tumbuh dewasa. Mereka tentu akan disuruh orang tua mereka untuk membantu bekerja. Peran bapak ibu guru nantinya lebih merangkul dan kasih pengertian kepada orang tua siswa," ujar Praptono.

"Keterbatasan sarana-prasarana, sumber-sumber belajar yang sangat terbatas, dimohon bisa berikan solusi dengan cara inovasi dan kreativitas yang bapak ibu punyai. Terus terang kami ketika menyatakan bapak ibu lolos mengikuti program ini, kami yakin bahwa bapak ibu adalah guru-guru yang mempunyai inovasi dan kreativitas yang tinggi. Ini harus terus dipupuk dan dikembangkan kepada anak-anak di Malaysia," tambahnya.

Tak lupa juga, ia menghibur para guru CLC yang akan mengabdikan di daerah tugas selama dua tahun. Ia mengatakan bahwa anggap saja masa tugas yang dua tahun lamanya ini adalah sebuah rekreasi.

"Anggap saja ini rekreasi yang dibiayai oleh negara. Nikmati prosesnya, dua tahun tidak lama. Pengalaman yang sudah-sudah, justru yang masa tugasnya telah selesai maunya diperpanjang. Itu menandakan bahwa mengajar di Sabah-Serawak sebuah pekerjaan yang enak sekali," ucapnya.

"Selamat bertugas! Yang penting kalau ada apa-apa jangan lupa untuk berkoordinasi, berkonsultasi dengan tim kami. Agar bisa segera mendapatkan penanganan. Aturan-aturan yang berlaku diikuti dengan baik. Mudah-mudahan kita semua selalu dilindungi dan dirahmati oleh Allah serta keluarga yang ditinggalkan juga dalam lindungan-Nya," tutup Direktur PG Dikdas, Praptono seraya mengetuk palu tanda kegiatan bimtek CLC ini selesai. ■

# Literasi Budaya, Pengabdian, dan Motivasi Mencerdaskan Anak Bangsa

Literasi budaya menjadi bekal khusus bagi peserta pada kegiatan Bimbingan Teknis Guru CLC Sabah-Serawak Tahap 10 Malaysia.

Bertempat di Ballroom Dirgantara Hotel Ambhara Jakarta, Jumat (18/10/2019), Anas M. Adam selaku narasumber sesi Literasi Budaya mengingatkan kepada para peserta untuk dapat menyesuaikan diri di Malaysia karena akan terjadi perbedaan budaya yang signifikan ke depannya.

“Perbedaan budaya yang terjadi tentu perlu penyesuaian dari diri guru-guru ini. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan

kegiatan belajar mengajar mereka akan lebih mudah dan berhasil jika ada dukungan dari semua unsur,” ucap Anas M. Adam yang juga pernah menjabat sebagai Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar ini.

Tidak hanya terkait perbedaan budaya yang terjadi, Anas juga menceritakan permasalahan yang menimpa peserta didik.

“Kita ketahui bahwa anak-anak ini adalah anak-anak yang selama ini bermasalah dengan pendidikan. Dan akibatnya mereka akhirnya nyaman dengan kebermasalahannya itu. Mereka seperti nyaman bahwa tidak

sekadar mereka mendapatkan ijazah, tapi lebih penting daripada itu bagaimana mereka harus hidup layak dan berpengetahuan di dunia yang penuh tantangan yang cepat berkembang ini,” tambahnya.

“Pengiriman guru ke Sabah dan Serawak ini dalam rangka menjawab serta memberikan kesempatan mendidik anak-anak yang ada di berbagai pelosok termasuk yang di luar negeri. Semua anak-anak harus dicerdaskan. Makanya guru-guru ini dikirim, yang diharapkan adalah pengabdian yang besar untuk mencerdaskan anak. Bagaimanapun rasa pengabdian yang tinggi itu lebih penting daripada sekadar bertugas di sana,” tutupnya.

## Ragam Motivasi Guru CLC Sabah-Serawak

Irfan Prihatmaya, Alumni CLC tahap ketiga ini ketika ditemui di sela-sela pembekalan materi, Jumat (18/10/2019) di Ballroom Dirgantara Hotel Ambhara Jakarta mengungkapkan apa yang menjadi motivasinya kembali mengikuti program ini.

“Motivasi pertama saya yaitu memberikan pendidikan untuk anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berada di sana. Yang kedua, karena sebelumnya saya sudah pernah mengikuti ini, manusiawi bahwa gaji yang besar juga menjadi motivasi,” ungkapnya.

Lain halnya dengan Bagus Wicaksono peserta Bimbingan Teknis Guru CLC Sabah-Serawak Tahap 10 Malaysia yang baru pertama kali mengikuti CLC ini. Bagus mengungkapkan tujuan ia mendaftarkan diri di program ini karena merasa tertantang dan terpanggil jiwanya untuk mendidik anak Indonesia di Malaysia.

Dari kegiatan ini pun ia berharap dengan ilmu yang ia punya bisa membuat anak-anak Indonesia di



masyarakat setempat, menjunjung budaya setempat. Di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung. Karena bagaimanapun kesuksesan mereka mengajar nantinya tidak terlepas dari dukungan masyarakat, anak-anak, serta semua unsur yang ada dalam perusahaan tempat Tenaga Kerja Indonesia bekerja. Maka dari itu, jangan sampai terjadi miskomunikasi. Bagaimanapun

sekolah itu tidak apa-apa,” ujar Anas.

“Untuk itu kita tentunya sangat berharap kepada guru-guru ini akan memotivasi anak-anak supaya mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang didapat juga harus diberi arahan, bahwa pengetahuan itu akan meningkatkan taraf hidup mereka di masa yang akan datang. Bukan

Malaysia semakin percaya akan mimpi dan cita-cita mereka.

“Harapan saya ilmu yang saya punya walaupun sedikit bisa berguna bagi mereka. Dan mereka bisa berproses dan berkembang mewujudkan cita-cita mereka. Mereka punya mimpi, kita harus memberikan motivasi kepada mereka supaya bisa berkembang. Saya percaya, seekor ulat bisa menjadi kupu-kupu yang indah, dan seorang yang awalnya di bawah bisa meraih kesuksesan,” imbuhnya.

Muhammad Iksan peserta Bimbingan Teknis Guru CLC Sabah-Serawak Tahap 10 yang berasal dari Provinsi Aceh pun juga membagikan cerita mengapa dirinya sangat tertarik untuk mengikuti program ini dikarenakan ia ingin memotivasi anak-anak yang berada di tanah kelahirannya agar mau bersungguh-sungguh mengenyam pendidikan yang baik.

“Sebenarnya ada banyak hal yang membuat saya harus mengikuti program ini. Salah satunya adalah karena di daerah saya itu jarang sekali yang menjadi sarjana, motivasi anak-anak itu kurang dalam pendidikan. Dan saya ingin memberikan contoh kepada mereka, bahwa dengan pendidikan saya bisa pergi ke luar negeri, mungkin dengan melihat saya pergi ke luar negeri, anak-anak tergerak dan termotivasi untuk sekolah. Selain itu, ilmu yang saya dapat sebagai guru akan sia-sia jika tidak disebarakan, maka dari itu dengan menjadi pembimbing anak-anak Indonesia di Malaysia, saya harap ilmu yang saya dapat bisa berguna untuk mereka dan membuat mereka ingin bersekolah dan meraih cita-cita,” tutup guru Geografi ini. ■



## Asa Tersemat Pada Guru CLC Tahap 10

**M**enteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Kerja, Muhadjir Effendy melepas 94 guru peserta Community Learning Center (CLC) Sabah-Serawak Tahap 10 di Gedung A Lantai 3 Graha Utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamis (17/10/2019).

Guru-guru ini akan ditempatkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *Community Learning Center* (CLC) yang tersebar di wilayah Sabah dan Sarawak. Hingga saat ini terdapat 160 PKBM di dua wilayah tersebut, dengan rincian 115 pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 45 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

“Saya mohon untuk bisa melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Berikanlah yang terbaik untuk anak-anak Indonesia yang ada di sana dan saudara merupakan duta Indonesia yang mewakili pemerintah dan

negara Indonesia sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap nasib anak-anak Indonesia yang ada di luar negeri, khususnya di Malaysia,” ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) periode 2016 s.d. 2019, Muhadjir Effendy dalam kesempatannya memberikan arahan kepada guru CLC Tahap 10.

“Ini merupakan bentuk komitmen dari Bapak Presiden Jokowi, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran. Sedangkan ini bukan hanya pinggir melainkan jauh di luar pinggiran. Jadi ini pekerjaan yang menantang dan berat dan harus Anda lakukan dengan sebaik-baiknya,” imbuh Muhadjir.

Ia pun meminta kepada para guru untuk bisa memberikan peran lebih untuk anak-anak Indonesia di Malaysia agar tidak hanya pengetahuan saja yang mereka dapat tetapi juga terkait dengan mental mereka.



“Di Malaysia banyak sekali anak Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang bagus. Saya minta kalian bisa memiliki peran yang lebih, multi role, jadi kalian tidak hanya sekadar seorang guru tetapi juga bisa berperan yang lainnya termasuk juga memberi inspirasi, menanamkan nasionalisme kepada anak-anak Indonesia di sana, karena walau bagaimanapun mereka tetap anak Indonesia,” ucap Muhadjir Effendy.

“Jadi tanggung jawab kalian tidak hanya mentransfer ilmu yang kalian miliki tetapi juga membentuk mental anak-anak Indonesia di sana. Hal ini disebabkan walaupun sudah banyak anak-anak Indonesia Malaysia yang telah berhasil mengenyam pendidikan yang lebih baik, ada yang kuliah di ITB, UNY, dan lainnya, tetapi ada mental mereka yang belum terbentuk,” tambahnya.

Nantinya para guru tersebut mengajar untuk anak-anak pekerja



migran Indonesia di Malaysia, khususnya yang bekerja di sektor perkebunan tapi mengalami kesulitan dalam hal pendidikan. “Pesan saya jaga kesehatan, komunikasi dengan masyarakat terjalin baik jaga sopan santun, dan jangan sampai ada pelanggaran hukum,” tutup Muhadjir Effendy yang kini menjabat sebagai Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Sementara itu Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Supriano, mengungkapkan bahwa belum semua anak usia sekolah bisa bersekolah. Hal ini disebabkan anak-anak tersebut ikut bekerja bersama dengan orang tua mereka di perkebunan. “Jumlah anak usia sekolah yang ada di perkebunan Malaysia itu ada sekitar 50.000 anak, sedangkan yang bisa kita dorong ke sekolah ada sekitar 18.000 anak. Karena itu, dibutuhkan kerja sama dengan orang tuanya dan harus ada keinginan anak itu untuk belajar. Alhamdulillah, yang lulus dari sekolah di Malaysia ini ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, contohnya UI, ITB, IPB, UGM. Artinya, anak-anak kita ini walaupun posisinya di mana, kalau diintervensi dengan pendidikan yang baik, dia juga punya kemampuan,” ujar Supriano.

Supriano mengemukakan bahwa program ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk pemerataan pendidikan di tingkat SD, SMP. “Untuk jenjang SMA kita dekatkan dengan kota terdekat, misalnya Nunukan atau bahkan ke Jakarta. Untuk setiap periode, para guru ini kita kontrak selama 2

tahun. Kemudian kita evaluasi lagi. Tahun lalu yang kita seleksi ke sana ternyata ada 48 orang yang lulus CPNS. Jadi guru-guru sekarang yang akan diberangkatkan ini merupakan pengganti guru yang lulus CPNS tadi,” terang Supriano.

la menerangkan, proses penyeleksian guru tersebut dilakukan oleh 8 Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), di mana para guru yang lulus memiliki latar belakang pendidikan S1 maupun D4. “Jadi guru-guru yang kita kirimkan ini memang punya panggilan jiwa untuk mengajar karena perjuangan di sana membutuhkan fisik dan mental yang baik,” kata Supriano.

“Para guru ini setelah lulus seleksi, kita karantina dulu untuk diberi pelatihan. Yang pertama, tentunya berkaitan dengan pendidikan karakter yang di dalamnya ada nasionalisme, religius, mandiri, gotong royong dan integritas,” imbuh Supriano.

Dalam kesempatan ini, Supriano juga mengungkapkan bahwa gaji yang diterima para guru tersebut disesuaikan dengan tingkat upah di Malaysia yaitu sebesar Rp 19,5 juta per bulan. “Itu sudah termasuk biaya untuk tempat tinggal dan makan. Setelah 2 tahun, guru akan kita evaluasi lagi. Jika memang kompetensinya baik maka akan diperpanjang. Jumlah guru yang sekarang ada di sana sebanyak 225 guru dan nanti akan ditambah 94 guru yang baru ini,” pungkas Supriano. ■

# CLC, Dedikasi Pemerintah Penuhi Hak Pendidikan Anak Indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Community Learning Center (CLC) guna memenuhi hak setiap anak warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sejak tahun 2006. CLC sendiri merupakan hasil kerja sama antara pemerintah Indonesia bersama pemerintah Malaysia sebagai wadah bagi anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia, khususnya di Sabah dan Serawak untuk mengenyam pendidikan sama seperti halnya anak-anak yang berada di Indonesia.

**P**ada tahun 2019 ini, kerja sama ini telah sampai pada tahap ke-10 yang ditandai dengan serah terima guru bagi pendidikan anak-anak Indonesia di Malaysia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar di Malaysia pada akhir Oktober 2019.

Acara pembukaan dihadiri Konsul Jenderal Republik Indonesia Kota Kinabalu Krishna Djelani; Atase Pendidikan Sosial dan Budaya KBRI Kuala Lumpur, Farid Ma'ruf; Kasubdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Palupi Raraswati beserta jajarannya.

Sebanyak 94 guru Community Learning Center (CLC) Sabah-Serawak Malaysia Tahap 10, yang sebelumnya telah mengikuti Bimbingan Teknis di Jakarta pada 16 s.d. 22 Oktober 2019. Selanjutnya para guru tersebut nantinya akan bertugas di daerah masing-masing selama 2 tahun.

Kepada para guru, CLC memang ditekankan sebagai salah satu solusi untuk memenuhi hak anak-anak Indonesia di manapun berada untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, guru ditekankan untuk memberikan pelayanan terbaik serta mendedikasikan 2 tahun waktu mereka di lingkungan buruh migran untuk memberikan pendidikan yang

prima untuk anak-anak Indonesia yang ada di Malaysia.

## Guru Agen Perubahan

Guru sebagai ujung tombak kemajuan anak-anak bangsa memang dituntut menjadi agen perubahan. Khususnya bagi anak-anak Indonesia yang dilahirkan dan dibesarkan di luar wilayah Indonesia. Sebagai agen perubahan, guru diminta untuk kreatif dalam membangun komunikasi dengan pihak keluarga maupun peserta didik. Disadari, komunikasi akan dilakukan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, oleh karena itu para guru diminta bersabar dan terus membangun kesadaran seluruh warga Indonesia agar menyekolahkan anak mereka dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Tantangan lain adalah para agen perubahan ini membawa wajah Indonesia, sehingga baik dan buruknya Indonesia di mata masyarakat Malaysia adalah dari perbuatan mereka. Oleh karena itu, para guru diminta untuk mentaati aturan yang berlaku di negara Malaysia.

Kemudian, tugas yang juga berada di pundak para guru CLC ini adalah sebagai "mata" pemerintah Indonesia. Peralannya, mereka diberikan tugas untuk memberikan informasi keadaan warga Indonesia yang mereka temui kepada pemerintah, agar dapat sesegera mungkin dicarikan solusi sebagai pemecah masalah warga di sana.

## CLC dan Kiprahnya untuk Anak Indonesia

Kasubdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Palupi Raraswati mengisahkan bahwa CLC untuk anak Indonesia di Malaysia, sudah digagas sejak tahun 2006. Ini wujud nyata komitmen pemerintah memberikan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan. Karena pendidikan adalah ujung tombak untuk menggapai cita-cita dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

"Namun, tentunya cita-cita luhur itu tidak menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi semua pemangku kepentingan harus memiliki kesadaran bagaimana kita bersama-sama dapat membangun bangsa ini melalui pemerataan pendidikan yang peningkatan kualitasnya bagus, baik itu yang ada di dalam negeri maupun luar negeri," tutur Palupi.

Tentunya dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang adil dan merata pendidikan yang berkualitas tersebut harus dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat seperti anak-anak buruh migran yang ada di Sabah dan Serawak.

Oleh karena itu, kata dia, peran guru menjadi sangat penting dan strategis untuk turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.



"CLC adalah jalan keluar yang luar biasa memberikan dampak positif untuk mewujudkan apa yang pemerintah cita-citakan. Dan saya juga mengacungi jempol bagi guru-guru yang telah sangat peduli dengan pendidikan anak-anak kita. Setiap tahunnya animo guru yang mendaftar untuk menjadi guru CLC ini sangat tinggi," ujar Palupi.

Bagaimana tidak, sambungnya, pada tahun 2018 jumlah pendaftar untuk menjadi guru CLC ini mencapai 800 orang. Sedangkan pada tahun 2019 melalui 8 lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan jumlah pendaftar naik secara signifikan, yaitu 2.932 orang.

Akan tetapi untuk menjadi guru CLC ini tidak mudah. Para calon guru CLC harus mengikuti berbagai macam tes sebelum diberangkatkan menjadi guru CLC ke Malaysia. Mulai dari administrasi, substansi, dan psikologi, hingga dari 2.932 orang guru hanya 94 orang guru yang dipandang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Sebelum keberangkatan 94 guru ini, Kemendikbud melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar memberikan pembekalan dan bimbingan teknis selama 6 hari di Jakarta. Setelah itu, 94 guru tersebut bertugas di Sabah 84 orang dan 10 orang ditugaskan di Serawak.

Dari pengalaman yang ada, kata Palupi, setelah komunikasi terbangun dan motivasi telah mengenai anak-anak, mereka ternyata memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Hal itu terlihat dari kesediaan mereka untuk belajar di halaman terbuka, karena sarana dan prasarana terbatas. "Mereka tidak masalah belajar di bawah pohon, di halaman terbuka, jelas semangat mereka sangat tinggi. Kita harapkan anak-anak ini nantinya menjadi aset bangsa yang unggul, hebat, inovatif, dan kompetitif," beber Palupi.

Sementara itu, Atase Pendidikan Sosial dan Budaya KBRI Kuala Lumpur, Farid Ma'rif mengatakan CLC benar-benar nyata memberikan dampak positif bagi anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia. Di mana sebelumnya mereka adalah pengumpul sisa-sisa sawit yang jatuh, mencari uang membantu keluarga, saat ini telah sangat bersemangat untuk mengenyam pendidikan melalui program CLC.

Menurut Farid, para alumni CLC telah memiliki mimpi dan semangat yang tinggi untuk belajar dan memperoleh

pendidikan yang lebih baik. Data yang diperoleh, banyak dari alumni CLC yang pada akhirnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi melalui jalur beasiswa.

"Data yang kami peroleh dari alumni CLC yang mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi menunjukkan prestasi yang bagus. Bahkan telah ada yang mewakili Indonesia di Asian Youth Competition di Malaysia dan Bangkok. Mereka ini tidak lupa dengan asalnya sehingga beberapa waktu lalu, koordinator kita menemani alumni CLC untuk keliling memberikan semangat. Oleh karena itu, saya berharap pada saat teman-teman guru yang baru akan dikirim ikut andil untuk gimana caranya memasarkan bahwa sekolah bagi anak-anak ini penting, sehingga terlahir sebuah semangat, mimpi, dan harapan untuk menjadi lebih baik," kata Farid.

Tahun ini pemerintah telah mengirim 620 lulusan SMP CLC untuk kembali ke Indonesia di mana 500 anak diantaranya mendapatkan beasiswa dari Kemendikbud, dan sisanya mendapatkan beasiswa dari Yayasan Manajemen Nusa Bakti. Kemudian, Konsul Jenderal Republik Indonesia Kota Kinabalu, Krishna Djelani pun menegaskan bahwa CLC ini lahir karena pendidikan adalah satu hal yang penting dan pemenuhannya kepada yang berhak tidak dapat dilewatkan sedikit pun.

"Ini bukan saja amanat dari Konstitusi tapi juga merupakan hak dasar dari setiap anak. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia memberikan perhatian akses pendidikan terhadap anak-anak pekerja imigran di Indonesia yang ada di Malaysia ini. Pemerintah Indonesia meminta izin kepada pemerintah Malaysia untuk pengiriman guru-guru. Pada awalnya guru-guru yang dikirim itu untuk membantu pendidikan di pusat belajar rumahan karena saat itu belum ada CLC. Jadi guru yang dikirim untuk membantu memberikan pendidikan kepada anak-anak kita yang ada di rumah," kata Krishna.

Pada tahun 2008, sambungnya, sekolah Indonesia di Kinabalu didirikan. Inilah cikal bakal terjadinya CLC di mana guru-guru dikirim ke sekolah-sekolah negeri di Kinabalu. Pada awalnya, pada saat dikirim guru hanya mengajar 3 pelajaran, seperti menghitung, membaca, dan menulis. Dan pada akhirnya mulai ditambah, mereka mengajar mengenai Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, IPA, dan IPS.

"Alhamdulillah dengan berjalannya tahun ke tahun, di tahun 2010, CLC mulai diberikan izin untuk didirikan karena apa, sekolah Indonesia di Kinabalu yang didirikan di kota tidak bisa memfasilitasi pendidikan anak-anak pekerja yang sebagian besar berada di ladang-ladang kelapa sawit. Untuk itu pemerintah Indonesia sekali lagi memohon kepada pemerintah Malaysia agar diizinkan untuk mendirikan CLC atau pusat pembelajaran masyarakat, alhamdulillah diizinkan," jelasnya.

"Total murid yang mendapatkan akses pendidikan saat ini sebanyak 32.646 ini termasuk Sabah dan Serawak. Sedangkan yang telah lulus dari CLC untuk tahun 2009 s.d. 2019 sebanyak 20.517 anak. Banyak sekali anak-anak kita di sini. Dan saat ini diperkirakan 10 s.d. 15 ribu anak yang belum mendapatkan akses pendidikan," sambungnya.

## Jalan Tak Semulus Harapan

Dalam sebuah ikhtiar, tentu jalan berbatu harus dilewati. Karena setiap jalan tidak semulus harapan yang diinginkan hati dan pikiran. Atase Pendidikan Sosial dan Budaya KBRI Kuala Lumpur, Farid Ma'rif mendapatkan informasi bahwa tantangan para guru untuk CLC ini justru dari orang tua. Pasalnya, orang tua telah mendidik anak-anak mereka untuk menjadi pekerja dan menghasilkan uang.

"Info yang kami peroleh, salah satu halangan bagi anak-anak untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah orang tua. Orang tua yang mengatakan 'ngapain sekolah tinggi-tinggi nanti juga nganggur. Di sini saja bisa bantu mungut sisa-sisa sawit dapat uang'," tutur Farid mengisahkan.

Selain itu, cobaan terakhir bagi para anak yang paling susah adalah jauh dari orang tua. Untuk itu, para guru diharapkan bisa memberikan pemikiran kepada orang tua bahwa pendidikan adalah hal yang penting bagi mereka untuk masa depan yang lebih baik.

"Nah, ladang inilah yang nanti tempat teman-teman semua untuk menanamkan rasa syukur yang sangat tinggi, limpahan rahmat Allah pada teman-teman semua, berikan motivasi, tinggal mengeluarkan semua semangat yang ada ke anak-anak kita ini. Di situlah teman-teman bisa berkarya dan merebut hati mereka," kata Farid. ■





# Program Kemitraan Sebagai Solusi Nyata Pemerataan Mutu Pendidikan

**S**alah satu upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan adalah melaksanakan program kemitraan GTK. Artinya, guru mitra dari daerah tertinggal, terluar, terdepan (3T) diundang ke sekolah inti untuk berkolaborasi dengan guru inti. Hal tersebut diistilahkan sebagai On the Job Learning 1 (OJL 1) yaitu proses peserta mitra belajar di lingkungan sekolah inti dan Direktorat Jenderal GTK melakukan supervisi.

Para guru dari sekolah mitra ini akan belajar selama sepekan dengan menyaksikan dan terlibat di setiap sekolah inti agar praktik baik itu dapat mereka sebar luaskan kepada guru-guru lain di wilayahnya. Secara teknis, program kemitraan adalah mewujudkan program penguatan pendidikan karakter (PPK), pembelajaran abad 21, dan gerakan literasi sekolah secara terpadu

melalui peran guru di kelas pada tingkat satuan pendidikan melalui penguatan komunitas belajar profesional GTK di wilayahnya masing-masing.

Program kemitraan tahun ini memiliki keunikan, yakni mengintegrasikan guru dan kepala sekolah dalam program yang sama sehingga ada kesinambungan substansi yang digarap oleh keduanya. Keterpaduan program ini meliputi desain dan langkah program, lokasi dan sasaran program, serta substansi program.

Melalui program kemitraan, guru inti dapat saling berbagi pengalaman, menginspirasi, dan mengembangkan kerja sama dalam upaya peningkatan dan pemerataan kemampuan guru mitra yang berasal dari daerah 3T. Dengan ini, mereka dapat menghidupkan komunitas belajar profesional dengan fokus penguatan kualitas

layanan pembelajaran.

Sebelumnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengatakan, kompetensi guru merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pasalnya, hasil uji kompetensi guru tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi guru secara nasional berada pada kategori rendah dan menunjukkan kesenjangan yang tinggi antardaerah.

Muhadjir menyebutkan, kondisi ketimpangan ini mendesak untuk diatasi karena terjadi ketimpangan mutu pendidikan antardaerah. Ketimpangan mutu ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu dimensi masukan (input), proses, dan hasil.

Kondisi masukan yang menunjukkan adanya masalah mutu di antaranya adalah masih rendahnya kompetensi guru pada



aspek pedagogik dan profesional. "Untuk itu diperlukan upaya-upaya sistematis dan masif secara bersama untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan," ujarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sri Herwati, guru inti dari SMPN 25 Kota Bekasi. Dalam "Supervisi Program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Guru SMP Melalui Kemitraan 2019" di Kota Bekasi, ia mendapatkan guru mitra dari Kota Fak-fak Papua mengungkapkan bahwa dari program kemitraan ini pada dasarnya mempunyai tujuan yang standar yaitu pemerataan mutu pendidikan dan menurutnya kunci yang paling utama itu adalah kemauan.

"Kebutuhan di setiap daerah itu beda-beda, pada dasarnya kita mempunyai tujuan yang nyata, yaitu pemerataan mutu pendidikan. Kuncinya adalah kemauan, guru-guru mitra ini harus mau, yakin, dan

ikhlas," ucap guru Bahasa Indonesia ini, Rabu (7/8/2019) di SMPN 25 Kota Bekasi.

Bicara mengenai bagaimana guru inti mampu menginspirasi dan berbagi pengalaman dengan guru mitra, Sri Herwati menambahkan bahwa sebenarnya para guru mitra ini mempunyai segudang pengalaman juga dan apa yang terjadi adalah lebih saling bertukar pikiran tentang apa yang menjadi nilai lebih di sekolahnya.

"Sebenarnya, yang membuat mereka disebut guru mitra bukan karena intelektual dan lain sebagainya, tetapi lebih ke demografis. Demografis yang membuat sekolah mereka mengajar itu belum memiliki budaya sekolah seperti apa yang sudah terjadi di Kota Bekasi ini. Kalau dilihat secara pengalaman, mereka juga memilikinya, jadi di sini lebih banyak bertukar pikiran tentang bagaimana

mengembangkan budaya sekolah yang baik, cara menstimulasi peserta didik agar lebih aktif. Dan biasanya setelah mereka mengajar kita adakan evaluasi, secara bersama. Kegiatan inilah menjadi seperti penilaian bagi mereka. Jadi mereka berpikir, oh iya ternyata di sini kekurangannya atau kelebihanannya, dan itu yang akan mereka bawa ketika kembali ke daerah asalnya nanti," tambahnya.

Hal yang senada juga dituturkan oleh Wiwik Suluh Trisna Handriyani, guru inti asal SMPN 26 Kota Bekasi. Ia menuturkan bahwa tidak hanya kegiatan belajar mengajar yang menjadi fokus dari guru mitra ini, tetapi juga banyak hal yang bisa dipetik dari keseluruhan kegiatan yang berada di sekolahnya.

"Tidak hanya kegiatan KBM atau tentang bagaimana mengajar yang baik, menarik perhatian peserta didik agar memperhatikan, tetapi

juga tentang budaya sekolah yang ada di sini pun menjadi perhatian mereka. Pembiasaan, literasi, dan suasana sekolah yang seolah-olah merangkul peserta didik agar betah di sekolah pun menjadi topik hangat bagi kami, guru inti dan mitra ketika tahap evaluasi kami lakukan,” tutur Wiwik yang juga dalam keseharian menjadi pengajar di bidang Bahasa Inggris, Kamis (8/8/2019) di SMPN 26 Kota Bekasi.

Wiwik juga mengungkapkan tentang bagaimana program kemitraan ini dapat menjadi terobosan yang sangat efektif bagi peningkatan serta pemerataan mutu pendidikan di Indonesia.

“Sebelumnya saya sangat sekali dipercaya oleh Kemendikbud menjadi guru inti untuk bermitra dengan teman-teman dari Fak-fak Papua ini. Dimana saling bertukar pikiran untuk saling memberi dan menerima itu dapat terjadi dengan lancar. Bagi saya kemitraan ini menjadi terobosan yang sangat baik untuk mempercepat pemerataan mutu pendidikan, karena kalau kita hanya menunggu secara alamiah seiring perkembangan budaya anak bangsa di Indonesia akan

membutuhkan waktu yang sangat lama,” ungkapnya.

“Dengan kemitraan ini diharapkan terjadi kesejajaran, tidak ada lagi tertinggal. Semua sama-sama maju, maju bersama membangun bangsa dengan peserta didik yang secara utuh telah mendapatkan pemerataan mutu pendidikan,” tukasnya.

Pemahaman yang selaras diberikan oleh Yuliana Kargiyati guru mitra SMPN 2 Fak-fak, setelah sepekan melakukan observasi, mengajar dan melewati tahap evaluasi bersama dengan guru inti di SMPN 25 Kota Bekasi, ia menyatakan bahwa ia memiliki pandangan yang lebih luas lagi tentang bagaimana cara mengajar, membimbing peserta didik hingga administrasi guru.

“Dari kegiatan ini, saya jadi mempunyai pandangan yang lebih luas lagi terutama dalam menghadapi kegiatan KBM. Ibu Hera selaku guru inti juga tidak pernah bosan membagi ilmunya. Dari mulai mengajar, membimbing hingga ke tahap administrasi guru,” ucapnya, Rabu (7/8/2019).

Menurutnya, perjuangannya tidak berhenti sampai masalah di guru inti dan mitra, setelah melalui tahapan-tahapan yang ada, ia mengaku masih banyak yang harus diperbaiki di daerah asalnya.

“Banyak yang berbeda, dari budaya hingga peserta didik. Tidak dipungkiri memang, di daerah saya, Fak-fak, peserta didik memang beberapa ada yang lebih senang bermain, sekolah hanya menjadi rutinitas yang biasa-biasa saja. Namun perjuangan saya tidak boleh berhenti begitu saja, kekurangan yang ada di daerah saya harus saya perbaiki. Mulai dari semangat, tidak hanya semangat anak-anak tetapi para GTK, dedikasinya juga harus lebih ditingkatkan. Ini menjadi PR bersama memang, tetapi yang seperti Bu Hera bilang bahwa semua kuncinya adalah kemauan. Kemauan tekad yang kuat, tentu akan ada jalan yang baik juga untuk memperbaiki itu semua,” ungkapnya.

Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bekasi, Uu Saiful Mikdar ketika ditemui dalam pembukaian Supervisi Program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Guru SMP Melalui





Kemitraan 2019 untuk Kota Bekasi di Hotel Merapi Merbabu, Jumat (9/8/2019), sangat menyambut baik kegiatan kemitraan ini. Setidaknya, menurutnya, dengan kegiatan ini mutu GTK antarwilayah kabupaten/kota yang ada di Indonesia jadi lebih merata.

"Saya mengapresiasi sekali kemitraan ini. Kemendikbud yang menaungi kegiatan ini pun sangat concern sekali dengan kegiatan ini. Setidaknya, dengan adanya program ini para peserta yang berasal dari Kabupaten Fak-fak dan Ende ini dapat meningkatkan mutu GTK antarwilayah kabupaten/kota itu. Jadi mutunya tidak terlalu jomplang lagi. Pemerataan harus digalakkan memang," ucapnya ketika ditemui setelah membuka kegiatan ini.

Tidak lupa juga ia mengungkapkan kebanggaannya kepada guru-guru inti dari Kota Bekasi. Ia menilai bahwa dengan Kota Bekasi mengambil bagian sebagai guru inti ini terlihat bahwa pendidikan di Kota Bekasi sudah layak.

"Saya cukup bangga banyak teman-teman guru kota Bekasi yang sudah dinobatkan sebagai guru inti. Untuk mendapatkan guru inti itu sudah melalui tahapan-tahapan yang dilaksanakan Kemendikbud. Tentu dengan adanya mereka sebagai guru Inti dari Kota Bekasi khususnya, itu sangat membanggakan. Saya ucapkan juga terima kasih kepada Kemendikbud yang sudah melekat kembali dengan menyertakan segala elemen guru dan tenaga kependidikan dari berbagai macam daerah," ungkapnya.

Kegiatan yang dilaksanakan di Hotel Merapi Merbabu ini juga dihadiri oleh Pengawas Sekolah Menengah Pertama Kota Bekasi Sudibyo. Sebagai pengawas, ia memberikan pesan kepada guru-guru mitra ini bahwa sudah saatnya guru menjadi sosok yang menyenangkan bagi peserta didik dan ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi oleh mereka sebagai guru.

"Sudah saatnya pula guru menjadi sosok yang menyenangkan bagi muridnya. Ingat, tindakan kita akan

selalu dikenang oleh anak-anak kita. Karena itu, sudah semestinya kita meninggalkan kesan yang baik kepada mereka. Selain itu, ada tiga hal penting yang harus digarisbawahi para guru. Pertama, metode lebih penting dari teori, kedua kehadiran guru ke sekolah merupakan yang penting, serta yang ketiga adalah, bahwa mengajar itu bagian dari amanah, sehingga harus dikerjakan dengan ikhlas," ungkap Sudibyo yang pernah menjadi Kepala Sekolah di SMPN 5 Kota Bekasi.

Ia pun menambahkan dari apa yang sudah ia sampaikan itu, program kemitraan pun menjadi cara yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas guru di seluruh Indonesia. "Kaitannya dengan kemitraan yang diluncurkan oleh Kemendikbud, saya sebagai pengawas, sangat berterima kasih dan mendukung sekali. Karena kemitraan ini adalah cara yang paling efektif, kenapa? Karena di sini guru ketemu guru tanpa adanya kepentingan administratif. Walaupun memang para guru selalu yang diutamakan adalah administrasi, dengan adanya

kemitraan, guru mengajari guru, ini sangat bagus sekali. Harapan akhirnya adalah kualitas guru di seluruh Indonesia ini merata," tambahnya.

Pertukaran ilmu dalam mengajar yang terjadi antara guru inti dan guru mitra juga menjadi perhatiannya. Ia menyatakan bahwa yang paling penting adalah ketika di kelas nanti, para guru ini piawai mentransfer ilmunya yang sudah mereka petik di kegiatan ini. Tak luput juga menjadi perhatiannya tentang bagaimana nilai budaya pun harus ditegakkan. Budaya mengajar yang baik pasti memberikan nilai positif juga dalam KBM.

"Pertukaran ilmu dalam mengajar ini bagus sekali. Yang paling penting adalah ketika tampil di kelas, guru piawai tidak mentransferkan ilmunya? Kalau tidak, berarti ada yang salah pada gurunya. Memang kemitraan ini adalah program yang kita harapkan, inilah yang paling cocok, harus dipertahankan dan dikembangkan lagi. Tetapi tidak hanya itu saja, kalau ingin maju, ya budaya mengajar, budaya di sekolah pun harus dimulai dengan cara yang baik. Tidak semata-mata materi pelajarannya saja, tetapi kebudayaan itu pun harus dimantapkan," tutupnya.

Kegiatan Supervisi Program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Guru SMP Melalui Kemitraan 2019 di Kota Bekasi yang dilaksanakan di Hotel Merapi Merbabu ini diikuti oleh 8 guru inti dengan 12 guru mitra di dalamnya yang berasal dari Kabupaten Ende dan Fak-fak. Guru inti dan mitra ini adalah pengajar dari empat mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika. ■

# Gotong Royong Tingkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Manggarai

Kegiatan Program Kemitraan di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diakui memiliki banyak tantangan bagi guru inti. Mulai dari lingkungan, peserta didik yang notabene masih lemah dalam pendidikan serta sarana dan prasarana penunjang yang tidak sama dengan sekolah asal mereka. Keadaan ini memberikan para guru inti kerja ekstra untuk bagaimana mencari solusi agar guru mitra dapat menjalankan pendidikan dengan baik dan benar usai mengikuti kegiatan kemitraan ini.

Kendati banyak tantangan, tidak menyurutkan tekad kerja sama antara guru inti dan guru mitra untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan siswa. Guru inti yang berangkat ke Manggarai memiliki semangat dan tekad yang kuat memberikan perubahan dan menjadikan guru-guru mitra di Manggarai sebagai agen perubahan untuk Manggarai maju ke depan.

Dewi Puspitasari, salah satu guru inti mata pelajaran Bahasa Inggris mengatakan bahwa meskipun keadaan sekolah dan siswa masih sangat lemah, hal ini semakin menjadi "cambuk" bagi para guru untuk mencari solusi pengembangan mutu bagi mereka.

Guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Bogor ini mengaku tidak mau setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Apalagi, dia telah jauh-jauh datang ke Manggarai, tentu ingin memberikan yang terbaik dan berharap mutu pendidikan anak-anak Manggarai jadi lebih baik.

"Sarana dan prasarana yang tersedia memang minim, namun kita tetap memberikan pengalaman belajar yang menarik untuk siswa. Memanfaatkan apa saja yang dimiliki agar pembelajaran berjalan normal. Kita menekankan kepada guru mitra agar terus berpikir bagaimana caranya anak lebih tertarik dari sisi pembelajaran sehingga motivasi semangat belajar tumbuh dengan bagus dan berdampak pada hasil evaluasi," kata Dewi.

Senada dikatakan oleh guru inti yang juga berasal dari Bogor, Lili Pramuji. Dia menceritakan, kondisi kelas memang jika diperhitungkan, tidak dapat mendukung pembelajaran seperti di Bogor karena fasilitas seperti laboratorium tidak ada, perlengkapan sumber belajar terbatas dan beberapa sarana dan prasarana penunjang lain yang belum lengkap.



Namun, sebagai guru inti, Lili mengajak guru mitra untuk tidak berpangku tangan pada keadaan. Dia dan guru mitra terus mencari solusi serta memberikan motivasi kepada siswa agar kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan.

”Saya coba mencari solusi bagaimana dalam keadaan keterbatasan kegiatan belajar mengajar terus berlangsung dengan baik. Langkah dilakukan mencoba untuk memberikan buku paket dan dipersilahkan anak untuk membaca agar terkondisikan anak siap belajar. Selain itu kita juga memotivasi mereka agar bangkit dan terus giat dalam belajar di dalam keterbatasan yang ada,” tutur Lili.

#### Pancaran Optimisme

Salah seorang narasumber workshop program Kemitraan di Kabupaten Manggarai, NTT, Cegi Triatna mengatakan program Kemitraan ini merupakan salah satu program yang jadi turunan Nawa Cita Presiden Joko Widodo

tentang bagaimana pemerataan mutu pendidikan untuk berbagai daerah di NKRI dan meningkatkan mutu SDM.

“Untuk peningkatan mutu tahun ini difokuskan kepada kemampuan mutu Kepala Sekolah serta guru mitra. Kenapa tahun ini? Karena tahun 2020 dan tahun 2021 guru dan kepala sekolah mitra sudah harus menjadi pengimbas bagi guru dan Kepsek di sekitarnya,” kata Cegi.

Pria yang berprofesi sebagai dosen UPI Bandung ini menyadari tentu berat untuk mengemban tanggung jawab sebagai guru dan kepek di Manggarai. Namun, dia yakin ini dapat diselesaikan sehingga berubah menjadi sebuah tantangan bagi guru di daerah bagaimana pemerataan mutu pendidikan di Manggarai.

“Memang bukan hal mudah dan ini jadi tantangan guru termasuk guru inti yang mendampingi hingga

2021. Dengan melihat hal-hal yang sudah dilakukan, ada optimisme yang besar bahwa mutu pendidikan di Manggarai bisa ditingkatkan dengan berkelanjutan. Ini kebahagiaan seluruh pelajar dan guru karena bisa dapat pendidikan yang bermutu,” tutur Cegi. ■





## BIMTEK GURU DAERAH KHUSUS UPAYA PEMERINTAH MELAKUKAN PENYELESAIAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI DAERAH 3T

Kegiatan “Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus” diselenggarakan di Hotel Aria Centra Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 27 s.d. 30 Agustus 2019.

Pembukaan kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan (Kasubdit PPK) Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Palupi Raraswati dan juga Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Ikhsan.

Pada kesempatannya, Kasubdit PPK Direktorat PG Dikdas Palupi Raraswati memberikan laporannya.

“Mengawali kegiatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para peserta yang telah hadir memenuhi undangan kami untuk mengikuti kegiatan ini. Tidak lupa juga kepada seluruh narasumber yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari unsur direktorat, tim pengembang perencanaan guru, tim informasi dan teknologi dari akademisi dan praktisi sehingga kegiatan yang paralel ini dapat berlangsung hingga hari terakhir yaitu 30 Agustus 2019,” ucapnya, Selasa (27/8/2019).

la memberikan penjelasan tentang kegiatan Bimbingan Teknis Guru Daerah Khusus yang di mana para pesertanya adalah guru dari 68 kabupaten dari 15 provinsi yang diundang.

“Untuk kegiatan Bimtek Gurdasus, ini merupakan kegiatan lanjutan dari tahun sebelumnya, di mana guru-guru ini datang dari 68 kabupaten dari 15 provinsi dengan total peserta adalah 100 orang dan mengajar di daerah 3T,” ungkapnya.

Dalam kegiatan bimtek ini, menggunakan metode observasi lapangan ke 3 sekolah yang ada di Kota Surabaya yaitu SDN Kaliasin 1, SDN Airlangga 1, dan SMPN 3 Surabaya. Selain metode observasi lapangan, bimtek ini pun turut menggunakan metode partisipatif.

Metode observasi lapangan digunakan untuk memberikan pengetahuan atau sebagai contoh ideal bagi para peserta untuk melihat praktik-praktik baik yang ada di sekolah-sekolah yang menjadi tempat kunjungan peserta. Observasi lapangan itu sendiri dilaksanakan pada hari Rabu (28/8/2019) di mana para peserta dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan tujuan sekolah kunjungan.

Tentu saja metode observasi lapangan ini akan memberikan pengetahuan positif yang bisa dipetik oleh para peserta ketika melakukan pengamatan di sekolah kunjungan.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Surabaya, Budi Hartono, ia mengatakan bahwa melalui metode observasi lapangan para peserta ini dapat mengadopsi praktik baik yang ada sehingga akan berdampak secara keseluruhan ketika praktik tersebut diaplikasikan di sekolah para peserta nantinya.

"Melalui observasi lapangan ini, karena para peserta terjun langsung ke lapangan untuk melihat praktik-praktik baik di sekolah-sekolah kunjungan, mereka diwajibkan oleh panitia untuk melakukan pengamatan dan menuliskannya, sehingga hal itu akan terus mereka ingat. Mengadopsi praktik-praktik baik ini juga nantinya akan berdampak pada pemerataan pendidikan yang baik di seluruh Indonesia, praktik-praktik baik yang ada di tiga sekolah yang menjadi tempat observasi," ucapnya yang juga pernah menjadi guru daerah 3T ini, Rabu (28/8/2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Dwi Rima Suprihastuti peserta asal kabupaten Ketapang, Jawa Timur. Ia menyampaikan banyak wawasan yang didapat melalui observasi lapangan dan berharap praktik-praktik baik yang sudah ia catat dapat diaplikasikan dengan baik pula nanti di sekolahnya.

"Observasi sangat menyenangkan, selain itu saya mendapat wawasan yang ada di sekolah ini. Di antaranya pembiasaan dan segala kegiatan yang berlangsung di sekolah ini mengandung nilai-nilai PPK seperti kekompakan, kejujuran, dan nasionalisme. Tentu praktik baik ini akan saya adopsikan di sekolah saya nantinya. Semoga nanti ketika



saya aplikasikan di sekolah saya agar pemerataan dapat terjadi dengan baik," ucap guru SMPN 1 Ketapang ini.

Harapan yang besar juga disampaikan oleh Budi Hartono, ia berharap bimbingan teknis ini harus terus berlanjut sehingga praktik-praktik baik yang telah diamati oleh para peserta dapat meluas dengan cepat dan tentu memberikan efek yang positif bagi kemajuan pendidikan Indonesia.

"Kami sangat senang dapat berbagi praktik-praktik baik yang ada di sekolah kami dimulai dari pembiasaan ketika sampai di sekolah, pembiasaan-pembiasaan lainnya yang bernilai PPK, serta bagaimana meminimalisir terjadi kekosongan kelas dengan menjadikan siswa-siswa yang mempunyai nilai di atas rata-rata untuk menjadi guru bagi teman-temannya ketika gurunya sedang berhalangan hadir. Kami juga mengharapkan bimbingan teknis ini harus terus berlanjut, sehingga praktik baik ini bisa meluas dengan cepat dan berdampak positif untuk kemajuan pendidikan di

Indonesia ini. Tidak hanya praktik baik yang ada di SMPN 3 ini tetapi juga yang ada di SD Kaliasin 1 dan SD Airlangga 1 yang juga telah diamati oleh para peserta lainnya," tutupnya.

Pendidikan yang baik dan berkualitas merupakan suatu harapan dan kebutuhan yang didambakan oleh setiap masyarakat Indonesia. Upaya mencapai keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai salah satu unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Secara profesional, guru dituntut mampu mendukung lembaganya melalui pengembangan suasana sekolah yang nyaman, menyenangkan, dan kondusif.

Salah satu upaya untuk mengatasi itu adalah dilakukannya kegiatan Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus. Hal ini menjadi perhatian Woro Sri Hastuti narasumber materi Kompetensi Pembelajaran.

Ia menegaskan bahwa kegiatan bimbingan teknis ini sangat berarti bagi para guru daerah khusus. Materi partisipatif yang diberikan pun mengarahkan para peserta tentang bagaimana bisa menjadi guru profesional.

"Bimbingan teknis Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus ini sangat bagus dan tentunya mempunyai arti penting bagi para peserta yang merupakan guru daerah khusus. Beberapa materi yang disampaikan pun menjadi penunjang mereka untuk bagaimana mereka bisa menjadi guru profesional," ucap dosen Universitas Negeri Yogyakarta ini, Kamis (29/8/2019) di sela-sela pembekalan materi yang ia dan tim berikan.

Pembekalan materi yang ia dan timnya lakukan adalah bagaimana menyajikan model pembelajaran secara aktif



dengan tujuan mencapai pembelajaran yang berkualitas.

"Materi-materi yang kami sampaikan itu tentang model pembelajaran yang kita sajikan secara aktif, bukan dengan cara ceramah. Sehingga dengan model tersebut, harapannya para peserta ini tahu bagaimana pembelajaran yang berkualitas. Lalu pemahaman mereka tentang pembelajaran aktif seperti apa, karena di sini mereka juga kita wajibkan menjadi peserta yang aktif," ucapnya.

Tidak hanya itu saja, pembekalan materi ini pun mengarahkan para peserta bagaimana para guru ini mampu menerapkan pembelajaran, perencanaan, dan penilaian yang berkualitas dengan sarana dan prasarana yang minimalis.

"Dengan apa yang kita bekali kepada mereka, harapannya, setelah mereka kembali ke sekolah masing-masing, mereka bisa menerapkan pembelajaran yang aktif tadi, sehingga

pembelajaran, perencanaan, dan penilaian yang para guru lakukan menjadi berkualitas dengan sarana dan prasarana yang minimalis. Karena seperti yang kita ketahui, banyak dari mereka ini bercerita bahwa memang sarana dan prasarana di sana tidak selengkap di kota-kota besar," imbuhnya.

"Di sini mereka pun kita latih bagaimana mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin dengan alat dan prasarana yang sederhana tetapi kualitas pembelajaran menjadi maksimal. Sehingga tidak lagi, RPP menjadi administrasi tetapi benar-benar mereka lakukan dengan baik," tambahnya.

Bahan materi yang digunakan pun bahan-bahan yang berdasar pada kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sehingga memang benar-benar baik dan mampu memberikan pemahaman yang baik akan kurikulum 2013.

"Pembelajaran ini memakai K13 dengan pendekatan

Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Ia mengaku dengan mengikuti bimtek ini telah mendapatkan wawasan baru dalam hal pembelajaran.

"Alhamdulillah, saya mendapat penambahan ilmu yang luar biasa besar. Wawasan dan pola pikir semakin luas. Contoh kecil saja, setelah mendapatkan materi dari para narasumber, saya berpikir bahwa pembelajaran saya itu monoton, walaupun dengan sarana yang minim, saya harus bisa melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan," ucap guru SDN 2 Mekarsari ini, Kamis (29/8/2019).

"Dari observasi kemarin saja, apa yang telah saya amati, bisa saya terapkan nanti di sekolah saya. Saya mempunyai cita-cita untuk membuat desain pengelolaan, kegiatan belajar mengajar, dan penerapan kultur yang saya sesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah. Yang menjadi acuannya adalah sekolah kemarin, tentu di kota itu kalau dari segi sarpras dan lain-lain bisa dibilang lebih baik, namun dengan melihat langsung ke sana, setidaknya saya punya gambaran untuk bagaimana



saintifik 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan, namun kenyataannya para guru ini kesulitan untuk menterjemahkannya ke dalam RPP. Di sini kita memberikan bahan yang ada atas kerja sama Kemendikbud dan Kemenristekdikti mengembangkan bagaimana pendekatan saintifik bisa tersajikan dan dipahami dengan baik oleh para peserta. Dan pendekatan MIKiR menjadi salah satu solusi. MIKiR adalah akronim Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi," ucapnya.

"Dengan MIKiR ini ternyata para guru dapat memahaminya dengan mudah dan baik, dan menterjemahkan dengan skenario pembelajaran sesuai K13 dengan baik," tutupnya.

Setelah mengikuti serangkaian penguatan kompetensi yang diberikan oleh para narasumber, mulai dari Kompetensi Pembelajaran, Dinamika Kelompok hingga Penulisan Praktik Baik, para peserta mengikuti *Post Test* dengan durasi pengerjaan 20 Menit. Jumlah soal yang diujikan berjumlah 20 soal yang sebanding dengan soal Uji Pengetahuan dan fokus ada pedagogi.

Post test merupakan bentuk ujian yang diberikan setelah materi telah disampaikan dengan maksud apakah para peserta kegiatan Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang telah diberikan.

Kegiatan Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus tentu telah memberikan banyak pengetahuan baru bagi para peserta.

Seperti halnya Siti Damayanti, guru daerah khusus asal

mengimplementasikan hal tersebut di sekolah saya, tetapi tentu dengan sarpras yang ada," tambahnya.

Dari pembekalan materi yang sudah bergulir dan sedang diikutinya, ia mengaku bahwa materi tersebut telah memberikan pandangan baru untuknya.

"Setidaknya saya ada gambaran untuk lebih kreatif lagi dalam membuat model pembelajaran, strategi, dan teknik mengajar," ucapnya.

Siti bercerita tentang kondisinya mengajar di sekolahnya yang berada di daerah 3T.

"Selama ini di daerah khusus atau 3T, kita terkadang selalu menyesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa dituntut untuk selalu aktif, tapi untuk menimbulkan kepercayaan untuk berbicara aktif di depan kelas itu yang sulit," imbuhnya.

"Mengarahkan siswa untuk mengekspresikan pikiran atau gagasan dalam lisan dan tulisan itu butuh kreativitas guru yang lebih," tambahnya.

Besar harapannya bahwa kegiatan ini tetap berjalan dengan baik guna mempercepat pemerataan mutu pendidikan di Indonesia.

"Saya berharap kegiatan ini tidak hanya sebatas ini saja, tidak berakhir begitu saja, tetap harus ada follow up-nya. Ilmu-ilmu yang saya dan rekan-rekan ambil dari sekolah-sekolah yang dikunjungi atau materi-materi yang diberikan tentu akan diterapkan di daerah masing-masing. Dan saya yakin akan terjadi penularan positif nantinya kalau apa yang saya dapat di sini telah diterapkan dengan baik," tutupnya.

Hal senada juga diungkapkan Palupi Raraswati sebagai Kasubdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Besar harapan bahwa kegiatan bimtek ini mampu meningkatkan kompetensi guru di daerah khusus terutama dalam bidang pedagogi, sosial dan kepribadian. Menurutnya bimtek ini akan dapat meningkatkan kompetensi guru di daerah khusus terutama di bidang pedagogi, sosial, dan kepribadian.

“Bimtek ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru di daerah khusus terutama di bidang pedagogi, sosial, dan kepribadian, yang dengan kompetensi yang baik di bidang tersebut, diharapkan para peserta dapat menjadi guru yang cakap, berwawasan luas, dan profesional,” ucapnya.

Sebelum menutup kegiatan ini, Jumat (30/8/2019), Palupi Raraswati juga menyampaikan harapannya bahwa apa yang guru-guru hebat daerah khusus dapatkan pada kegiatan ini dapat menjadi penggerak kreativitas dan dapat berbagi virus-virus kebaikan kepada guru daerah khusus lainnya.

“Apa yang telah guru-guru hebat dapatkan di sini dapat menjadi pemicu dan pemacu untuk terus melakukan kreativitas di sekolah masing-masing. Dan tidak lupa untuk membagikan virus-virus kebaikan yang telah didapat kepada guru daerah khusus lain,” ucapnya, Jumat (30/8/2019).

“Tidak ada yang tidak mungkin, hidupkan semua sumber daya yang ada, lihat kiri dan kanan potensi yang ada, tentunya semua bisa dimanfaatkan untuk terus melakukan

inovasi-inovasi di sekolah masing-masing supaya impian mewujudkan sekolah impian di daerah khusus dapat terwujud,” tutupnya.

Pada acara penutupan kegiatan Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus, apresiasi juga diberikan kepada para guru hebat yang berhasil meraih hasil terbaik pada kegiatan ini.

Pemberian penghargaan dilakukan oleh Kasubdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Direktorat PG Dikdas Palupi Raraswati, Kasi PPK Guru SMP Nani Dahniarni dan Kasi PPK Guru SD Hadi Wuryanto.

Berikut adalah daftar peraih apresiasi Kegiatan Penguatan Kompetensi Guru Daerah Khusus:

1. Herwati Susanti, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat
2. Ida Nuraida, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat
3. Nurhayati, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat
4. Siti Damayanti, Kabupaten Garut, Jawa Barat
5. Sri Wahyu Ida Yanti, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan
6. Sahrawi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur
7. Refismawani, Kabupaten Nias Utara, Sumatera Utara
8. Eri Susanti, Kabupaten Karawang, Jawa Barat
9. Suratni, Kabupaten Lebak, Banten
10. Megawati, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan
11. Aprisal Al Nahli, Kabupaten Sumba Timur, NTT
12. Jembris Rasijawa, Kabupaten Buru, Maluku
13. Gerson, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat
14. Zan Ariva T, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
15. Agustina D, Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah



# Penguatan Kapasitas Operator Data PPK Guru Dikdas, Upaya Pemerintah Mencapai Program Prioritas Nasional



Pada Pasal 10 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil mengatur bahwa penyusunan kebutuhan PNS dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi yang bersifat elektronik. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar melalui subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan merancang Aplikasi Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru Pendidikan Dasar (PPK Guru Dikdas) yang sudah dilakukan uji coba dan siap digunakan, sehingga akan disosialisasikan kepada pengguna di kabupaten/kota.

Pelaksanaan perencanaan dan pengendalian guru diawali dari penghitungan kebutuhan guru dengan menggunakan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) yang valid. Pemanfaatan Sistem Aplikasi Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru (PPK Guru Dikdas) diharapkan dapat memudahkan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan unsur lain yang terkait seperti Badan Kepegawaian Daerah (BKD) dalam melakukan pendataan dan perhitungan kebutuhan guru PNS.

Sistem Aplikasi Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru Pendidikan Dasar yang telah di uji coba terkait keandalan sistem dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan aplikasi serta dukungan sistem dalam pelaksanaan validasi data diharapkan dapat diimplementasikan oleh pihak pengguna. Untuk implementasi Aplikasi PPK Guru Dikdas tersebut, maka perlu disosialisasikan kepada pihak pengguna di kabupaten/kota.

Penyelenggaraan kegiatan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Dikdas di Kota Surabaya pada tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2019 untuk mengimplementasikan hal tersebut. Kegiatan ini pun menghadirkan sejumlah narasumber yang memang sudah ahli di bidangnya. Wakil dari 122 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi yang hadir akan dibekali kemampuan untuk melakukan pendataan hingga menggunakan aplikasi untuk memudahkan mereka nanti ketika telah kembali ke kabupaten/kotanya masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Mahnuri, narasumber yang kesehariannya beraktivitas di Sudindik Wilayah I Jakarta Selatan bahwa pada dasarnya perencanaan ini sangat penting sekali untuk membantu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam melakukan penghitungan kebutuhan guru di Indonesia dan kegiatan ini pun sudah sesuai dengan tupoksi subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan, Direktorat PG Dikdas yakni menyiapkan data kebutuhan guru, di mana datanya dari dinas pendidikan kabupaten/kota. Ada pun *output* utama dari kegiatan ini yakni data yang valid yang akan digunakan untuk peta kebutuhan guru.

Dengan diadakannya kegiatan ini, tentu subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan mempunyai indikator keberhasilan yang akan dijadikan acuan untuk kedepannya.

Indikator Keberhasilan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Dikdas sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman tentang ketentuan peraturan perundang-undangan tentang perencanaan kebutuhan guru pendidikan dasar.
2. Memiliki persepsi yang sama tentang penggunaan Aplikasi PPK Dikdas.
3. Terbangun komitmen pemerintah daerah dalam penggunaan Aplikasi PPK Guru Dikdas dalam memetakan kebutuhan guru pendidikan dasar.
4. Terhimpunnya data peta kebutuhan guru pendidikan dasar dengan menggunakan aplikasi Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru Dikdas.

Keberadaan guru pendidikan dasar yang meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, maupun guru Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Guru sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu guru harus terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas di setiap satuan pendidikan di Indonesia. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah melalui penyelenggaraan sekolah yang baik. Sekolah yang efektif dan efisien memerlukan peran serta semua pihak dalam pengelolaan sekolah.

Kegiatan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Pendidikan Dasar memberikan pengetahuan serta pengalaman baru bagi para operator dinas pendidikan yang berjumlah 122 orang untuk membantu pemerintah dalam hal perencanaan dan penataan kebutuhan guru di setiap kabupaten/kota.

Pada pembukaan kegiatan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Pendidikan Dasar, Kasubdit PPK Direktorat PG Dikdas Palupi Raraswati memberikan laporan kegiatannya.





"Mengawali kegiatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para peserta yang telah hadir memenuhi undangan kami untuk mengikuti kegiatan ini. Tidak lupa juga kepada seluruh narasumber yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari unsur direktorat, tim pengembang perencanaan guru, tim informasi dan teknologi dari akademisi dan praktisi sehingga kegiatan yang paralel ini dapat berlangsung hingga hari terakhir yaitu 30 Agustus 2019," ucapnya, Selasa (27/8/2019).

Ia pun menjelaskan bahwa pada kegiatan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Pendidikan Dasar mengundang 122 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi dan kegiatan ini merupakan angkatan keempat setelah sebelumnya telah dilaksanakan di 3 regional lainnya.

"Untuk kegiatan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Pendidikan Dasar, kami mengundang 122 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi, dan kegiatan ini pun merupakan lanjutan dari 3 regional sebelumnya, ini adalah angkatan keempat. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tersosialisasinya aplikasi perencanaan yang akan digunakan oleh petugas operator data di kabupaten/kota dan satuan pendidikan untuk melakukan verifikasi dan memvalidasi data kebutuhan guru pendidikan dasar per Juni 2019," ujarnya.

"Selain itu, data kebutuhan guru sangatlah dibutuhkan karena ini terkait dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka penataan guru berbasis zonasi. Untuk itulah pertemuan ini menjadi sangat penting dan strategis dalam menyiapkan data yang akurat ke depannya," tambahnya.

Sementara itu, Kusdiantoro Wijaya selaku tim pedoman perencanaan dan penataan guru mengungkapkan bahwa ada dua poin target yang akan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini.

"Kegiatan ini adalah tindak lanjut. Ada dua poin target dari kegiatan ini, pertama, tentang bagaimana setiap kabupaten/kota merencanakan dan menata kebutuhan guru, pedoman sudah dibuat, SOP juga sudah dan tinggal dijalankan saja," ucapnya yang dalam kesehariannya beraktivitas di PPPPTK IPA, di sela-sela pelaksanaan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Dikdas, Rabu (28/8/2019).

"Yang kedua, bagaimana setiap kabupaten/kota selaku pemilik data mampu mengelola data tersebut menggunakan sistem aplikasi," tambahnya.

Ia pun mengungkapkan bahwa karena keterkaitan yang terjadi antara dua poin tersebut, dengan waktu yang singkat, kabupaten/kota ini harus mempunyai data yang riil dan valid terkait perencanaan dan penataan guru.

"Tahun 2020 tentu data-data yang valid dan riil ini sudah diminta, ini waktu yang singkat untuk menata hal tersebut. Perencanaan berapa banyak rekrutmen guru yang diminta, berapa banyak yang pensiun itu sudah harus pasti.

Jangan sampai ada selisih antara jumlah versi Kemendikbud dengan jumlah versi di BKN. Ini yang harus ditekan sehingga miss tersebut tidak ada lagi," ucapnya.

"Kemendikbud yang mengendalikan pemerataan mutu guru, kompetensi dan lain sebagainya, sementara di satu sisi kebutuhan guru itu disampaikan melalui informasi yang ada di Kemenpan RB. Ini yang harus sama antara yang disampaikan ke Kemendikbud dan Kemenpan RB, dan jembatannya adalah sistem ini," tambahnya.

Perbedaan yang terjadi pada periode-periode sebelumnya, ungkapnya, menjadi hal yang selalu dikeluhkan oleh semua pihak. Tidak jarang juga terjadi kekeliruan dalam hal guru yang dibutuhkan.

"Pernah terjadi di beberapa periode lalu, bahwa yang dibutuhkan oleh sekolah A sebetulnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi justru yang datang guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Terjadi perbedaan yang mencolok antara apa yang dirancang di awal oleh dinas, dengan data yang ada di Kemendikbud, maka sering terjadi miss recruitment. Dan ini yang acap kali dikeluhkan oleh semua pihak," ujarnya.



Besar harapan bahwa dengan Penguatan Kapasitas Operator Data Perencanaan dan Penataan Kebutuhan Guru Dikdas ini menjadi jawaban untuk ke depannya. Palsalnya akan terjadi pensiun guru secara massal di tahun 2020 dan seterusnya sehingga akan berdampak pula pada penataan kebutuhan guru di kabupaten/kota ke depannya.

“Kondisi sekarang yang terjadi adalah akan terjadinya pensiun secara masif di tahun 2020 secara nasional dengan jumlah guru lebih dari 80.000 jiwa. Ini dikarenakan pada periode terdahulu adanya rekrutmen massal yang dilaksanakan oleh pemerintah karena pada saat itu sedang fokus pada pembangunan pendidikan, sehingga guru-guru yang direkrut pada saat itu otomatis juga akan pensiun secara bersamaan,” imbuhnya.

“Titik-titik inilah di mana sekarang pemerintah sedang fokus mengantisipasi. Setiap bulan jumlah guru menurun jumlahnya, entah itu pensiun atau meninggal dunia, di satu sisi pertumbuhan penduduk juga terjadi dua kali lipat. Artinya penduduk meningkat, siswa bertambah dengan sendirinya, tapi gurunya yang berkurang. Pemerintah telah mengantisipasi bagaimana menutupi kekurangan ini dan sedang memikirkan solusi bagaimana kebijakan yang baik, dan tugas operator-operator ini adalah wajib memperoleh data yang riil dan valid, jangan sampai berbeda dengan yang di lapangan. Harapannya, data yang operator ini berikan riil dan valid, sehingga ketika di tahun 2020 dan seterusnya apa yang dicantumkan itu tidak keliru,” tutupnya.

Manfaat yang besar juga dirasakan oleh Sunardi, peserta dari Kota Tangerang Selatan, ia mengatakan bahwa dengan pelatihan ini dirinya dan rekan-rekan yang lain

bisa mengetahui sampai di mana kebutuhan guru di daerahnya.

“Untuk saya pribadi, manfaatnya adalah bisa mengetahui sampai di manakah kebutuhan dan keadaan guru yang berada di daerah saya, sehingga mempunyai gambaran untuk pemenuhan dan penataan guru yang akan datang,” ucapnya.

la juga mengungkapkan bahwa software aplikasi yang digunakan memberikan kemudahan dalam penggunaan selain itu karena bisa digunakan secara offline tidak perlu dikhawatirkan apabila terkendala masalah jaringan.

“Dengan adanya software yang sudah diajarkan, ini sangat mudah dalam penggunaan, di samping itu pula, kan bisa digunakan secara offline jadi tidak perlu dikhawatirkan terkait koneksi internet, terutama untuk rekan-rekan yang mungkin belum terfasilitasi jaringan yang baik,” tutupnya.

Era ke depan adalah era di mana pemerintah sangat serius terkait dengan penyiapan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Dunia pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberikan kontribusi menciptakan manusia yang unggul.

Hal ini pun menjadi perhatian Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono. Ia mengungkapkan bahwa dalam mempersiapkan kapasitas sumber daya manusia yang baik, guru menjadi komponen yang sangat besar. Dengan pendataan melalui aplikasi yang sudah disosialisasikan adalah upaya pemerintah untuk mencapai program prioritas nasional.

“Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang dimiliki dunia pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang baik,

komponen yang memiliki peran sangat besar adalah guru. Sehingga perhatian yang khusus terkait data guru adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mencapai program prioritas nasional,” ungkapny pada saat penutupan kegiatan sosialisasi Aplikasi PPK Guru Dikdas di Hotel Aria Centra Surabaya, Rabu (28/8/2019).

la pun mengungkapkan bahwa sudah dilakukan dua kegiatan yang sangat penting yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan Rapat Koordinasi terkait dengan penataan dan pengelolaan guru yang melibatkan Kemendagri, Kemenpan-RB, BKN, dan Kemendikbud.

“Sebelum sosialisasi ini telah dilakukan FGD yang khusus akan menyiapkan tata kelola guru dan setelah berdiskusi dengan para pakar, satu hal yang harus dipersiapkan adalah data existing guru yang ada di sekolah. Menjadi sangat penting kalau bapak dan ibu para peserta ini segera melaporkan data guru yang ada, sehingga dalam penyusunan data kelola guru menjadi lebih akurat,” ucapnya.

“Yang kedua, juga sudah dilakukan rapat koordinasi terkait dengan penataan dan pengendalian guru yang melibatkan Kemendagri, BKN, Kemenpan-RB, dan Kemendikbud. Di mana salah satu kesepakatannya adalah Kemenpan-RB setuju untuk menghitung formasi kebutuhan guru menggunakan sumber data dari Kemendikbud. Dan aplikasi ini diharapkan mempermudah dalam hal menyajikan data dengan cepat dan akurat. Sehingga tidak terjadi lagi kesalahan-kesalahan seperti terjadinya kesalahan dalam penugasan guru mata pelajaran A misalnya. Yang dibutuhkan di sekolah harusnya guru IPA ternyata yang dikirim guru IPS. Kita harap hal tersebut dapat diminimalisir atau bahkan kita hilangkan,” tutupnya. ■

# Peringati Hari Guru Sedunia, Profesi Tenaga Pengajar Diincar Kaum Milenial

*#WorldTeachersDay*

5<sup>okt</sup> Hari 2019  
Guru  
Sedunia

## LOKAKARYA NASIONAL dalam rangka Hari Guru Sedunia 2019

Jakarta, 10 Oktober 2019  
Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**GURU MILENIAL,**

**SEBUAH PROFESI DI MASA DEPAN**



Dalam rangka memperingati Hari Guru Sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Oktober, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) menyelenggarakan lokakarya dengan tema “Guru Milenial: Sebuah Profesi di Masa Depan”, Kamis (10/10/2019), di kantor Kemendikbud, Senayan, Jakarta. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) periode 2016 s.d. 2019 Muhadjir Effendy kembali mengingatkan pentingnya profesionalisme guru untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) unggul.

“Kalau saya ditanya, di pendidikan apa yang harus pertama diprioritaskan? Menurut saya adalah guru. Karena guru inilah kuncinya. Kita tidak mungkin berbicara SDM unggul, kalau guru tidak memiliki kapasitas itu,” dikatakan Muhadjir Effendy dalam sambutannya.

“Karena itu di akhir masa jabatan, saya fokus ke guru,” imbuh Mendikbud di Kabinet Kerja ini.

Sebelumnya, Muhadjir menjelaskan terdapat tiga indikator guru profesional, yaitu keahlian, tanggung jawab sosial, dan rasa kebanggaan bersama. Sebagai pekerjaan profesional, profesi guru menuntut keahlian tertentu yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang cukup lama dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi.

“Tidak ada yang bisa mengerjakan pekerjaan itu kecuali mereka yang belajar dan terlatih cukup lama. Itu baru namanya pekerjaan profesional,” kata Muhadjir.

“Kalau ada pekerjaan, tidak perlu sekolah



Ministry of Education and Culture  
Republic of Indonesia





lama-lama, atau juga tingkat kesulitan tidak terlalu tinggi, sehingga hampir semua orang bisa melaksanakan, maka itu bukanlah profesi,” tambahnya.

Guru Besar Universitas Negeri Malang ini berharap agar setiap guru dapat memahami tanggung jawab sosial yang menempel pada profesinya. Dampak pekerjaan seorang guru tidak hanya bersifat pribadi, melainkan sifatnya publik. “Misalnya guru itu mengajari anak salah, maka yang menderitanya nanti bukan hanya anak yang salah itu, tetapi semua orang yang berelasi dengan anak itu,” ujar Muhadjir.

Muhadjir Effendy juga menekankan perlunya guru membangun asosiasi profesi berbasis kesejawatan. “Seorang profesional pasti selalu berhubungan dengan sesama koleganya, sejawatnya, seprofesinya untuk saling tukar pengalaman berbagi pengalaman terhadap profesi yang dilakukan. Di situlah pentingnya asosiasi profesi. Jadi itulah mengapa di dalam Undang-undang Guru dan Dosen

harus bergabung dengan asosiasi profesi,” terangnya.

Muhadjir juga memotivasi guru-guru yang masih berstatus honorer dengan gaji yang relatif kecil. Ia berpesan agar para guru yang belum memiliki status pegawai tetap tidak berkecil hati. Apalagi sampai menganggap rendah dirinya sendiri. “Tentang kedudukan guru honorer, bagaimana kita membangun kepercayaan diri di depan kelas, percaya bahwa profesi guru disegani,” ungkapnya.

Terakhir, Muhadjir menyampaikan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Khususnya kejelasan status para guru honorer yang telah cukup lama mengabdikan. “Pak Dirjen GTK dengan Pak Dirjen Perimbangan Keuangan sedang bekerja keras memastikan. Mudah-mudahan mulai tahun depan (gaji) guru honorer tidak diambilkan dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetapi dari DAU (Dana Alokasi Umum),” kata Muhadjir.

Sementara itu, Ketua Harian KNIU, Arief Rachman, dalam sambutannya mengatakan bahwa tema yang dipilih pada peringatan Hari Guru Internasional kali ini merupakan persepsi dan perhormatan publik terhadap profesi guru.

Disampaikan Arief, tantangan pada profesi guru dan tenaga kependidikan menimbulkan kekhawatiran karena masih terjadi penurunan jumlah generasi penerus untuk melanjutkan estafet profesi guru. Menurut target pendidikan dalam SDGs 2030, dibutuhkan lebih dari 69 juta guru yang dapat secara aktif berpartisipasi dan berdedikasi membangun pendidikan dunia. “Dari jumlah ini, 48,6 juta rekrutan baru akan diperlukan. Ini adalah angka-angka yang tadi oleh Pak Dirjen (Guru dan Tenaga Kependidikan) dijelaskan secara rinci dan yang perlu kita ketahui bersama,” ungkapnya.

### **Guru Profesi yang Diminati**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)



mengadakan peringatan Hari Guru Sedunia (World Teachers Day) di kantor Kemendikbud Jakarta, Kamis (10/10/2019). Acara yang berlangsung dari pukul 08.00 itu dihadiri oleh guru-guru profesional serta mahasiswa jurusan pendidikan dari Universitas Uhamka.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Supriano mengatakan, guru atau tenaga pendidik merupakan profesi yang diincar oleh para generasi milenial. Hal ini dibuktikan dari banyaknya anak muda Indonesia yang memilih kuliah di universitas maupun fakultas di bidang pendidikan.

“Jumlah mahasiswa Indonesia didominasi oleh kelompok bidang pendidikan yang persentasenya sendiri mencapai 23 persen yaitu sekitar 1,3 juta orang. Yang kemudian disusul oleh mahasiswa jurusan ekonomi 19,2 persen atau setara dengan 1 juta orang. Ini berarti profesi guru mempunyai daya tarik tersendiri bagi para milenial,” ujar Supriano.

“Indonesia ini istimewa, karena generasi milenial masih menganggap profesi guru sebagai profesi yang diminati. Karena di negara Perancis dan Amerika, banyak sekali guru yang mengundurkan diri karena ketidakjelasan sistem,” tambahnya.

Supriano menjelaskan bahwa profesi guru hanya dapat ditempuh melalui dua jalur yaitu dengan seleksi CPNS bagi yang berusia di bawah 35 tahun, serta melalui seleksi P3K atau dengan perjanjian kontrak bagi para calon guru yang telah berusia di atas 35 tahun.

“Hasil dari seleksi CPNS tahun lalu, generasi milenial *fresh graduate* (umur 21-25 tahun) sekitar 11 persen, kemudian yang paling mendominasi itu milenial berusia 26-30 tahun,” katanya.

Supriano juga memastikan saat ini tidak ada guru yang tidak melalui seleksi tes baik tes CPNS maupun tes P3K. “Bagi adik-adik yang masih berusia di bawah 35 tahun, silahkan berkompetisi,” pungkasnya.

Tampil sebagai pembicara pada peringatan Hari Guru Sedunia dengan tema “Guru Milenial: Sebuah Profesi di Masa Depan” yaitu Mendikbud Kabinet Kerja, Muhadjir Effendy; Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Supriano; Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Arief Rachman; Direktur Kantor UNESCO Jakarta, Shahbaz Khan; Dosen Universitas Negeri Medan, Syawal Gultom; Dosen Universitas Negeri Yogyakarta, Suyanto; PPPPTK Bahasa, ex Seconded Expert di UNESCO IICB Addis Ababa, Indriyati Rodjan; Juara 2 Kepala SMA Berprestasi 2017, Ratna Budiarti; Pemenang I Perlombaan Inovasi Pembelajaran Guru SMP Tahun 2019 Kategori IPS, PKn, dan Bahasa (IPSPB), Ana Rohdiana; Juara 1 Lomba Kreativitas dan Karya Inovasi dalam Pembelajaran Guru Dikmen Tingkat Nasional Tahun 2017, Dewi Desmasary; Juara 1 Guru TK Berprestasi 2019, Sumi Suhartinah; CPNS Guru Desain Komunikasi Visual SMKN 5 Kota Bengkulu, Ahmad Zam Zami. ■



**Mendikbud Nadiem  
Sebut Pendidikan  
Berbasis Kompetensi  
dan Karakter Berawal  
dari Guru**



**N**adiem Anwar Makarim ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan oleh Presiden Joko Widodo. Nadiem yang merupakan founder dan mantan CEO Gojek mengungkapkan pentingnya pendidikan untuk membangun SDM unggul.

“Kalau bukan di pendidikan, mungkin saya tidak akan pernah mengira saya akan bergabung ke pemerintahan. Hanya karena ini pendidikan, pendidikan menurut saya solusinya di sektor pemerintahan. Satu-satunya solusi jangka panjang untuk semua negara, bukan hanya Indonesia itu adalah generasi berikutnya. Dan karena itulah saya dengan berat hati meninggalkan Gojek, itu kayak anak saya, keluarga saya. Saya meninggalkan itu karena masa depan Indonesia menurut saya ada di anak muda kita. Dan dari situlah saya menerima posisi ini, amanah ini, tapi ke depannya saya harus jujur, tantangannya akan luar biasa,” kata Mendikbud Nadiem Anwar Makarim kepada awak media di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (23/10/2019).

Dalam kesempatan tersebut Nadiem mengutarakan apresiasinya kepada para pendahulunya Mendikbud Muhadjir Effendy dan Menristekdikti Mohamad Nasir.

“Di bawah saya bukan hanya Mendikbud yang tradisional, tapi juga digabung dengan Dikti, jadi semuanya ter-integrated, tapi itu baik, karena semua strateginya akan terpadu. Tapi tantangan dari sisi skala pun sistem pendidikan terbesar keempat di dunia dan belum terlalu banyak perubahan selama 20, 30 tahun terakhir. Walaupun ada banyak hal baik yang dilakukan menteri sebelum saya Pak Muhadjir dan Pak Mohamad Nasir. Mereka telah melakukan berbagai macam terobosan yang akan saya lanjutkan dan akan saya tingkatkan. Jadi terima kasih kepada mereka untuk semua effort dan perkembangan yang telah mereka lakukan,” ujar alumnus Harvard Business School ini. Mendikbud Nadiem untuk kemudian menuturkan bahwa pendidikan berbasis kompetensi dan karakter berawal dari guru.

“Harapan saya ke depan melakukan pendidikan yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter. Karena itu luar biasa pentingnya untuk kita. Dan terutama semua itu awalnya dari guru. Jadi baik dari sisi kapabilitas, kesejahteraan guru adalah hal yang terpentinglah. Karena murid itu hanya sebaik gurunya,” jelasnya. Dalam menjalankan amanah sebagai Mendikbud, Nadiem telah bersiap dengan berbagai inovasi untuk pendidikan di Indonesia yang lebih baik.

“Seperti kata Pak Presiden kita tidak bisa business as usual, tidak bisa begitu-begitu saja. Kita harus mendobrak, berinovasi. Amanah ini saya ambil dengan serius. Tantangannya akan luar biasa. Mohon dukungan teman-teman milenial, saya satu-satunya yang mewakili milenial di kabinet. Mohon dukungan teman-teman milenial untuk berbagai inovasi yang akan saya lakukan,” ungkap Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. ■



Harapan saya ke depan melakukan pendidikan yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter. Karena itu luar biasa pentingnya untuk kita. Dan terutama semua itu awalnya dari guru.



## Peran Teknologi Sangat Besar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

**N**adiem Anwar Makarim ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan oleh Presiden Joko Widodo. Nadiem yang merupakan founder dan mantan CEO Gojek mengungkapkan alasan dirinya sebagai Mendikbud di Istana Merdeka ketika ditanya awak media.

“Alasan saya terpilih walaupun bukan dari sektor pendidikan adalah satu, saya lebih mengerti apa yang akan ada di masa depan kita. Karena bisnis saya di bidang masa depan, untuk mengantisipasi masa depan. Dan kebutuhan lingkungan pekerjaan di masa depan itu sangat berbeda dan akan selalu berubah, itulah link and match yang Pak Presiden bilang kemarin, sekali lagi ini visinya Pak Presiden, bukan visi saya,” kata Mendikbud Nadiem Anwar Makarim di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (23/10/2019).

“Link and match itu adalah saya akan mencoba menyambung yang dilakukan di institusi pendidikan kepada apa yang dibutuhkan di luar institusi pendidikan agar bisa adaptasi dengan segala perubahan itu,” tambah sosok berusia 35 tahun ini.

Nadiem juga mengungkapkan akan menerapkan teknologi tepat guna untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

“Kedua, mau nggak mau dengan 300.000 sekolah, 50 juta murid, mau nggak mau peran teknologi akan sangat besar di dalam semuanya, kualitas, efisiensi, dan administrasi pendidikan sebesar itu. Peran teknologi sangat penting,” jelas Nadiem. ■

## Cara Paling Efektif Mentransformasi SDM Melalui Pendidikan

**L**epas sambut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dari Muhadjir Effendy kepada Nadiem Anwar Makarim dilakukan di Gedung A Lantai 3, Kemendikbud, Senayan, Jakarta pada Rabu siang (23/10/2019). Dalam kesempatan tersebut Mendikbud Nadiem Anwar Makarim mengaku bahwa dirinya masih menyesuaikan diri menjadi pejabat publik.

“Dari sisi formalitas masih harus belajar, dari sisi protokol masih harus belajar. Tapi kayaknya secara konsisten tema hari ini belajar,” kata Mendikbud Nadiem Anwar Makarim.

Nadiem mengungkapkan pentingnya meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia.

“Ini merupakan kehormatan yang luar biasa untuk saya hari ini diberi amanah oleh presiden, tapi yang terpenting adalah mengapa suatu kehormatan? Karena menurut saya orang-orang di dalam ruangan ini hari ini adalah ujung tombak terpenting untuk masa depan kita. Karena tanpa mengubah mindset, tanpa mengubah generasi yang berikutnya, Indonesia tidak akan bisa maju semakin tinggi di panggung dunia. Kalau Anda semua melihat masalah-masalah di negara kita, semua masalah itu sebenarnya bisa dipecahkan dengan meningkatkan kualitas generasi muda kita tapi di masa depan,” tutur sosok berusia 35 tahun ini.

“Bagi saya kenapa menerima jabatan ini, karena menurut saya cara paling efektif untuk mentransfor-



masi sumber daya manusia itu melalui pendidikan. Itulah yang terpenting. Melalui generasi berikutnya. Itulah kenapa suatu kehormatan yang luar biasa bagi saya,” tambah Mendikbud Nadiem.

Nadiem mengaku di hari-hari awal menjabatnya akan mendengarkan banyak masukan dari pihak yang telah malang melintang di kancah pendidikan.

“Saya suka ditanya baik dari media maupun orang-orang, apa sih rencana 100 harinya Pak Nadiem? Saya bilang pertama jangan panggil Pak Nadiem, Mas Nadiem saja. Rencana saya 100 hari adalah untuk duduk dan mendengar. Berbicara dengan pakar-pakar yang ada di depan saya ini yang telah bertahun-tahun berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia dan belajar dari mereka,” ungkap sosok termuda di Kabinet Indonesia Maju ini.

Alumnus Harvard Business School ini mengaku dirinya akan terus belajar.

“Selama 100 hari pertama saya akan mendengarkan aspirasi semua murid di Indonesia yaitu belajar. Jadi saya di sini bukan sebagai guru, saya di sini untuk menjadi murid. Saya mulai dari 0 di pendidikan dan saya akan belajar sebanyak-banyaknya. Tapi jangan khawatir selama ini saya sudah mempersiapkan diri, jadi banyak PR yang sudah saya kerjain. Tapi saya mohon satu hal bagi semua Dirjen dan tim saya yang hadir di sini baik dari Dikti maupun dari Dikbud, mohon sabar dengan saya, walaupun saya bukan dari pakar

pelaku pendidikan, tapi saya murid yang cukup baik dan saya belajar cepat,” ungkap Mendikbud Nadiem Anwar Makarim.

Nadiem juga menekankan pentingnya menerapkan prinsip gotong royong dalam pendidikan.

“Kalau ada satu tema yang akan saya gongkan selama ini yaitu satu prinsip, prinsip gotong royong. Itu adalah satu hal yang benar-benar unik di Indonesia, bagian dari adat kita dari dulu sampai sekarang. Dan itu adalah suatu asas, suatu value yang akan saya bawa ke dalam semua aktivitas dan interaksi kita, baik di level kementerian, baik dengan level menteri-menteri lainnya, baik dengan guru-kepala sekolah, pemerintah daerah, semua asas gotong royong ini akan menjadi kata kunci di perjalanan kita bersama,” tegas Nadiem.

“Sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Pak Muhadjir, Pak Nasir juga. Terima kasih atas semua jasa Anda dan semua program-program yang telah dilaksanakan. Mohon nggak apa-apa kalau saya ganggu terus karena saya membutuhkan mentor-mentor yang bisa membantu saya menjadi pemimpin yang lebih baik. dan bagi semua teman-teman di sini saya berharap bisa mengenal lebih dalam, belajar tiap hari dan menjadi murid yang lebih baik,” pungkas Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. ■

# Pesan **Muhadjir Effendy** Kepada Mendikbud Baru **Nadiem Makariem**



Leupas sambut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dari Muhadjir Effendy kepada Nadiem Anwar Makarim dilakukan di Gedung A Lantai 3, Kemendikbud, Senayan, Jakarta pada Rabu siang (23/10/2019). Dalam kesempatan tersebut Muhadjir Effendy mengawali sambutannya dengan menerangkan nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

"Ini tempat yang sangat penuh kenangan untuk saya. Kita menyambut pimpinan baru di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu pak Nadiem Anwar Makarim. Saya kira tidak ada yang tidak kenal beliau yang sudah malang melintang di dunia bisnis Indonesia. Bersamaan dengan itu nanti kementerian ini akan digabung lagi Kementerian Dikti dan Dikdasmen, menjadi satu lagi seperti dulu-dulu," kata Muhadjir Effendy yang kini menjabat sebagai Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Muhadjir yang menjabat sebagai Mendikbud periode 2016 s.d. 2019 mengucapkan permohonan maafnya kepada segenap rekan kerjanya di lingkup Kemendikbud.

"Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan eselon 1,2,3 dan seluruh staf. Tentu banyak suka duka. Banyak belajar satu sama lain, terutama saya telah mendapatkan banyak pelajaran dari bapak-ibu sekalian. 3 tahun adalah waktu yang cukup lama, bisa juga terlalu singkat, tergantung bagaimana kita merasakan tahun itu. Saya di sini 3 tahun terasa lama, kadang-kadang ternyata

sudah selesai. Saya mohon dimaafkan, mungkin ada ucapan saya, tindakan saya yang menyinggung perasaan, yang membuat bapak dan ibu terluka, sakit hati, saya meminta maaf," tutur Muhadjir yang pernah menjabat sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Malang.

Muhadjir Effendy juga menjelaskan bahwa selama tiga tahun kepemimpinannya di Kemendikbud, ia berusaha mengaplikasikan visi misi Presiden-Wakil Presiden.

"Tentunya yang saya lakukan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang, seperti yang telah digariskan oleh bapak Presiden. Karena menteri pada dasarnya pembantu presiden dan tugas utamanya adalah menerjemahkan visi dan misi Presiden-Wapres di bidang masing-masing," jelasnya.

Menko PMK di Kabinet Indonesia Maju, Muhadjir Effendy menegaskan kembali apa yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada saat pelantikannya di gedung parlemen.

"Di sini semua bekerja keras juga memiliki tingkat kompetensi yang cukup bagus dan bisa saya ajak untuk berselancar, berjibaku, berakrobat dengan kebijakan-kebijakan. Sesuai arahan Presiden kita tidak boleh bekerja yang rutin, monoton, tapi harus selalu mencari terobosan-terobosan," ungkap Muhadjir.

Terkait dengan inovasi, Muhadjir pun berpesan kepada Nadiem untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang kontekstual.

"Saya ucapkan selamat datang kepada mas Nadiem untuk terus melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh pejabat sebelum saya dan apa yang sudah saya mulai. Silakan nanti dievaluasi secara menyeluruh, mana yang kira-kira bisa dilanjutkan, silakan dilanjutkan. Tapi apabila ada yang tidak relevan lagi, silakan dilakukan revisi, atau dibuat kebijakan yang baru. Saya kira di sini para pejabat sangat menguasai masalah sehingga nanti tinggal ditanyakan. Kalau nanti ada masalah yang perlu saya sampaikan, jelaskan, tentu saja saya masih sangat terbuka untuk itu," pesan Muhadjir kepada Nadiem yang merupakan menteri termuda di Kabinet Indonesia Maju.

Muhadjir Effendy sendiri sesungguhnya masih bersinggungan dengan Kemendikbud dikarenakan tugas, pokok, dan fungsi Kemenko PMK turut mengkoordinasi dan mensinkronisasi kinerja Kemendikbud.

"Saya meminta doa dan restu akan menjalankan amanah di tempat yang lain tetapi masih terkait dengan Kemendikbud karena di bawah koordinasi Kemenko PMK, kebetulan sekarang saya bertugas sebagai Menko PMK," terang Muhadjir Effendy. ■



tentang

# KEBIJAKAN DAN PROGRAM KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



## Kemendikbud Mengupayakan Gaji Guru Honorer Diambil dari DAU

Taklimat media tentang Kebijakan dan Program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diadakan di Graha 1, Gedung A Lantai 2, Kemendikbud, Senayan, Jakarta pada Kamis siang (17/10/2019). Dalam kesempatan tersebut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Supriano mengungkapkan bahwa Kemendikbud terus mengupayakan kesejahteraan guru honorer.

“Selama 2 tahun saya menjadi Dirjen GTK, kami selalu mendorong kesejahteraan guru honorer. Berkali-kali kita sampai ke DPR, Kementerian Keuangan, kita punya niat untuk meningkatkan kesejahteraan para guru honorer. Sampai dibukalah CPNS tahun 2018 itu ada 66 ribu, 6 ribunya itu guru honorer yang lolos. Diusahakan lagi, bertubi-tubi sampai ke KSP kita kan untuk membicarakan guru honorer,” terang Supriano.

Dirjen GTK, Supriano kemudian menjelaskan ada dua grup guru honorer.

“Akhirnya dibuka lagilah P3K. P3K itu dibuka tahun 2019 ini, khusus untuk guru honorer yang K2. Jadi guru honorer ini ada 2 grup ya. Grup pertama adalah guru honorer yang diangkat 2005 ke bawah, diberikan kesempatan ujian untuk yang lolos K1, sisanya ada 157.000 guru honorer yang dinamakan K2. Ini guru honorer yang 2005 ke bawah ya. Itu pun diberikan kesempatan oleh pemerintah yang tidak lolos dari 157.000 itu diberikan kesempatan melalui jalur P3K. Dari 157.000 itu yang daftar hanya 90 ribu, yang lolos P3K 34 ribu. Artinya pemerintah sudah membuka peluang yang cukup besar diberikan kesempatan kepada guru honorer K2,” jelas Supriano.

“Ada guru honorer yang diangkat setelah 2005 sampai sekarang, itulah ketemu angkanya kalau ditambahkan K2 dan guru honorer baru, dari dapodik cut off 2017 jumlahnya 735.825. Diperintahkan lagi oleh Pak Menteri untuk sensus ternyata dari 735.825 kita sensus ke lapangan, yang tidak

ada gurunya, hanya nama hampir sekitar 32.000. Jadi sebenarnya kita sudah berupaya terus mendorong,” imbuhnya.

Dirjen GTK Supriano pun meminta pihak kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk melakukan moratorium terhadap pengangkatan guru honorer baru.

“Itulah yang kita kunci dari 735 ribu itu, tetapi kita ambil lagi dapodik cut off date Desember 2018 ada kenaikan lagi guru honorer 41 ribu. Ini kan artinya yang kita minta kedisiplinan untuk pengangkatan guru honorer. Ini posisinya sekarang. Ini yang terus kita usahakan kalau bisa guru honorer yang lolos CPNS ya CPNS. Yang tidak lolos CPNS ya P3K. Yang tidak lolos P3K akan kita usahakan dibiayai oleh dana DAU, tentunya standarnya UMR. Ini terus dikejar dengan masih menanyakan ini realisasinya yang kita komunikasikan dengan Kementerian Keuangan ternyata itu masih diproses terus,” ungkap Supriano.

“Artinya upaya-upaya untuk mensejahterakan guru honorer terus kita upayakan. Kalau ini bisa terlaksana dengan baik, kita juga minta para kepala sekolah setoplah jangan mengangkat guru-guru honorer, karena ini kan mau kita rapikan. Karena ini satu tahun saja, 14 bulan ada peningkatan. Kami minta para kepala sekolah untuk melakukan moratorium dululah, jangan penerimaan guru honorer yang masuk atau yang ada di penambahan ini,” imbuh Supriano.

### Gaji Guru Honorer Tidak Lagi Diambil dari BOS

Taklimat media tentang Kebijakan dan Program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diadakan di Graha 1, Gedung A Lantai 2, Kemendikbud, Senayan, Jakarta pada Kamis siang (17/10/2019). Hadir dalam kesempatan tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Kabinet Kerja, Muhadjir Effendy, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Supriano; Sekretaris Jenderal Kemendikbud, Didik Suhardi; Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, Ade Erlangga Masdiana.

Dalam kesempatan tersebut Muhadjir menjelaskan upaya dari Kemendikbud untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer.

“Terkait guru, masih banyak masalah yang harus diselesaikan. Salah satu masalah yang oleh Kemendikbud dianggap sangat urgen yaitu tentang guru honorer di sekolah negeri yang jumlahnya masih sangat banyak, yang gajinya sangat tidak memadai karena diambilkan dari dana BOS,” kata Mendikbud Muhadjir Effendy.

Kemendikbud pun menjalin koordinasi dengan Kementerian Keuangan agar skema gaji guru honorer dapat diambil dari Dana Alokasi Umum (DAU).

“Sekarang ini Kemendikbud sedang sangat intensif berkoordinasi dengan Kementerian Keuangan

untuk mengkaji kemungkinan gaji guru tidak diambilkan dari BOS lagi, nanti honorer diambilkan dari Dana Alokasi Umum. Saya sudah tiga kali, dua kali saya memimpin langsung sendiri dengan Bu Sri Mulyani untuk membahas itu, untuk kemudian ditindaklanjuti di tingkat Dirjen,” jelas Muhadjir pada awak media.

“Apa bedanya BOS dengan DAU? Kalau BOS itu sebetulnya tidak untuk gaji pada dasarnya, hanya untuk insentif. Intensif misalnya sekolah akan mengundang penceramah, pelatih tertentu itu boleh diambilkan dari BOS atau mungkin juga tenaga kependidikan, seperti tenaga operator,” imbuh Guru Besar Universitas Muhammadiyah Malang ini.

Dari pihak Kemendikbud meyakini jika DAU digunakan untuk menggaji guru honorer maka akan berdampak pada kesejahteraan yang lebih baik.

“DAU untuk pendidikan seperti gaji PNS guru. Guru PNS di sekolah negeri itu tunjangan dan gajinya diambilkan dari Dana Alokasi Umum yang istilahnya diperkirakan untuk pendidikan. Kalau guru honorer yang memenuhi syarat, bisa diambilkan juga dari DAU, maka insya Allah gajinya bisa baik, artinya gaji yang memadai, tidak seperti sekarang ini dengan gaji dari BOS itu. Sekarang sudah dihitung, mudah-mudahan tahun depan, 2020 sudah bisa dieksekusi,” terang Muhadjir Effendy.



"Kenapa ini saya gencarkan? Supaya ini jangan sampai terhenti, karena ini kebijakan strategis untuk mengatasi masalah profesionalisme guru yang dari segi kesejahteraannya belum memadai itu. Saya mengusulkan dengan Kementerian Keuangan dengan Kepala BKN juga, guru honorer ini kalau bisa digaji minimal setara dengan UMR. Berdasarkan perhitungan dari Kemendikbud, DAU yang digunakan untuk menggaji guru PNS dan tunjangan itu masih terah, masih lebih, seandainya digunakan untuk menggaji guru honorer itu," tambah Muhadjir Effendy yang kini menjabat sebagai Menko PMK di Kabinet Indonesia Maju.

### **Diperlukan Sensus untuk Mendata dengan Pasti Jumlah Guru Honorer**

Dalam taklimat media tersebut, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Supriano mengungkapkan beraneka ragamnya kondisi ekonomi guru honorer di masing-masing daerah. Supriano mencontohkan guru honorer di Papua ada yang dibayar Rp 5.500.000 dikarenakan adanya dana otonomi khusus. Sementara di daerah lain ada yang digaji Rp 3.500.000 serta Rp 150.000.

"Artinya guru honorer macam-macam. Kita menghargai para guru honorer yang telah membantu proses pembelajaran, walaupun dengan keadaan kondisi berbeda-beda di tiap daerah," kata Supriano. Pihak Kemendikbud sendiri tengah mengupayakan untuk mendata secara akurat mengenai jumlah pasti guru honorer.

"Ada guru honorer yang diangkat setelah 2005 sampai sekarang, itulah ketemu angkanya kalau ditambahkan K2 dan guru honorer baru, dari dapodik cut off 2017 jumlahnya 735.825. Diperintahkan lagi oleh Pak Menteri untuk sensus ternyata dari 735.825 kita sensus ke lapangan, yang tidak ada gurunya, hanya nama hampir sekitar 32.000. Jadi sebenarnya kita sudah berupaya terus mendorong," tutur Supriano.

Dirjen GTK Supriano pun meminta pihak kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk melakukan moratorium terhadap pengangkatan guru honorer baru.

"Itulah yang kita kunci dari 735.000 itu, tetapi kita ambil lagi dapodik cut off date Desember 2018 ada kenaikan lagi guru honorer 41.000. Ini kan artinya yang kita minta kedisiplinan untuk pengangkatan guru honorer," ungkap Supriano. Maka diperlukan penyempurnaan data guru honorer dilakukan melalui sensus.

"Ada yang mengajar cuma 2 jam itu dimasukkan guru honorer, ini terjadi. Kami sedang menyempurnakan datanya. Yang 32.000 sudah kita keluarkan namanya. Karena itu hasil sensus. Tetapi selama 14 bulan kita menghapus 32.000 itu karena tidak ada orangnya, tapi ada tambahan

Bisa saja itu terjadi kemungkinan," tambahnya. Untuk melakukan pendataan komprehensif ini kerja sama dengan sekolah dan dinas pendidikan di daerah diperlukan.

"Yang kita unduh dapodik, cut off date-nya setiap Desember. 735.825 itu cut off date-nya Desember 2017, kemarin kita mengunduh lagi dapodik ada penambahan sekitar 41 ribu. Kita harus kerja sama dengan sekolah, databasenya ini. Kita minta sekolah untuk benar-benar melakukan moratorium dulu, memanfaatkan guru yang sudah ada untuk memenuhi kekurangan," jelas Dirjen GTK, Supriano.

"Pengangkatan guru sekarang kan hanya ada dua jalur, jalur CPNS, P3K. Ini kan guru honorer ada 2, yang mengangkat bupati



41.000," beber Supriano.

"Ini kita mau sensus lagi. Memang perlu turun ke lapangan, ke sekolah. Jangan sampai guru honorer sebanyak itu, tetapi kenyataannya tidak ada. Memang harus ada kerja sama dengan dinas pendidikan, sekolah untuk melihat itu. Ini terbukti dari 32.000 itu. Mungkin, maaf orangnya sudah meninggal, pindah, berkeluarga ikut suami, tetapi datanya belum dihapus.

atau kepala dinas, ada pula yang diangkat oleh kepala sekolah. Kami ketemu guru honorer, SK-nya dari siapa? Kepala sekolah. BOS itu kan sebenarnya gajinya hanya boleh untuk guru honorer yang diangkat PPK, bupati, walikota. Ini yang harus ditertibkan," imbuh Supriano. ■

# Diseminasi Sekolah Aman Bencana Melalui KKG dan MGMP



**B**imbingan Teknis Psikososial dan Tanggap Bencana Bagi Guru di Daerah Rawan Bencana Alam diselenggarakan Subdirektorat Kesejahteraan, Penghargaan, dan Pelindungan, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar di Hotel Kyriad Bumi Minang Padang, Sumatra Barat pada tanggal 29 Oktober s.d. 1 November 2019.

Bimtek ini diikuti oleh 180 orang yang terdiri dari 107 orang guru SD dan 73 orang guru SMP yang berasal dari daerah rawan bencana di kawasan provinsi Sumatra Barat.

Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat Adib Alfikri. Dalam sambutannya Adib menyampaikan terima kasih terhadap pihak Kemendikbud atas terselenggaranya kegiatan bimtek ini karena provinsi Sumatra Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana mulai dari gempa, tsunami, gunung berapi, banjir, maupun longsor.

Harapan dari Adib agar para peserta kegiatan ini mempunyai tanggung jawab untuk menyosialisasikan dengan membentuk satgas anti bencana di lingkungan sekolah masing-masing supaya peserta didik mempunyai kesiapsiagaan dan tanggap dalam menghadapi bencana sehingga minimal ketika ada bencana tidak perlu panik terutama peserta didik SD dan SMP.

Sementara itu Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono memberikan



arahan kepada para peserta di hari kedua Bimtek Psikososial dan Tanggap Bencana Bagi Guru di Daerah Rawan Bencana Alam. Dalam arahnya, ia mengungkapkan bahwa ada tiga pilar dalam sekolah aman bencana, yaitu pertama, fasilitas berupa sarana dan infrastruktur; kedua, manajemen risiko bencana; dan ketiga, kurikulum berupa pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

Ia menambahkan bahwa kabupaten dan kota di Provinsi Sumatra Barat menurut BNPB termasuk dari 136 kabupaten/kota yang teridentifikasi memiliki risiko bencana tinggi.

Dikarenakan bencana tidak dapat diprediksi sebelumnya, Praptono mengharapkan para peserta bimtek terdorong untuk menguasai tentang sekolah aman ini, di mana pemerintah menyiapkan sarannya melalui model pelatihan berbasis zonasi

melalui kegiatan PKP. Dalam kegiatan ini pemerintah menyiapkan satu unit pembelajaran tentang satu sekolah aman dengan menyiapkan satu guru inti di setiap kabupaten/kota di mana salah satu isu yang dibahas dalam KKG dan MGMP adalah mengenai unit pembelajaran sekolah aman bencana.

Selain itu ia menyampaikan dengan mengikuti bimtek ini diharapkan peserta mendapatkan dasar keterampilan kepada para peserta didik mengenai bagaimana menghadapi risiko bencana alam, sehingga para peserta dapat membuat peta risiko bencana di wilayahnya masing-masing serta ia mengharapkan para peserta dapat mendiseminasikan ilmunya kepada para guru yang lain dan dapat menyampaikan kepada para peserta didik supaya dapat menambah kesiapsiagaan ketika terjadi bencana. ■



## Kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Public Speaking

**D**irektorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar melalui Subbag Tata Usaha menyelenggarakan kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi *Public Speaking* di Atria Hotel Gading Serpong pada 7-9 November 2019.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan pegawai dalam hal berbicara di depan umum atau lebih dikenal dengan public speaking.

*Public speaking* adalah salah satu hal yang penting dalam mendukung kelancaran pekerjaan sehari-hari, terutama sebagai direktorat teknis, pegawai lebih sering berhubungan dengan publik, misalnya saat menjadi MC kegiatan, sebagai narasumber yang menyampaikan paparan, atau sebagai moderator dengan audiens yang sangat beragam.

Oleh karena itu pegawai diharapkan dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk mengakomodir keberagaman tersebut.

Kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi *Public Speaking* dibuka dengan materi pertama tentang Master of Ceremony dan Keprotokolan, yang disampaikan oleh Muhammad Tohari, Kasubbag Protokol Biro Umum Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada sesi ini narasumber menjelaskan tentang dasar-dasar Keprotokolan dan MC. Menurut UU Nomor 9 Tahun 2010, keprotokolan

adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat. Pada sesi ini narasumber menjelaskan tentang tugas utama protokol yaitu untuk menyukseskan sebuah acara dengan rapih, tertib, lancar, dan tersyiarkan, serta tetap mengacu pada arahan pimpinan, serta prinsip pelayanan keprotokolan yaitu membuat semua orang merasa nyaman dan penting.

Selanjutnya, narasumber juga menjelaskan tentang Master of





Ceremony (MC) atau pembawa acara. Beberapa pengertian MC, antara lain orang yang bertugas memandu dan bertanggungjawab atas lancar dan suksesnya acara, serta seseorang yang memiliki kemampuan mengatur jalannya acara, sejak direncanakan sampai dengan pelaksanaannya. MC harus lebih berhati-hati untuk acara formal, tidak seperti acara nonformal yang bisa disiasi dan diimprovisasi. Setiap pembawa acara/

Landasan pelaksanaan tugas sebagai protokol atau MC adalah peraturan perundangan; kaidah agama; tradisi/nilai sosial budaya; adat istiadat/kebiasaan setempat; dan logika umum (*common sense*).

Hari kedua, dilanjutkan dengan materi *public speaking* oleh Dr. Evita Arief, M.Psi., dari Eminent Study. Narasumber menyampaikan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam

atau perubahan nada suara. *4v of Communication* yang perlu dipelajari oleh seorang MC, yaitu *voice, vocal, visual, dan virtue*. Dan satu hal yang paling penting dari penampilan seorang MC adalah bahwa seorang MC harus selalu bahagia dan bahagia itu dapat diciptakan oleh diri sendiri, karena dengan bahagia maka seorang MC akan percaya diri dan kepercayaan diri adalah awal dari kesuksesan MC dalam membawakan acara.



*public speaking*, antara lain membangun rasa percaya diri; teknik vokal, artikulasi, dan pernafasan; *eyes contact; body language and gesture;*

Pada sesi ini peserta dibagi menjadi tiga kelompok untuk membuat *draft public speaking* sebagai MC acara formal, laporan panitia, dan pidato sambutan. Kemudian peserta mempraktikkan satu per satu di depan audiens.

MC harus mencatat pakem-pakem dalam bentuk narasi, membuat *cue card*, dan memberikan nomor urut, agar jangan sampai terlambat. Poin yang juga tidak kalah penting adalah MC tidak boleh ditinggal sendirian, dia harus didampingi, sehingga ada penghubung yang dapat menyampaikan bila ada perubahan-perubahan acara.

sistematika penyampaian; dan keprotokolan. Narasumber membahas teknik vokal yang harus dikuasai oleh seorang MC, yaitu intonasi, aksentuasi, kecepatan, artikulasi yang dilakukan dengan cara membuka mulut supaya kalimat-kalimat yang disampaikan dapat diterima secara jelas oleh audiens, serta infleksi yang berupa lagu kalimat

Peserta sangat antusias dan serius mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya dari kegiatan ini diharapkan peserta dapat meningkatkan pemahaman tentang peran dan fungsi MC dan Protokol; meningkatkan pemahaman tentang metode dan teknik yang harus dimiliki oleh MC dan protokol, serta lebih meningkatkan kemampuan *public speaking* yang menarik dan mengesankan. ■

# PENANAMAN NILAI PANCASILA SEBAGAI WAHANA PEMBANGUNAN WATAK BANGSA



## Perlunya Penanaman Nilai Pancasila di Berbagai Jenjang Pendidikan

**K**ementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan Simposium Nasional Penanaman Nilai Pancasila sebagai Wahana Pembangunan Watak Bangsa, berlangsung pada tanggal 12 s.d. 14 September 2019, di Kota Malang, Jawa Timur.

Simposium tersebut menghasilkan empat rumusan rekomendasi, yakni 1) Intensitas penanaman dan pemantapan nilai Pancasila sebagai wahana pembangunan watak bangsa perlu dilakukan di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan; 2) Implementasi penanaman dan pemantapan nilai Pancasila dilakukan antara lain melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, penciptaan suasana, pembiasaan, apresiasi dan keteladanan.

Selanjutnya, 3) Pemantapan mata pelajaran PPKn dilakukan melalui penguatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek nilai, sikap, dan perilaku, dan 4) Pendidikan dan pelatihan guru lebih menekankan pada pengembangan kiat-kiat dan praktik baik internalisasi nilai Pancasila pada semua mata pelajaran.

“Penanaman nilai Pancasila sebagai wahana pembangunan watak atau karakter bangsa adalah penting. Oleh karena itu, seluruh satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab moral dalam penanaman nilai Pancasila sedini mungkin,” disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) periode 2016 s.d. 2019, Muhadjir Effendy, saat menutup Simposium Nasional tersebut, di Kota Malang, Jawa Timur, Sabtu (14/9/2019).

Mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kata Muhadjir, belum memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini disebabkan belum adanya implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila secara konkret di sekolah, melainkan hanya sebatas pengetahuan. “Oleh karena itu, dibutuhkan mata pelajaran yang memiliki posisi sebagai pemandu terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang ada di satuan pendidikan, termasuk pembelajaran yang ada di masyarakat maupun keluarga,” ujar Muhadjir Effendy. Strategi pengajaran Pancasila, jelas Muhadjir, akan diarahkan untuk lebih banyak memberikan contoh mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

“Kemendikbud telah melatih sebanyak 1.028 guru pendidikan dasar

dari 514 kabupaten/kota di Indonesia. Saya harap guru-guru itu bisa, metode pengajarannya dari sebelumnya berorientasi pada pengetahuan pada jenjang pendidikan dasar menjadi penerapan nilai Pancasila,” ungkapnya.

Ditemui awak media usai acara penutupan, Muhadjir mengatakan bahwa akan melakukan pengkajian mendalam mengenai kemungkinan terjadinya pemisahan mata pelajaran Pancasila dengan Kewarganegaraan. “Judul mata pelajaran kita sekarang itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan ada di dalam Peraturan Pemerintah. Setelah kita evaluasi ketika materi Pancasila itu dijadikan satu dengan Kewarganegaraan maka kemudian pembobotan Pancasila itu lebih kepada pengetahuan. Padahal maksud dari mata pelajaran atau tema Pancasila bukan pengetahuan melainkan penanaman nilai. Ini sedang kita kaji lebih dalam lagi,” terang Muhadjir Effendy.

Pada kesempatan ini, Muhadjir juga menitipkan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan penggunaan alat komunikasi untuk mengakses dunia maya. “Guru juga harus berperan sebagai penjaga gawang, sebagai penyaring informasi mana yang harus dia pakai dan mana yang harus di jauhi. Jadi intinya di era digital ini, guru dituntut untuk terampil menggunakan teknologi informasi sebagai wahana pembelajaran, tetapi juga harus pandai betul memilih dan memilah konten-konten yang ada di dalam berbagai macam sumber informasi terutama yang berasal dari dunia maya,” pesannya.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kemendikbud, Supriano, menambahkan bahwa Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Kemendikbud sudah menyiapkan 1.200 guru yang sudah diberikan Training of Trainers (ToT) yang diintegrasikan dengan kebijakan Kemendikbud di mana pelatihan ini akan berbasis zona.

“Nanti ini akan dimasukkan ke dalam penguatan kompetensi pembelajaran di semua bidang termasuk di sana ada Pancasila. Ke depannya akan kita atur bahwa semua mata pelajaran harus ada muatan Pancasila. Mulai dari yang sederhana saja dulu, misalnya gotong royong. Jadi langsung dipraktikkan bukan hanya pengetahuan,” jelas Supriano. ■



## Subbag TU Gelar Bimtek Peningkatan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar melalui Subbagian Tata Usaha menyelenggarakan kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kegiatan berfokus pada pengolahan data menggunakan program Microsoft Excel ini digelar di Hotel Merapi Merbabu Bekasi pada Oktober 2019 lalu.

Kegiatan tersebut diikuti oleh pegawai dari perwakilan setiap Subdirektorat. Melalui kegiatan ini diharapkan pegawai dapat meningkatkan kemampuan serta kompetensinya dalam hal memproses data dan informasi, efisiensi dalam proses penyusunan laporan serta keterampilan dalam mengoperasikan program Microsoft Excel.

Kegiatan Bimtek ini dinilai perlu dilakukan. Pasalnya, di era revolusi industri 4.0 saat ini, Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai bagian dari sumber daya manusia, dituntut untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. ASN kini harus memiliki kemampuan teknologi yang lebih mumpuni agar dapat mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat, yaitu pelayanan yang lebih cepat, akurat, dan efisien. Ada pun produk teknologi yang sering digunakan oleh ASN dalam pekerjaan sehari-hari adalah program Microsoft Office, salah satunya Microsoft Excel.

Microsoft Excel sangat membantu ASN dalam aktivitas pengolahan data dan pelaporan. Program ini dilengkapi dengan fitur kalkulasi, pembuatan grafik, serta fitur pengolah angka dengan berbagai formulasi untuk mengolah data secara otomatis meliputi perhitungan dasar, penggunaan fungsi-fungsi manajemen data, dan pembuatan data. Microsoft Excel juga sangat bermanfaat untuk kegiatan pelaporan guna pengambilan keputusan. ■



## Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan konsep dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 di jenjang SD yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Adapun prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu;
2. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik;
3. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap;
4. Sumber belajar tidak terbatas pada buku;
5. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan;
6. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik;
7. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri;
8. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak;
9. Pembelajaran tematik yang dirancang dalam silabus bukan merupakan urutan pembelajaran, melainkan bentuk pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar guru dapat melakukan penyesuaian.

# Guru Berprestasi & Berdedikasi

Menghasilkan guru berkualitas masih menjadi program prioritas Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Para guru yang terpilih menjadi pemenang di Pemilihan Guru Berprestasi dan Berdedikasi diharapkan dapat berbagi dengan guru yang lain sehingga semakin banyak akan muncul guru-guru yang bisa menjalankan profesinya dengan kompetensi yang bisa diandalkan. Inilah para kampiun GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 yang semoga menjadi kobaran semangat inspirasi dan menggerakkan inovasi.



## SDM Unggul dengan Membaca Buku

Jika pada tahun sebelumnya kriteria guru berdedikasi adalah guru khusus yang hanya mengajar di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), untuk tahun ini standar guru berdedikasi tidak hanya guru dari daerah 3T saja tetapi bisa juga guru dari daerah lain di Indonesia yang dinilai memiliki kondisi menantang dalam lingkup pengabdian. Misalnya guru di daerah pegunungan yang harus menempuh perjalanan jauh menuju peserta didik. Atau wilayah tertentu di mana masyarakatnya belum terbuka untuk mengizinkan anak-anak mereka bersekolah dan guru di daerah tersebut berinisiatif memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Hal tersebut ditunjukkan oleh Taufik Novantoro, guru Matematika SMP Negeri 1 Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah yang menceritakan jauhnya jarak di tempatnya berkiprah.

"Untuk hambatan memang jalan tempat kami itu susah. Dari rumah saya ke SMP saya itu satu kali jalan 17,8 km, pulang-pergi sekitar 35 km. Kemudian dari rumah ke kota kabupaten itu sejauh 96,5 km. Dan

ke kota provinsi dari rumah saya sejauh 776 km, jadi ditempuh dalam perjalanan 10-13 jam," kata Juara I Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori lomba Guru SMP Berdedikasi, Taufik Novantoro.

Taufik sendiri percaya bahwa guru berdedikasi dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. "Guru berdedikasi merupakan guru yang mengabdikan diri dan mampu bertahan, tidak mengeluh terhadap kondisi yang ada di daerahnya. Saya berusaha untuk mendedikasikan diri berjuang sebagai guru. Karena guru agen perubahan di masyarakat," ujarnya saat sesi istirahat tes presentasi dan wawancara di Hotel Aston Marina Ancol, Jakarta, Rabu (14/8/2019).

Ada pun dedikasi yang coba dilakukan Taufik yakni dengan mengaktifkan kegiatan literasi di masyarakat.

"Dedikasi saya merupakan pengabdian sebagai pejuang dan pegiat literasi. Di sini saya menjelaskan kegiatan taman bacaan masyarakat (TBM) yang sudah saya bangun selama 2 tahun di kabupaten Sukamara dan merupakan satu-satunya TBM yang terdaftar di laman Kemendikbud," ungkap Taufik Novantoro. "Dari sini saya berusaha memotivasi, untuk mengajak masyarakat, kemudian menginspirasi anak-anak yang ada di sekitar daerah saya untuk mari kita belajar, mari membaca buku, mari belajar menulis dan membuat

buku. Nah dari ini maka saya harapkan agar kegiatan literasi, kemudian kegiatan pembelajaran yang ada di kabupaten Sukamara ini bisa menjadi lebih baik," imbuhnya.

Taufik juga percaya melalui penguatan TBM, nanti muaranya pada pembentukan sumber daya manusia unggul.

"Saya mencoba berjuang sebagai guru yang paling cocok itu menggunakan TBM. Di sekolah ini yang belajar cuma selama 5-6 jam, sisanya berada di rumah. Kami coba untuk menguatkan anak-anak, masyarakat di TBM yang sudah saya kelola. Dari itu dapat menciptakan bibit-bibit yang unggul, karena orang cerdas, orang pintar, orang unggul itu dapat dicapai dengan membaca buku, dengan berliterasi. Menciptakan generasi unggul sesuai dengan moto kita pada ulang tahun hut ke-74 RI yang bertema 'SDM Unggul, Indonesia Maju'," ungkap Taufik Novantoro. ■





## Terus Berkarya untuk Indonesia Lebih Maju



Tantangan yang berat tidak menyurutkan semangat Sri Irma Susanti menjalani profesinya sebagai guru di daerah terpencil di Provinsi Aceh. Berkontribusi terhadap bangsa melalui pendidikan menjadi pekerjaan yang dia lakukan dengan penuh ketulusan dan rasa tanggung jawab yang begitu besar.

Berkat ketulusan dan semangatnya, guru dari SD Negeri Alue Punt, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh terpilih dan meraih juara 1 pada ajang Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional 2019 kategori lomba Guru SD Berdedikasi.

"Saya sangat terharu dan tidak percaya mendapat anugerah ini.

Saingan saya hebat-hebat. Ini bukan saya yang terbaik, tapi kali ini saya hanya beruntung sehingga mendapat anugerah ini," ujar Sri dengan rendah hati usai menerima penghargaan di Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat (16/8/2019).

Terpilih menjadi pemenang sebagai Guru SD Berdedikasi tingkat nasional bukanlah akhir dari perjuangannya dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Justru anugerah yang dia raih semakin memacu semangatnya untuk terus berkarya dan mengabdikan untuk negeri, khususnya pada dunia pendidikan.

"Harapan saya teman-teman yang belum mendapat anugerah ini jangan menyerah kita akan berkarya dan berkarya untuk pendidikan. Sehingga pendidikan di Indonesia akan lebih maju lagi terutama di daerah 3T," katanya.

Sri menceritakan pengalamannya selama mengajar di sana. Selain dihadapkan kesulitan fasilitas dan minimnya infrastruktur, dia juga dihadapkan dengan perbedaan adat istiadat dan budaya. Sehingga awal yang dilakukan adalah mengenal adat istiadat warga di sana.

"Saya mengajar di daerah Aceh yang penduduknya dominan suku Gayo, sedangkan saya asli dari suku Jawa. Sehingga yang saya hadapi adalah bahasa dan budaya di sana. Jadi langkah pertama saya adalah mengenal adat istiadat di sana, kemudian melakukan pendekatan. Sehingga pendidikan yang saya bawa bisa diterima oleh wali murid, kemudian diteruskan ke anak didik sehingga mereka terus mau belajar," jelasnya.

Selain itu, kondisi geografis juga menjadi tantangan tersendiri. Apalagi saat musim hujan tiba, ujian semakin bertambah. "Di tempat terpencil sekolah jauh dari tempat tinggal anak-anak. Dan susah untuk mendapat angkutan umum. Ditambah lagi jalannya berbukit-bukit bahkan becek saat hujan. Ini juga menjadi ujian buat guru dan murid untuk pergi ke sekolah," ucapnya.

Lebih lanjut dia menjelaskan untuk menumbuhkan semangat belajar anak-anak, dia tidak bosan-bosannya melakukan pendekatan kepada orang tua murid dengan berkunjung ke rumah murid. Melalui kunjungan ini berupaya memberikan kesadaran bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

"Kunjungan ini memiliki misi untuk menjelaskan pentingnya pendidikan kepada orang tua. Sebab orang tua lah yang memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak agar lebih giat lagi pergi ke sekolah," ungkapnya.

Sri mengatakan meski dia perempuan semangat untuk mengajar di daerah terpencil tak pernah padam. Medan yang sulit dan berat tidak menjadi penghalang untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak di daerah tersebut.

"Saya perempuan, medan yang saya tempuh sangat berat. Apalagi musim hujan sangat luar biasa jalannya. Ini tidak membuat saya lemah, saya mencari cara. Terkadang saya meminta bantuan penduduk untuk transportasi kami. Kalau tidak kami (guru-guru) pergi secara berbarengan sehingga kalau ada kendala bisa saling membantu," paparnya.

Baginya mengajar di daerah khusus seperti ini merupakan pengabdian untuk bangsa dan negara. Dan dia sangat meyakini jika anak-anak di daerah 3T adalah anak-anak yang hebat, tinggal bagaimana ada yang memiliki kepedulian besar kepada mereka dengan mengabdikan diri untuk mencerdaskan anak-anak di sana.

"Anak-anak di daerah 3T kalian adalah anak-anak yang hebat. Saya berharap dengan berada di daerah 3T akan menjadi penyemangat mereka untuk bangkit. Tunjukkan kepada dunia kita adalah anak-anak hebat Indonesia," demikian Sri. ■

# Layakkah Aku Menjadi Guru SMP Berdedikasi sebagai Nadi Pendidikan Bangsa?



**L**ayakkah Aku Menjadi Guru SMP Berdedikasi sebagai Nadi Pendidikan Bangsa? Hal itulah yang menjadi paparan Silvia Anita Maramis pada Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori Guru SMP Berdedikasi.

“Dalam paparan di depan dewan juri saya menyampaikan ‘Layakkah Aku Menjadi Guru SMP Berdedikasi sebagai Nadi Pendidikan Bangsa?’ Saya sebagai guru juga ditunjuk sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Di sini menjadi tanggung jawab saya bagaimana untuk menghasilkan suatu pendidikan yang berkualitas, sementara di sini masih ada guru-guru yang belum paham tentang penggunaan TIK. Jadi di sini melalui kegiatan MGMP kita melaksanakan suatu perubahan dalam dunia pendidikan. Sekarang karena sudah ada fasilitas-fasilitas yang ada, seperti ruang komputer, semua itu dipergunakan. Semua guru yang ada harus bisa menggunakan komputer, itu yang paling dasarnya,” kata Juara II Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori lomba Guru SMP Berdedikasi, Silvia Anita Maramis.

“Yang jadi prioritas SDM, yang utamanya pada guru. Kalau guru bisa berkualitas, bisa menghasilkan generasi muda yang bisa berkompeten,” tambah Silvia.

Jika pada tahun sebelumnya kriteria guru berdedikasi adalah guru khusus yang hanya mengajar di daerah 3T (terdepan, tertinggal, terluar), untuk tahun ini standar guru berdedikasi tidak hanya guru dari daerah 3T saja tetapi bisa juga guru dari daerah lain di Indonesia yang dinilai memiliki kondisi menantang dalam lingkup pengabdianya.

Misalnya guru di daerah pegunungan yang harus menempuh perjalanan jauh menuju peserta didik. Atau wilayah tertentu dimana masyarakatnya belum terbuka untuk mengizinkan anak-anak mereka bersekolah dan guru di daerah tersebut berinisiatif memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Lantas bagaimanakah tempat mengajar dari Silvia Anita Maramis? Ia mengungkapkan bahwa di daerahnya masih mengembangkan sumber daya manusia.

“Sekolah kami ada di daerah paling ujung dari Sulawesi Utara, itu paling bagian selatan, ada di pesisir pantai yang notabenehnya adalah kabupaten yang masih baru dikembangkan, baru berkembang. Banyak tantangan dan rintangan yang kami hadapi, terutama dalam dunia pendidikan. SDM masih baru mau berkembang karena kami kabupaten yang baru,” jelas guru IPA di SMP Negeri Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara ini.

Menurut Silvia, masukan dari dewan juri kala sesi presentasi merupakan masukan berharga baginya untuk terus berinovasi dalam karyanya.

“Dalam wawancara, saya kembangkan ke gurunya. Pesan dari juri, tambah 1 layer lagi, hasilnya ke siswa. Jadi ditampilkan hasil dari siswa,” tutur Silvia pada Malam Penganugerahan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional di Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat [16/8/2019].

Ia pun berharap dapat mengimbaskan praktik baik ini di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di daerahnya.

“MGMP jalan di tingkat kabupaten. Harus sama-sama. Karena di dalam sama-sama ada diskusi, jadi tidak berdiri sendiri, ada diskusi, saling memberikan masukan, Mana yang kurang, mana yang lebih, sesuai dengan keadaan yang ada,” ungkap Juara II Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori lomba Guru SMP Berdedikasi, Silvia Anita Maramis. ■

## Guru Jangan Berhenti Belajar

**S**uatu kebanggaan tersendiri bagi Firmansyah bisa meraih gelar Juara II pada ajang Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional 2019 kategori lomba Guru SD Berprestasi. Baginya, ini merupakan capaian yang sangat luar biasa, kerja kerasnya selama ini dalam mencerdaskan kehidupan bangsa berbuah manis dengan mendapatkan anugerah berupa penghargaan pada ajang bergengsi seperti ini.

“Saya sangat bahagia mendapatkan penghargaan ini, terima kasih Kemendikbud,” ujarnya usai menerima penghargaan di Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat malam [16/8/2019].

Firmansyah yang merupakan guru di SD Negeri 244 Lawu, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan mengatakan mengajar merupakan bagian dari pengabdian. Yakni mengabdikan untuk turut mencerdaskan anak-anak bangsa.

Maka itu, kehadiran guru sangat penting di suatu bangsa. Apabila bangsa ini diisi oleh guru-guru yang memiliki kompetensi yang unggul maka akan mampu mencetak generasi bangsa yang unggul pula. Maka itu dia mengajak kepada semua guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya.

“Saya mengajak diri saya sendiri dan kepada guru-guru yang lainnya di seluruh Indonesia agar jangan berhenti belajar. Terus tingkatkan profesionalisme kita sebagai guru,” ajaknya.

# Mengasah Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Literasi

Kegiatan Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori lomba Guru SMP Berprestasi bertujuan untuk membangun keteladanan guru terhadap peserta didik dan sesama guru dalam menghadapi abad ke-21 dan revolusi industri 4.0. Hal tersebut dipahami betul oleh Juara I Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori lomba Guru SMP Berprestasi, Khoiriah. Maka ia pun memilih untuk mengasah keterampilan literasi peserta didik.

“Di sekolah saya aktif membina siswa dalam ekstrakurikuler literasi. Menurut siswa, saya adalah guru yang menginspirasi mereka. Kelebihan saya dalam menulis, saya tularkan kepada siswa saya. Meskipun saya guru IPA, tetapi saya mempunyai kemampuan dalam kegiatan berliterasi terutama menulis,” kata Khoiriah pada Malam Penganugerahan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional di Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat (16/8/2019).

Menurut sosok yang juga turut membimbing Kelompok Ilmiah Remaja di SMP Negeri 32 Kota Bandar Lampung ini, literasi termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

“Literasi di sekolah merupakan gerakan yang penting menurut saya. Karena sebenarnya gerakan literasi antara lain mengarang sudah termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa perlu dilatih, dikembangkan potensinya, tidak ada siswa yang tidak mampu, asalkan guru memiliki kesempatan waktu membimbing dan mengasah siswa tersebut secara perlahan-lahan hingga menjadi keterampilan yang mumpuni,” tutur peraih Satya Lencana Karya Satya yang telah menerbitkan 14 buku ini.

Guru IPA di SMP Negeri 32 Kota Bandar Lampung ini memandang perlunya melatih literasi siswa SMP dengan menulis esai.

“Menulis esai sangat penting bagi siswa. Yang pertama dengan menulis esai, mereka harus mempunyai kemampuan dasar terutama membaca. Kalau mereka tidak punya konsep-konsep yang akan ditulis,

akan sulit. Dengan menulis esai akan meningkatkan kesempatan waktunya untuk membaca. Kemudian mereka memilih dan mengolah kata. Itu bukan pekerjaan yang mudah apalagi bagi siswa SMP. Tentunya ini harus dibimbing oleh guru,” jelas perempuan berjilbab ini.

Langkah Khoiriah untuk menjadi kampiun sendiri melalui sejumlah tes. Untuk tingkat nasional terdapat tes kepribadian, tes tertulis, serta presentasi dan wawancara.

“Selama mengikuti kegiatan ini yang paling spektakuler ada 2. Yang pertama, tes tertulis dengan waktu 4 jam, soalnya ratusan jumlahnya dan ada tes esainya. Alhamdulillah saya dapat. Poin kedua, pada saat presentasi dengan 2 profesor dan 3 juri. Saya tidak akan berhenti untuk meneliti, mengajar dengan lebih baik, berdasarkan masukan dari dewan juri,” tuturnya.

Khoiriah dalam karyanya mengungkap tentang lembar kerja siswa berbasis penemuan yang berfokus pada keterampilan siswa belajar mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ia pun berharap dapat terus mengembangkan pemahaman tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi.

“Seandainya menjadi rezeki saya dikirim Kementerian ke luar negeri, saya akan bergembira sekali karena saya akan banyak belajar tentang pembelajaran yang riil seperti apa, pembelajaran abad 21 di negara luar. Yang nanti akan saya kembangkan di sekolah saya,” harap Khoiriah Juara I Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2019 kategori lomba Guru SMP Berprestasi. ■



Lebih lanjut dia mengatakan sebagai guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik. Maka itu, sangat diperlukan media-media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dia menjelaskan selama ini dia terus berupaya menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif. Maka itu, dia membuat sebuah media yang lebih inovatif, media yang akan membuat pembelajaran di kelas lebih efektif dan menyenangkan.

“Media pembelajaran saya adalah dengan membuat sebuah video. Video saya edit sendiri. Dari video tersebut kami ajak anak-anak untuk melihat dan mengamati isi video tersebut. Sehingga pembelajaran saya melalui pendekatan sains, teknologi, art, dan matematika,” jelasnya.

Dia menjelaskan isi video yang dia buat disesuaikan dengan standar dan kompetensi dasar, serta indikator dari pembelajaran. Sehingga video yang dia buat mencapai tujuan pembelajaran.

“Konten videonya adalah animasi. Animasi tersebut saya edit sehingga menghasilkan video yang terbaik. Ini membuat anak-anak murid tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran,” demikian Firmansyah. ■





# 5 PRIORITAS KERJA JOKOWI-MA'RUF

“**Pertama**, pembangunan SDM akan menjadi prioritas utama kita. **Kedua**, pembanguna infrastruktur akan kita lanjutkan. **Ketiga**, segala bentuk kendala regulasi harus kita sederhanakan, harus kita potong, harus kita pangkas. **Keempat**, penyederhanaan birokrasi harus terus kita lakukan besar-besaran. **Kelima** adalah transformasi ekonomi.”

*Presiden Joko Widodo*

Minggu, 20 Oktober 2019

#BersamaIndonesiaMaju



Dr. Praptono, M.Ed.

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# GURU GARDA TERDEPAN UNTUK MELAHIRKAN GENERASI BERKARAKTER

### Tempat dan tanggal lahir:

Kediri, 11 Mei 1969

### Pendidikan:

Pendidikan Fisika IKIP Surabaya, Master Bidang Manajemen Pendidikan Internasional The University of Leeds, Doktor Bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

### Karier:

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018-Sekarang), Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2015-2018), Kepala Subdirektorat Pembelajaran, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013-2015), Kepala Seksi Penilaian dan Akreditasi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2011-2013)

**S**alah satu fokus pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode pemerintahannya yang kedua adalah pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dengan SDM unggul, maka dapat menjadi penggerak Indonesia maju. Terlebih Indonesia menuju bonus demografi pada tahun 2030 s.d. 2040 serta menyambut Indonesia Emas 2045.

"Kita sangat bangga dengan program prioritas yang sudah dibuat oleh pemerintah. Yang memberikan perhatian besar terhadap penguatan kapasitas SDM. Peran dunia pendidikan tentu sangat vital untuk melahirkan generasi-generasi unggul dan kompetitif melalui layanan-layanan pendidikan. Dan layanan pendidikan terbaik, layanan pendidikan berkualitas membutuhkan guru-guru yang berkualitas, sehingga ini sejalan dengan upaya yang dilakukan Kemendikbud dalam rangka untuk melakukan penataan guru," ujar Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono kala diwawancara di kantor Kemendikbud, Jakarta, Kamis (14/11/2019).

Dari sisi rekrutmen, distribusi guru, penguatan kompetensi menjadi aspek yang mendapatkan perhatian serius.

"Sehingga nanti kita ingin para guru kita yang jadi ujung terdapan untuk melahirkan generasi-generasi berkarakter dengan keunggulan untuk mengisi abad 21 ini dengan revolusi industri 4.0 maka guru yang kompeten dalam hal pedagogi, profesionalisme, kepribadian dan sosial menjadi satu keadaan yang ingin kita wujudkan dalam dunia pendidikan kita," ungkap Praptono.

### **Evaluasi pelaksanaan program unggulan dan program prioritas dari PG Dikdas di tahun 2019?**

2019 ini merupakan tahun awal ketika Kemendikbud memberikan perhatian yang serius dalam peningkatan kompetensi para guru dengan mengubah pola pendekatan yang diterapkan dari sistem sentralistik ke dalam pelatihan berbasis zonasi. Model baru yang dikembangkan ini sudah jalan, kita menargetkan ada 23.212 MGMP ataupun KKG. Dengan pola 5 kali In, 3 kali On, maka kita berharap guru-guru Indonesia berkesempatan untuk mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis dengan fasilitator dari guru inti kemudian dengan materi yang disiapkan Kemendikbud dengan unit-unit pembelajaran. Kita evaluasi dan respons dari para guru sangat antusias untuk melaksanakan program ini sehingga diharapkan di tahun 2020 program ini akan terus disebarluaskan.

Yang kedua, program prioritas yang juga jadi perhatian adalah program kemitraan, di mana guru-guru hebat dari sekolah-sekolah unggulan, mereka melakukan pendampingan terhadap guru mitra dan guru imbas dari sekolah-sekolah di daerah khusus. Program ini sangat baik untuk transfer knowledge, transfer pengetahuan, transfer keterampilan dalam pengelolaan kelas. Kita melihat dukungan dari pemerintah daerah juga sangat antusias untuk melaksanakan program ini.

Kemudian yang ketiga, yang juga menjadi unsur penting kita adalah dalam rangka untuk melaksanakan program pendidikan profesi guru. Setelah dilakukan perbaikan dari model pelaksanaan daring dengan modul yang telah direvisi, kemudian pelaksanaan di LPTK yang juga

kita upayakan meningkat, maka tingkat kelulusan para peserta PPG juga menunjukkan arah peningkatan yang luar biasa. Tahun-tahun sebelumnya rata-rata kelulusan di ujian pertama itu 53 persen, maka di tahun 2019 ini rata-rata kelulusan sudah meningkat sampai di angka 73 persen. Ini tentu satu hasil yang menggembirakan sehingga di tahun 2020 kita akan siapkan satu modul hasil revisi yang komprehensif, dan tentu harapannya dengan modul yang semakin baik, ada media pembelajaran, ada video pembelajaran, infografik dan sebagainya, maka tingkat kelulusan dari para peserta program PPG ini pun juga semakin meningkat.

Terakhir, ini terkait dengan program kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan. Lomba Inovasi Pembelajaran, Olimpiade Guru Nasional, Pemilihan Guru Berprestasi yang tahun ini telah berjalan sudah sangat baik. Tahun 2020 kita

ingin melaksanakannya secara lebih terbuka. Sehingga masyarakat luas bisa mengikuti, bisa melihat bagaimana para perwakilan guru-guru dari seluruh provinsi, mereka bisa menunjukkan kebolehannya, diharapkan nanti timbul motivasi dan semangat dari para guru untuk terus belajar dan berprestasi tidak hanya di level sekolah atau kabupaten tapi sampai di level nasional.

***Upaya dari Direktorat PG Dikdas untuk menuju SDM Unggul, Indonesia Maju? Bersiap menghadapi bonus demografi serta Indonesia Emas 2045.***

Kita sangat bangga dengan program prioritas yang sudah dibuat oleh pemerintah. Yang memberikan perhatian besar terhadap penguatan kapasitas SDM.

Peran dunia pendidikan tentu sangat vital untuk melahirkan generasi-generasi unggul dan kompetitif melalui layanan-layanan pendidikan. Dan layanan pendidikan terbaik, layanan pendidikan berkualitas membutuhkan guru-guru yang berkualitas, sehingga ini sejalan dengan upaya yang dilakukan Kemendikbud dalam rangka untuk melakukan penataan guru.

Tidak hanya dari sisi rekrutmen atau distribusi, tetapi juga dari aspek penguatan kompetensi para guru sehingga memang model-model pelatihan, bimbingan teknis dan pengiriman guru keluar negeri ini menjadi program-program yang akan terus mendapatkan perhatian serius dari Ditjen GTK. Sehingga nanti kita ingin para guru kita yang jadi ujung terdepan untuk melahirkan generasi-generasi berkarakter dengan keunggulan untuk mengisi abad 21 ini dengan revolusi industri 4.0 maka guru yang kompeten dalam hal pedagogi,



profesionalisme, kepribadian dan sosial menjadi satu keadaan yang ingin kita wujudkan dalam dunia pendidikan kita.

**Bagaimana Bapak melihat peran teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan? Aplikasi teknologi apa saja yang telah diterapkan di Direktorat PG Dikdas?**

Pembelajaran modern memang tidak bisa kita pungkiri membutuhkan teknologi, tapi teknologi tidak akan pernah bisa menggantikan peran guru. Apa yang sudah disampaikan oleh Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim terkait dengan bagaimana dunia pendidikan kita bisa memanfaatkan teknologi untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Apa yang sudah dilakukan Kemendikbud? Maka pada bulan Oktober Menteri Pendidikan yang lama Pak Muhadjir sudah me-launching program sekolah digital di Natuna dan kemudian dilanjutkan di Wamena. Kemendikbud akan mendistribusikan 1,7 juta tablet untuk para peserta didik dengan prioritas bagi mereka yang bersekolah di daerah 3T.

Ini satu upaya yang sangat baik dari Kemendikbud untuk menyediakan satu sarana belajar sehingga para guru dan siswa bisa mengambil atau mengunduh media-media atau konten-konten pembelajaran dari internet, dari layanan online. Tentu kita berharap dengan sekolah digital ini maka kualitas pembelajaran antara sekolah di perbatasan dan di perkotaan tidak jauh berbeda karena memiliki sarana untuk mendapatkan materi dan media belajar yang relatif sama. Sehingga memang teknologi ini kita harapkan bisa mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan di daerah 3T atau daerah marginal dengan daerah yang masuk di wilayah urban.

**Bapak pernah mengatakan 'karakter seorang guru itu harus futuristik. Dia harus tahu 20 tahun yang akan datang anak-anak itu eranya mau seperti apa'. Sedangkan Mas Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan 'alasan saya terpilih walaupun bukan dari sektor pendidikan adalah saya lebih mengerti apa yang akan ada di masa depan kita. Karena bisnis saya di bidang masa depan, untuk mengantisipasi masa depan'. Bagaimana menurut Bapak cara yang harus ditempuh agar guru memiliki visi futuristik?**

Iya, pertama, kriteria yang harus dipasang oleh seorang guru untuk mengukur keberhasilan terhadap siswanya. Ke depan tidak bisa lagi seseorang itu hanya mengandalkan satu skill. Dunia pendidikan harus bisa mengantarkan peserta didik kita memiliki multiskills. Dengan multiskills itu maka kelenturan, fleksibilitas, dan kemampuan dari output pendidikan kita para peserta didik ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan zamannya.

Yang kedua, penting bagi para guru kita untuk memahami era yang ke depan itu era yang seperti apa, era yang kira-kira keahliannya itu membutuhkan keahlian apa? Penjelasan yang pernah disampaikan Mas Menteri terkait akan kebutuhan 4 kompetensi yang dunia pendidikan harus berusaha merespons.

Yang pertama, adalah kemampuan dalam hal komunikasi berbahasa Inggris. Yang kedua, kemampuan untuk melakukan pemrograman komputer dan koding. Yang ketiga, kemampuan terhadap pengolahan data atau statistik. Kemudian yang keempat, kemampuan dari aspek psikologi.

Ini adalah clue, ini adalah satu rambu-rambu bahwa memang pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di masa-masa yang akan datang ini harus didorong menciptakan generasi-generasi yang memiliki kemandirian, memiliki kemampuan berkomunikasi unggul, memiliki kreativitas yang bisa diandalkan dan terpenting mereka jadi generasi yang mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.

**Pada peringatan Hari Guru Sedunia, Dirjen GTK Supriano mengungkap guru merupakan profesi yang diincar oleh para generasi milenial. Hal ini dibuktikan dari banyaknya anak muda Indonesia yang memilih kuliah di universitas maupun fakultas di bidang pendidikan. Bagaimana Pak Praptono melihat itu?**

Sejak pemerintah memberikan perhatian yang besar pada profesi guru diantaranya dengan memberikan tunjangan profesi guru, kemudian pemerintah daerah, khususnya daerah-daerah yang memiliki PAD tinggi juga menaruh perhatian terhadap profesi guru ini, maka tidak bisa dipungkiri bahwa pemberian gaji dan tunjangan yang diterima oleh para guru ini secara tidak langsung juga memotivasi para lulusan pendidikan menengah untuk dia memilih jurusan-jurusan terhadap profesi-profesi yang diyakininya akan memberikan kehidupan yang lebih baik. Dan salah satu profesi itu adalah guru dengan income-nya yang cukup baik.

Akhirnya banyak anak-anak kita yang bibit-bibit baik yang ada di pendidikan menengah yang kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mengambil studi yang akan mengantarkan mereka menjadi seorang guru. Tapi gaji saja tidak cukup. Untuk menjadi guru yang hebat dibutuhkan passion, panggilan jiwa sehingga semakin melengkapi akan kebutuhan guru hebat ke depan. Sehingga tidak hanya diisi oleh mereka yang memiliki IQ baik, nilai baik, tapi juga pada akhirnya generasi atau lulusan-lulusan yang punya karakter atau passion menjadi guru. Mereka semakin terdorong untuk menyiapkan diri mengambil profesi guru menjadi profesi mereka di masa yang akan datang.

**Bagaimana upaya mewujudkan kesejahteraan guru? Pak Muhadjir ketika menjadi Mendikbud mengupayakan gaji guru honorer diambil dari Dana Alokasi Umum (DAU)?**

Saya kira ini langkah terobosan yang sangat baik dari Pak Muhadjir Effendy dan beliau sangat konsisten dengan upaya beliau di posisi beliau yang baru di Kemenko PMK, beliau juga masih terus akan berjuang mengupayakan agar kesejahteraan guru khususnya para honorer ini bisa ditangani dengan baik, diantaranya dengan memberikan upah minimal UMR. Saya kira apapun profesinya jika seseorang itu digaji dengan layak maka dia pasti akan bisa untuk melakukan pekerjaan dengan penuh dedikasi dan loyalitas tinggi. Sehingga memang dengan gaji yang layak itu kita harapkan kinerja para guru akan semakin bagus, kalau kinerjanya bagus

maka hasil pembelajaran yang didapat para peserta didik akan semakin bagus. Mudah-mudahan keinginan dan komitmen dari Mas Menteri yang sekarang maupun Pak Menko PMK bisa direalisasikan. Ini tentu menjadi satu berita yang sangat menggembirakan bagi para guru khususnya guru honorer.

Yang kedua juga, keinginan untuk memiliki guru yang hebat, yang memiliki kompetensi, juga harus disikapi oleh para guru honorer. Agar bisa direkrut menjadi ASN, baik melalui P3K ataupun CPNS para guru honorer juga harus terus meningkatkan kompetensinya dan keunggulannya.

### **Tentang kebutuhan guru di satu daerah, ada Aplikasi PPK Guru Dikdas. Mungkin dengan aplikasi itu jadi diketahui tentang kebutuhan riil guru di masing-masing wilayah?**

Ini adalah satu upaya yang kami lakukan untuk mendukung implemmentasi dari zonasi pendidikan. Setelah diterapkan untuk PPDB, maka sudah jadi komitmen dari Kementerian untuk menindaklanjuti implementasi pendidikan dengan kebijakan redistribusi guru. Dengan aplikasi yang kami kembangkan, kita sangat terbantu, dengan kemudahan untuk memetakan kebutuhan guru tiap daerah dengan basis zonasi. Kedua, aplikasi ini akan membantu akurasi penyaluran tunjangan profesi guru. Dengan kita mendapatkan data-data yang benar, siapa di antara guru-guru yang akan diberikan tunjangan itu, yang telah memenuhi persyaratan di antaranya kewajiban untuk mengajar 24 jam.

Inilah yang kita gunakan bagaimana teknologi memberikan kemudahan, kecepatan, dan keakuratan dalam kita memberikan pelayanan kepada publik.

### **Bagaimana Bapak memaknai pendidikan untuk semua? Seperti diketahui Direktorat PG Dikdas melalui program TNI AD Mengajar, program kemitraan, serta pengiriman guru ke Malaysia merupakan ikhtiar mewujudkan pendidikan untuk semua anak Indonesia.**

Sampai hari ini kita masih menangani dua isu utama pendidikan kita. Yang pertama, pemerataan kesempatan dan akses. Yang kedua, peningkatan mutu. Masih kita dapatkan kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan yang "berkualitas" itu masih menjadi tantangan atau masih menjadi persoalan, khususnya mereka yang tinggal di perbatasan, kepulauan dan daerah terpencil.

Kemendikbud sudah menandatangani MOU dengan Panglima TNI dan di-follow up Pak Dirjen dengan perjanjian kerja sama. Tindak lanjut dari MOU dan PKS tersebut maka terhadap para tentara yang ditugaskan untuk mengajar di daerah perbatasan maka di tengah pelaksanaan tugasnya itu dioptimalkan untuk melakukan pembinaan, melakukan pengajaran di sekolah-sekolah di tempat para tentara melakukan tugas penjagaan di wilayah perbatasan. Di tahun 2019 ini sudah dilakukan bimbingan teknis kepada 4x450 tentara, yang pada bulan Maret ditempatkan di Nunukan, di Malinau dan kita melakukan bimbingan teknis kepada 450 tentara di Padang, 450 tentara di Singkawang, 900 tentara ini akan menjaga perbatasan Indonesia-Malaysia di daerah Kalimantan Barat.

Tentara-tentara inilah yang kita tingkatkan, bekal, kita tingkatkan kemampuan pedagoginya, sehingga ketika mereka masuk ke sekolah-sekolah yang ada di perbatasan, mereka memiliki keterampilan, cara-cara mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak kita.

### **Bagaimana Bapak melihat guru yang bisa mengajar multisubjek dan multigrade?**

Secara nasional kita itu memiliki rasio guru dan siswa yang sangat bagus, yaitu 1:17, tetapi fakta di lapangan masih banyak sekolah-sekolah yang kita temukan mereka kekurangan guru. Di sisi lain, banyak guru-guru yang mereka memiliki kesulitan pemenuhan belajar sekurang-kurangnya 24 jam. Untuk mengatasi itu semuanya maka Pak Menteri Muhadjir (Muhadjir Effendy menjadi Mendikbud periode 2016 s.d. 2019) mengeluarkan satu Permendikbud tentang linieritas yang memungkinkan para guru untuk memenuhi kewajiban mengajarnya itu dengan melakukan pendekatan bisa mengajar dengan kelas yang jenjangnya berbeda (multigrade) atau bisa juga dipenuhi dengan mengajar mata pelajaran yang serumpun (multisubjek).

Nah tentu masih ada yang harus dilakukan Kemendikbud terhadap kebijakan ini adalah bagaimana kemudian guru-guru itu mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis terkait dengan bagaimana mengimplementasikan multigrade dalam kegiatan pembelajaran riil di sekolah. Sedangkan yang multisubjek, ini juga masih harus kita siapkan pelatihan untuk pendalaman materi terhadap mata pelajaran serumpun yang bukan merupakan mata pelajaran pokoknya.

### **Tips mengajar bagi guru SD dan bagi guru SMP?**

Untuk guru SD, itu pendekatan yang pokok adalah dengan pendekatan bermain. Jadi orientasi kita terhadap kemampuan akademik, kognitif, itu bukan tidak boleh, bisa dilakukan tetapi tidak boleh mengabaikan pendekatan bermain. Anak tidak boleh dalam tekanan, tidak boleh stres agar dia perkembangannya bisa optimal.

Yang kedua, untuk di SD itu perlu prioritas untuk membangun karakter. Baru ketika anak-anak itu sudah di SMP mulailah ada penguatan terkait aspek akademik, tetapi tetap bobot akademiknya tidak seberat ketika dia nanti di pendidikan menengah. Sebenarnya kata kunci adalah pahami kompetensi inti, kompetensi dasar yang telah dituangkan dalam kurikulum nasional kita dan pendekatan metodologinya atau strateginya. Nah inilah para guru harus memiliki inovasi dan kreativitas dengan tetap mempertimbangkan aspek perkembangan para peserta didik baik dari sisi perkembangan jiwa, psikologi maupun perkembangan akademiknya. ■



# Mendikbud Mengusung Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak

**P**idato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim untuk memperingati Hari Guru Nasional (HGN) viral sejak dirilis ke publik pada Jumat (22/11/2019). Konsep merdeka belajar dan guru penggerak pun menjadi inspirasi dan dipuji. Setelah upacara bendera memperingati Hari Guru Nasional Tahun 2019, Mendikbud Nadiem memberikan penjelasan tentang konsep tersebut.

“Esensi pidato hari ini ada dua sih poin yang terpenting. Yang satu, merdeka belajar, yang kedua adalah guru penggerak. Apa itu artinya merdeka belajar? Itu artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Saya sadar bahwa saya tidak bisa hanya meminta, mengajak guru melakukan ini, saya PR di bagian Kemendikbud dan juga di dinas pendidikan untuk

memberikan ruang inovasi,” kata Mendikbud Nadiem Makarim kala taklimat media di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Jakarta, Senin (25/11/2019).

“Yang kedua, banyak orang mengira bahwa reformasi pendidikan ini hanya di pemerintah saja atau pun berdasarkan kurikulum saja. Saya di sini mengatakan gerakan di masing-masing sekolah. Itu yang mungkin akan terus kita bantu untuk memberikan ruang inovasi. Gerakan di masing-masing sekolah, gerakan yang namanya guru penggerak,” tambah menteri termuda di Kabinet Indonesia Maju ini.

Guru penggerak ini diharapkan untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik.

“Guru penggerak ini beda dari guru yang lain dan saya yakin semua unit pendidikan baik di sekolah ataupun universitas ada paling tidak satu guru penggerak. Apa sih bedanya guru penggerak?

Guru yang mengutamakan murid dari apa pun, bahkan dari kariernya, mengutamakan murid dan pembelajaran murid. Karena itu mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh, diperintah, untuk melakukan yang terbaik. Ada juga yang namanya orang tua penggerak. Filsafatnya sama, semua yang terbaik untuk anak,” terang Nadiem.

Mendikbud Nadiem yang telah akrab dengan inovasi, mengungkapkan filosofi inovasi.

“Inilah bagaimana pemerintah bisa membantu memerdekakan guru penggerak untuk melakukan berbagai macam inovasi. Tidak semua inovasi harus sukses, itu kuncinya inovasi. Banyak dari inovasi yang kita coba, kita eksperimen mungkin nggak terlalu berhasil. Tapi kita terus mencoba agar kita mengetahui apa yang pas untuk sekolah kita, untuk lingkungan kita,” ungkap Mendikbud Nadiem. ■



# MENDIKBUD: GURU PENGGERAK INDONESIA MAJU, WUJUDKAN SDM YANG UNGGUL

Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2019 dan Hut ke-74 PGRI diselenggarakan di Stadion Wibawa Mukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Sabtu (30/11/2019). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyampaikan sambutan.

Ia berharap dapat menjadi semangat bagi para guru sebagai penggerak Indonesia maju untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing, sesuai dengan tema HGN 2019, yakni "Guru Penggerak Indonesia Maju".

"Saya yakin Bapak dan Ibu tahu apa yang terbaik untuk siswa dan siswi. Saya mengajak semua jenjang pemerintahan untuk memberikan kepercayaan kepada guru-guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, dan menjadikan masa depan siswa-siswi kita lebih baik untuk mewujudkan SDM yang unggul, sehingga kita bisa menang di panggung dunia," ujar Mendikbud di hadapan 37.756 guru yang hadir dalam peringatan HGN 2019 dan HUT ke-74 PGRI, di

Stadion Wibawa Mukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Sabtu (30/11/2019).

Dalam menjawab tantangan reformasi pendidikan di tengah keberagaman budaya hingga birokrasi di Indonesia, kata Mendikbud, harus ada keselarasan dalam satu gerakan yang didukung dari atas dan bawah. Gerakan dari akar rumput ini diyakininya akan mampu menggerakkan kapal besar bernama Indonesia. Lebih lanjut, Mendikbud mengharapkan inisiatif para guru sudah mulai mengambil peran perubahan yang didukung oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah daerah.

"Saya ingin mengajak mengubah paradigma kepemimpinan yang tadinya itu sebagai penguasa, atau pengendali, atau regulator menjadi paradigma kepemimpinan yang melayani. Mulai minggu depan saya berharap sekali kepek dan pengawas kita menanyakan apa yang bisa saya lakukan untuk Anda (guru) sehingga bisa bertugas lebih baik. Dengan begitu, kita bisa mengubah paradigma



kepemimpinan, yakni paradigma kepemimpinan yang membantu,” pesan Mendikbud.

Pada kesempatan ini juga, Mendikbud mengemukakan pengalamannya berbincang-bincang dengan guru-guru yang berkunjung ke Jakarta maupun yang ia temui di daerah. Ia mengaku, perbincangan dengan guru menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Buah pikir dan nasihat para guru, seolah

mengubah tantangan yang ia rasakan menjadi lebih ringan dan berujung pada optimisme.

“Ada guru di Sulawesi yang mengajak murid-muridnya keluar kelas ke perkebunan untuk mengenali kata-kata. Mengenali benda-benda alam dengan kosakata adat dan kosakata Indonesia untuk meningkatkan ilmu bahasanya. Ada guru di Jakarta yang telah mencetuskan program informatika melalui mainan-mainan

yang sifatnya mendidik, walaupun itu bukan dari kurikulum. Ada sekolah di Kalimantan yang setiap minggunya dan setiap bulannya mengatur orang tua murid datang ke kelas bukan hanya untuk belajar tetapi juga ikut berpartisipasi dalam kurikulum. Ini adalah langkah-langkah nyata yang sudah terjadi di Indonesia. Marilah kita bertepuk tangan untuk seluruh guru penggerak Indonesia maju,” tuturnya.

Mendikbud juga memberikan apresiasi kepada PGRI terkait kiprahnya dalam memperjuangkan kualitas dan kesejahteraan guru.

“Apresiasi yang sebesar-besarnya, terima kasih kepada PGRI yang sudah selama berpuluh-puluh tahun memperjuangkan kualitas dan kesejahteraan guru di Indonesia,” tutur Mendikbud.

Mendikbud juga berjanji akan menyederhanakan berbagai macam aturan, menyederhanakan berbagai macam administrasi, menyederhanakan berbagai macam kurikulum, dan menyederhanakan berbagai macam asesmen. “Dari atas kami akan mulai bergerak, tapi mohon berikan kami berbagai macam input, dan berikan waktu untuk melakukan itu,” ujarnya. ■

# Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Simposium Guru Pendidikan Dasar

Sebagai rangkaian kegiatan memperingati Hari Guru Nasional (HGN), Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar melalui Subdirektorat Kesejahteraan, Penghargaan, dan Perlindungan (Kesharlingdung) menyelenggarakan Simposium Guru Pendidikan Dasar Tahun 2019. Simposium tersebut dihelat di Hotel Swiss-Bellinn Kemayoran, Jakarta pada 28 November s.d. 1 Desember 2019.

Sejumlah tema diangkat dalam Simposium Guru Pendidikan Dasar yaitu "Guru Sebagai Penggerak Perubahan Indonesia Maju", "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Konteks Tantangan Pendidikan", "Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", "Peningkatan Mutu Guru Melalui Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi/High Order Thinking Skills (HOTS)", "Peran Strategis Guru Dalam Meningkatkan SDM Indonesia Unggul".

Pembukaan Simposium Guru Pendidikan Dasar Tahun 2019 diselenggarakan di Hotel Swiss-Bellinn Kemayoran, Jakarta pada Kamis malam (28/11/2019). Turut hadir Kasubdit Kesharlingdung PG Dikdas Eddy Tejo Prakoso, Kasi Kesharlingdung SD Elvira Dayana, Kasi Kesharlingdung SMP Dwinita Yunus.

Forum Simposium merupakan wahana bertukar informasi dan pengalaman baik berbagi pengetahuan antarpendidikan dasar. Sekaligus sebagai strategi pengembangan profesi guru yang dilaksanakan pada tingkat nasional. Simposium ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap profesi guru dalam bentuk penyebaran informasi, diskusi, penyampaian gagasan baru dalam pertemuan ilmiah untuk diseminasi praktik baik lainnya.

Simposium Guru Pendidikan Dasar diikuti 269 orang guru SD

dan guru SMP yang merupakan finalis Pemilihan Guru Pendidikan Dasar Berprestasi Tahun 2019, finalis tingkat nasional Olimpiade Guru Nasional Tahun 2019, finalis Inovasi Pembelajaran Tahun 2019, perwakilan MGMP serta 19 guru pendidikan dasar mendapatkan Satyalencana Pendidikan.

Satyalencana Pendidikan diberikan sebagai darma bakti guru dan tenaga kependidikan pada jalur formal dan nonformal yang melaksanakan tugas paling singkat delapan tahun secara terus menerus dan berprestasi luar biasa di bidangnya masing-masing yang diakui oleh masyarakat, pemerintah, badan/lembaga baik nasional maupun internasional.

## Guru Tak Tergantungan dengan Teknologi Secanggih Apa Pun

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Supriano memberikan arahan terkait program dan kebijakan pembinaan guru pendidikan dasar. Supriano mengajak para guru SD dan SMP untuk mempersiapkan Indonesia Emas 2045. Bonus demografi yang dialami Indonesia harus disyukuri dengan intervensi yang baik terhadap kebijakan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Supriano membagi resep sukses di abad 21 yaitu orang yang mampu memanfaatkan otak kanan dan otak kirinya. Ia juga mengungkapkan tentang kemajuan teknologi yang dapat menggerus sejumlah pekerjaan konvensional serta menghadirkan peluang pekerjaan yang sekarang belum terbayangkan. "Pekerjaan berulang-ulang bisa diganti dengan teknologi, tapi kalau guru, sampai kapan pun tak bisa digantikan teknologi," ujar Dirjen GTK, Supriano.

Supriano juga mengurai tentang Penguatan Pendidikan Karakter. "Kalau sekadar pelajaran, bisa blended learning, tapi ada yang lebih dari itu yaitu guru jadi contoh,

guru itu pendidik," jelas Supriano. Bekal Multiskills untuk Peserta Didik Penutupan Simposium Guru Pendidikan Dasar Tahun 2019 dihelat pada Sabtu sore (30/11/2019). Turut hadir Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono; Kasubdit Kesharlingdung PG Dikdas Eddy Tejo Prakoso, Kasi Kesharlingdung SD Elvira Dayana, Kasi Kesharlingdung SMP Dwinita Yunus.

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono memberikan sambutan pada kesempatan tersebut. Praptono berharap segala materi pembelajaran di simposium dapat disebarluaskan kepada rekan-rekan sejawat guru SD dan SMP.

"Untuk para peraih Satyalencana Pendidikan, saya ucapkan selamat. Satyalencana Pendidikan merupakan apresiasi dari pemerintah. Bapak dan ibu kini sudah dapat label guru yang dapat diteladani. Harapannya pesan-pesan nasional dapat dijalankan di sekolah," kata Praptono.

Praptono juga mengungkapkan bahwa guru merupakan energi terbesar perubahan pendidikan kita. "Semoga suasana kelas menjadi hidup dengan dialog dan diskusi. Wujudkan juga merdeka belajar yakni pembelajaran mandiri. Ingat kurikulum merupakan guidance, inovasi dan kreativitas bapak, ibu guru diharapkan. Kenali karakter peserta didik serta wujudkan merdeka dalam belajar," ujar Praptono.

Para guru juga diharapkan mampu berpikir futuristik dan menyiapkan peserta didik untuk hidup di tahun-tahun mendatang. Kemampuan multiskills diharapkan menjadi bekal bagi murid agar dapat eksis menghadapi terpaan zaman. "Biarkan anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Buat aktivitas belajar yang menarik," asa dari Direktur PG Dikdas, Praptono. ■



# BIMBINGAN TEKNIS PENGUATAN KOMPETENSI

DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS KEPADA  
PERSONEL TNI AD PADA SATUAN PENDIDIKAN DI  
DAERAH TERLUAR, TERTINGGAL, DAN TERDEPAN (3T) TAHAP 2

Dilaksanakan pada tanggal 5 s.d. 8 November 2019 sebagai bentuk kerja sama Kemendikbud dengan TNI AD.

Bimbingan teknis dilaksanakan di 2 lokasi secara bersamaan, yakni di Batalyon Infanteri 133/ Yudha Sakti di Padang dan Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang di Singkawang.

Batalyon Infanteri 133/Yudha Sakti dan Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang akan bertugas di perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat.



Total jumlah peserta 900 orang personel TNI AD.

Dibekali 5 kemampuan yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK); bela negara; membaca, menulis, dan berhitung (calistung); kecakapan hidup; dan kependuan.

Narasumber dalam bimbingan teknis ini yakni widyaiswara dan dosen-dosen yang berpengalaman dan terlatih di bidangnya, dengan pola bimtek 40 jam.

>> **Sinergi Kemendikbud dan TNI AD  
untuk Menghadirkan Pendidikan di Daerah 3T**

## **Hadir Mencerdaskan Anak Bangsa Sampai Daerah 3T**



**TNI AD turut berkomitmen mencerdaskan anak bangsa. Selain menjaga keamanan dan kedaulatan NKRI mereka juga berjuang memberikan obor penerang bagi anak bangsa di daerah 3T.**

Upaya mencerdaskan anak bangsa terus dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Upaya tersebut tidak dilakukan sendiri. Kemendikbud juga menggandeng TNI Angkatan Darat (AD) melalui program TNI AD Mengajar.

Perjanjian kerja sama tersebut disepakati pada tanggal 27 Februari 2019 antara Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kemendikbud dan Asisten Teritorial KASAD tentang Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas Kepada Personel TNI AD pada Satuan Pendidikan di Daerah 3T. Ada pun sejumlah personel TNI

AD Batalyon Infanteri 600/Raider dan Batalyon Infanteri Raider 303/Setia Sampai Mati pada 11 s.d. 14 Maret 2019 telah mendapatkan bimtek selama 40 jam dari para widyaiswara dan dosen-dosen yang berpengalaman dan terlatih di bidangnya.

Untuk menindaklanjuti keberhasilan Program TNI AD Mengajar maka dilakukan Bimbingan teknis dan evaluasi pelaksanaan TNI AD Mengajar. Kegiatan ini digelar di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur. Para personel TNI AD Batalyon Infanteri Raider 303/Setia Sampai Mati memberikan materi penguatan pendidikan karakter, bela negara, calistung, kecakapan hidup, dan

kepanduan kepada peserta didik di SDN 001 Ujoh Bilang, SDN 005 Batu Majang, dan SMPN 4 Long Bagun.

Perwakilan pihak Kemendikbud, Himawan Prasongko di Aula BP4D Kabupaten Mahakam Ulu, Kamis (10/10/2019) mengatakan tujuan dari program evaluasi dan bimbingan teknis merupakan tindak lanjut dari Program TNI AD Mengajar.

“Tujuan program monitoring evaluasi dan bimbingan teknis merupakan tindak lanjut dari program TNI AD mengajar bekerja sama dengan Kemendikbud. Dalam hal ini pelaksanaan atau aplikasi mengajar di lapangan di kabupaten Mahakam Ulu, baik dari Pemda, pihak sekolah, dan TNI AD akan kami evaluasi dan kita berikan bimbingan teknis belajar mengajar di perbatasan. Ke depannya TNI AD mengajar akan berlanjut untuk mengembangkan anak didik di daerah perbatasan,” jelasnya.

Sementara itu Bupati Mahakam Ulu, Bonifasius Belawan Geh dalam sambutannya mengapresiasi adanya Program TNI AD Mengajar. Dia berharap agar program seperti ini akan terus berlanjut. ■

## Menanamkan Jiwa Nasionalisme

Menurutnya dengan hadirnya TNI AD membantu mengajar anak-anak di daerah 3T tidak hanya membantu dalam hal pendidikan, namun juga menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme kepada anak-anak.

“Kehadiran Satgas Pamtas sangat berarti dalam mengamankan wilayah perbatasan sehingga tercipta rasa aman untuk kami. Selain itu kegiatan TNI mengajar juga sangat membantu kami dalam mendidik dan memupuk semangat patriotisme para pelajar dan anak didik sekolah di kabupaten Mahakam Ulu. Kami berharap kegiatan ini berjalan secara berlanjut ke depannya, baik Satgas Pamtas yang sekarang maupun yang berikutnya. Sehingga harapan kami anak didik di kabupaten Mahakam Ulu ini dapat menikmati pendidikan dan meningkatkan kualitas anak didik di Mahakam Ulu,” harap Bonifasius.

Apresiasi positif juga disampaikan Kepala Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu, Feridiana Hendoq. Harapan yang sama agar program ini terus berlanjut pun disampaikan.

“Kesan dari kami Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan adanya TNI AD di kabupaten Mahakam Ulu membantu kami. Kami sangat-sangat terima kasih karena kegiatan ini sangat mendukung kami. Kami berharap untuk ke depan kegiatan ini bisa berlanjut,” kata Feridiana Hendoq.

Harapan yang sama juga diungkapkan Kepala Sekolah SDN 001 Ujoh Bilang, Florentina. Menurutnya Program TNI AD Mengajar sangat membantu.

“Kesan kami dengan adanya TNI yang bertugas di SDN 001 kami merasa sangat terbantu sekali terkait untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, juga kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler itu kami merasa sangat terbantu sekali,” harapnya. ■



# Peserta Didik Antusias

Hadirnya TNI AD Mengajar disambut antusias oleh para peserta didik. Hal tersebut disampaikan Brigjen TNI Anang Dwitono yang merupakan Pati Staf Khusus KASAD.

Menurutnya Satgas Pamtas, di samping melaksanakan pengamanan perbatasan juga memberikan pendidikan kepada anak bangsa di perbatasan.

"Hal ini kami di sini akan melihat sejauh mana keberhasilan dari TNI AD dalam mengajar di perbatasan. Dengan TNI hadir dalam pendidikan di sekolah, hal ini menambah semangat belajar dan motivasi para anak didik di perbatasan. Nyatanya malah anak didik meminta tugas rumah dari guru yang dari TNI. Keberhasilan ini berkat dukungan dari FKPD setempat, maka dari itu sebagai tenaga pendidik jadilah teladan TNI kepada masyarakat maupun anak-anak, sekaligus promosi agar di wilayah perbatasan muncul tentara muda," ujar Brigjen TNI Anang. ■





Bimtek Penguatan Kompetensi  
dalam Proses Pembelajaran di Kelas Kepada

# Personel **TNI AD** Dilaksanakan di Padang dan Singkawang





TNI AD pada Satuan Pendidikan di Daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan.

Pada tahun 2019, sejalan dengan nota kesepahaman tersebut, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar telah melaksanakan program peningkatan layanan pendidikan pada satuan pendidikan di daerah terluar, tertinggal, dan terdepan (3T) melalui Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas kepada Personel TNI AD pada Satuan Pendidikan di Daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan kepada personel TNI AD dari Batalyon Infanteri Raider 303/ Setia Sampai Mati di Garut yang bertugas di Malinau dan Batalyon Infanteri Raider 600/Modang di Balikpapan yang bertugas di Nunukan. Selanjutnya pada 5 s.d. 8 November 2019 diadakan bimbingan teknis tahap 2 kepada personel TNI AD dari Batalyon Infanteri 133 Yudha Sakti di Padang dan Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang di Singkawang yang akan bertugas di perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat.

Kegiatan ini untuk memberikan pembekalan kepada personel TNI AD terutama dalam proses pembelajaran di kelas, supaya selain melaksanakan tugas utamanya menjaga perbatasan wilayah NKRI, sekaligus bisa membantu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di daerah terluar, tertinggal, dan terdepan (3T).

Narasumber dalam bimbingan teknis ini yakni widyaiswara dan dosen-dosen yang berpengalaman dan terlatih di bidangnya, dengan pola bimtek 40 jam. Para personel TNI AD dibekali 5 kemampuan yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK); bela negara; membaca, menulis, dan berhitung (calistung); kecakapan hidup; dan kependuan. ■

**S**ebagai tindak lanjut Nota Kesepahaman Nomor 36/XII/ NK/2017 dan Nomor Kerma/45/ XII/2017 tentang Perluasan dan Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 4 Desember 2017 antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Panglima TNI, adalah Perjanjian Kerja sama Nomor 03/ II/PKS/2019 tanggal 27 Februari 2019 dan Nomor Kerma/2/II/2019 tanggal 27 Februari 2019 antara Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dengan Asisten Teritorial Kepala Staf Angkatan Darat tentang Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas kepada Personel

Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang di Singkawang

# Menjadikan Indonesia Negara yang Kuat dalam Aspek Pertahanan dan Juga Maju dalam Aspek Pendidikan

**S**ebelum Upacara Pembukaan Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas Kepada Personel TNI AD Pada Satuan Pendidikan di Daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T) Tahap 2 di Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang di Singkawang, Kalimantan Barat, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono dan tim dari Kemendikbud bertemu dengan Pati Staf Khusus KASAD, Brigjen TNI Anang Dwitono serta para personel TNI AD.

## Mimpi Besar Menghadirkan Wajib Belajar 12 Tahun

Dalam kesempatan tersebut, Praptono menjelaskan filosofi besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta upaya memenuhi wajib belajar 12 tahun.

“Kita ingin mewujudkan kebijakan Presiden tentang wajib belajar 12 tahun, apalagi tadi dilaporkan peta lokasinya dari 29 pos itu sepertinya ada 1 atau 2 pos yang dekat dengan SMK. Secara umum itu 85% kan SD. Tolong dititipkan pesan kepada yang di perbatasan itu untuk terus bisa memotivasi kepada para orang tua tentang pentingnya memberikan layanan pendidikan kepada putra-putrinya,” kata Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono di Yonif Raider 641/Beruang di Singkawang, Kalimantan Barat, Selasa (5/11/2019). Sebagai informasi Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi dalam Proses

Pembelajaran di Kelas Kepada Personel TNI AD Pada Satuan Pendidikan di Daerah 3T Tahap 1 telah dilakukan di Yonif Raider 303/Setia Sampai Mati di Garut dan Yonif Raider 600/Modang di Balikpapan pada 11 s.d. 14 Maret 2019. Alumnus dari peserta bimtek tersebut kini bertugas di Malinau dan Nunukan. Di daerah tersebut TNI AD Mengajar berjalan dengan baik sehingga membantu Kemendikbud dalam upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di daerah 3T.

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono untuk kemudian memberikan pandangannya bahwa pendidikan berperan besar dalam upaya membentuk SDM unggul.

“Kepada anak-anak harus dibangkitkan semangat bahwa dengan pendidikan itu satu, memutus mata rantai kemiskinan. Kedua, menanamkan kreativitas, inovasi dalam menjalani hidup. Yang ketiga, tentu orang yang terdidik pasti cara berpikirnya berbeda dengan orang yang tidak terdidik,” ujar Praptono.

Praptono juga mengungkapkan tentang program digitalisasi sekolah serta Program Indonesia Pintar.

“Ini nanti perlu senantiasa diingatkan kepada yang di lapangan. Saya sih berharap memang kalau ada info-info yang sifatnya khusus terkait dengan sekolah yang dibina tadi di perbatasan,

tolong dilaporkan ke kita. Barangkali ada intervensi-intervensi yang bisa kita upayakan. Saya beri contoh begini kalau sekolah itu tidak kesulitan layanan listrik dan internet, kita akan coba bantu dengan program digitalisasi sekolah. Karena memang Pak Presiden punya keinginan untuk digitalisasi sekolah,” tutur Praptono.

“Laporan itu tidak mesti harus saat monev saja, kami ada kawan-kawan yang bisa dihubungi kalau ketika di lapangan memiliki ide-ide yang bisa diberikan intervensi pada sekolah itu nanti kita akan coba upayakan, komunikasikan dengan dinas, pusat,” imbuhnya.

Praptono berkeyakinan di daerah 3T tersebut merupakan populasi yang layak menerima Kartu Indonesia Pintar.

“Contoh yang paling simpel Program Indonesia Pintar, mestinya kalau lihat peta geografisnya semua anak di sepanjang itu harusnya anak-anak yang dapat kartu PIP. Kartu yang di dalamnya bernilai uang, itu bisa diterimakan sampai anak itu SMA, lulus pendidikan menengah. Jadi kalau dia terimanya dari SD, berarti SD, SMP, SMA. Itu juga mungkin perlu dipastikan dari pasukan yang telah berinteraksi dengan guru. Bisa ditanyakan ‘sudah dapat kartu Indonesia pintar belum?’ Kalau belum nanti kita fasilitasi untuk menjadi sasaran prioritas untuk pemberian KIP,” ujar Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono.



## Sejalan dengan Nawa Cita

Upacara Pembukaan Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas Kepada Personel TNI AD Pada Satuan Pendidikan di Daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T) Tahap 2 di Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang di Singkawang, Kalimantan Barat dilakukan pada Selasa (5/11/2019). Bertindak sebagai inspektur upacara, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono. Pada pidatonya Direktur PG Dikdas, Praptono mengungkapkan bahwa Bimtek Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas Kepada Personel TNI AD Pada Satuan Pendidikan di Daerah 3T Tahap 1 berlangsung sukses.

“Sebelumnya telah dilaksanakan bimbingan teknis tahap 1 yang dilaksanakan pada bulan Maret 2019. Para prajurit bimbingan teknis tahap 1 telah ditempatkan di tempat tugas yakni di Kabupaten Malinau dan Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan antara Kemendikbud dengan TNI AD bahwa prajurit yang ditugaskan di Nunukan dan Malinau merasakan betul manfaat dari pemberian bimtek yang telah dilakukan sebelumnya. Para prajurit dapat membantu mengajar dengan teknik dan variasi yang menyenangkan untuk peserta didik,” kata Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono.

Program TNI AD Mengajar sendiri sejalan dengan semangat Nawa Cita. “Untuk itulah menyambut baik program ini, maka tahap 2 dilanjutkan sebagai salah satu langkah strategis pemerintah

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Program ini tentu sejalan dengan Nawa Cita untuk membangun Indonesia dari pinggiran dan memperkuat daerah-daerah desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia,” ujar Praptono.

Kegiatan bimtek yang berlangsung selama 4 hari, dari 5 s.d. 8 November 2019 ini memberikan pembekalan kepada prajurit TNI AD yakni penguatan pendidikan karakter (PPK); bela negara; membaca, menulis, dan berhitung (calistung); kecakapan hidup; dan kependuan.

“Kegiatan ini dalam rangka memberikan kompetensi dan pembekalan pada para prajurit TNI AD yang akan bertugas di daerah 3T dan membantu proses layanan pendidikan di perbatasan Kalimantan Barat. Tentu melalui kegiatan semacam ini kita berharap betul agar para prajurit TNI AD yang mendapatkan penugasan di daerah 3T memiliki kompetensi unggul dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia,” ungkap Praptono.

Pada akhirnya cita-cita konstitusi yakni ‘melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia’ serta ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’ semoga dapat terejawantah.

“Melalui kegiatan semacam ini kita ingin menjadikan Indonesia negara yang kuat dalam aspek pertahanan dan juga maju dalam aspek pendidikan. Semoga dedikasi untuk bangsa ini akan mengantarkan

kemajuan bagi pendidikan Indonesia dalam rangka menyambut Indonesia emas 2045,” pungkas Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Praptono.

## Membangun SDM Indonesia di Perbatasan

Sementara itu Pati Staf Khusus KASAD, Brigjen TNI Anang Dwitono angkat suara tentang pembangunan SDM.

“Kegiatan bimtek ini sudah sesuai dengan kebijakan dari Bapak Presiden Jokowi yaitu untuk pembangunan SDM salah satunya. Untuk itu dari mabes TNI AD bekerja sama dengan Kemendikbud. Penugasan yang disampaikan, dilaksanakan oleh satgas TNI di perbatasan itu ditambah ilmunya dengan kegiatan pendidikan. Itu materi pendidikan yang diajarkan oleh Kemendikbud. Ini akan sangat membantu meningkatkan SDM masyarakat yang ada di perbatasan. Ini sangat baik untuk kita, untuk generasi muda kita pada masa mendatang,” jelas Brigjen TNI Anang Dwitono.

Sedangkan Komandan Yonif Raider 641/Beruang, Letkol Inf. Kukuh Suharwiyono menyambut baik kegiatan Bimtek ini “Saya selaku Komandan Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbud yang telah memberikan, memfasilitasi bimtek yang nantinya akan sangat berguna bagi personel kami di perbatasan untuk memberikan bantuan mengajar di sekolah-sekolah di daerah 3T. Semoga program ini dapat berlanjut dan terus menjadi kerja sama antara mabes TNI AD dengan Kemendikbud,” ungkap Letkol Inf. Kukuh Suharwiyono. ■

# Peningkatan dan Pemerataan Mutu Pendidikan Melalui TNI AD Mengajar



**B**imbingan Teknis Penguatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran di Kelas Kepada Personel TNI AD Pada Satuan Pendidikan di Daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T) Tahap 2 merupakan upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.

Bimtek tahap 2 merupakan bentuk kerja sama Kemendikbud dengan TNI AD dilaksanakan pada tanggal 5 s.d. 8 November 2019. Bimtek dilaksanakan di 2 lokasi secara bersamaan, yakni di Batalyon Infanteri 133/Yudha Sakti di Padang dan Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang di Singkawang. Dengan total jumlah peserta 900 orang personel TNI AD.

Batalyon Infanteri 133/Yudha Sakti dan Batalyon Infanteri Raider 641/Beruang akan bertugas di perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat. Selama

Bimtek para tentara ini dibekali 5 kemampuan yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK); bela negara; membaca, menulis, dan berhitung (calistung); kecakapan hidup; dan kepedulian.

“Perlu diingat kegiatan ini bukan untuk mengubah watak TNI yaitu menjaga perbatasan, menjaga keutuhan NKRI, tetapi adalah menambah wawasan, pengetahuan kepada para TNI untuk membantu dalam upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan yang dimulai dari daerah perbatasan. Sehingga saudara-saudara kita yang ada di daerah perbatasan dapat merasakan dalam rangka peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh Indonesia,” kata Kasubdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Mamat kala penutupan bimtek tahap 2 di Yonif Raider 641/Beruang di Singkawang, Kalimantan Barat pada Jumat (8/11/2019).

Hasil evaluasi Bimtek tahap 1 serta TNI AD Mengajar di Malinau dan Nunukan menunjukkan siswa sangat antusias dalam menerima pembelajaran dari para personel TNI AD.

“Karena mereka sudah dibekali teknik-teknik mengajar untuk kelas tingkat dasar dan kelas tingkat tinggi untuk kelas 4,5,6 di Sekolah Dasar. Sangat bermanfaat sekali apabila kegiatan ini dilanjutkan untuk daerah-daerah perbatasan terutama di daerah Papua dan perbatasan daerah NTT. Semoga kerja sama ini dapat berlanjut. Yang paling utama adalah peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan dapat terwujud dengan kerja sama dengan TNI AD yang notabeneanya di daerah-daerah perbatasan yang memang sangat kekurangan guru-guru,” jelas Kasubdit Program dan Evaluasi, Direktorat PG Dikdas, Mamat. ■



